



Pakaian Adat Tradisional

Daerah Bengkulu



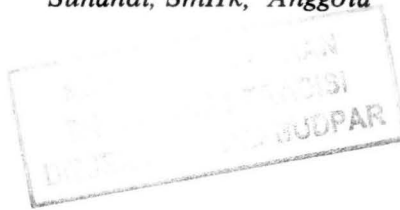
**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH BENGKULU
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1990/1991**

Pakaian Adat Tradisional

Daerah Bengkulu

Disusun oleh :

*Drs. Parmi Nurdin, Ketua
M. Zein Rani, Sekretaris/Anggota
Suhandi, SmHk, Anggota*



Editor :

Oleh : H.R.J. Siregar

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH BENGKULU
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1990/1991**

MILIK DEPENDEN
TANAH AIR NASIONAL

Pakatan Abet Tradisional Dinas Berghulu

Insan abet
The World Museum
The World Museum
The World Museum
The World Museum

1914
1914

PERPUSTAKAAN	
DIT. TRADISI DIJEN NBSF	
DEPBUDPAR	
NO. INV	3760
PEROLEHAN	
TGL	2-12-'09
SANDI PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, demi terwujudnya ketahanan Nasional di bidang sosial budaya. Untuk tujuan tersebut Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah, di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dalam tahun anggaran 1990/1991 berkesempatan untuk menerbitkan 9 buah naskah hasil penelitian yaitu :

1. Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu,
2. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan,
3. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta,
4. Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu,
5. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional di Daerah Jawa Barat,
6. Pola-pola Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Bengkulu,
7. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung,
8. Senjata Tradisional Daerah Bengkulu,
9. Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional Daerah Lampung.

Kesembilan naskah yang diterbitkan ini, masing-masing telah dikerjakan oleh suatu Tim Daerah dengan penuh kesungguhan, serta sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Namun demikian kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, dan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu kami menyampaikan terima kasih.

Akhirul kata mudah-mudahan penerbitan naskah ini bermanfaat dalam usaha menggali dan melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Jawa Barat,



Drs. H.R. Suryana

NIP. 130 143 605

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragam budaya Daerah, dipadang sebagai suatu ke Bhinneka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu* hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya

ttd

Drs. S U L O S O
NIP. 130 141 602

S A M B U T A N
KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA BARAT

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian atau keaslian budaya bangsa jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen

Kebudayaan keapda Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1990/1991 untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitian dari daerah DKI Jakarta, Jawa Barat, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan.

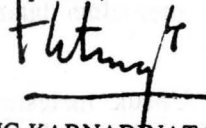
Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tahap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya naskah ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi kepustakaan maupun bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Juli 1990

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat

Kepala,



Drs. TATING KARNADINATA

NIP 130 055 833.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990



Direktur Jenderal Kebudayaan,

GBPH. Poeger
130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah	2
1.2 Tujuan	5
1.3 Ruang lingkup	6
1.4 Metode Penelitian/Pertanggungjawaban Penelitian secara administratif	9
BAB II. IDENTIFIKASI	12
BAB III. PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAP- AN TRADISIONAL	28
3.1 Peralatan Tenunan Tradisional	29
3.2 Jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	39
a. Kain Dugan Ragi Manis	39
b. Kuluk Dugan	44
c. Kuluk Deragam	50
d. Kain Dugan Hitam	54
e. Kuluk Bulung	60
f. Kuluk Curak	68
g. Selebab	72
h. Semban	78
i. Kain Beragi	90
j. Bebat Dimpo	94
k. Kain Cutar	99
l. Sampang Kuning	103
m. Selendang	109
n. Tengkuluk Bintang	114
o. Pakaian dan Perhiasan Tradisional su- ku Bangsa Enggano	119
BAB IV. PENUTUP	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	130

KATA PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1985/1986 ini, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu melaksanakan kegiatan antara lain Aspek Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu. Kegiatan ini merupakan usaha lanjutan dari kegiatan-kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu tahun-tahun yang lalu.

Kami menyadari, bahwa tugas ini bukanlah merupakan tugas yang ringan, baik dipandang dari segi materi penelitian maupun dipandang dari luasnya daerah penelitian serta waktu yang amat terbatas. Berkat pengalaman dan ketekunan para peneliti dan penulis dalam mengadakan komunikasi dengan para informan, akhirnya tugas yang berat ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Untuk itu ucapan terima kasih kami haturkan ke hadapan:

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu;
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu;
3. Para Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten dan Kotamadya se-Propinsi Bengkulu, serta jajarannya;

atas segala bantuan yang telah menunjang kelancaran tugas ini untuk mencapai suksesnya program Proyek Inventarisasi dan

Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu.

Khusus kepada Tim peneliti/penulis Aspek Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu, yaitu:

1. Sdr. Drs. Parmi Nurdin, sebagai Ketua.
2. Sdr. M. Zein Rani, sebagai Sekretaris/Anggota.
3. Sdr. Suhandi, SmHk, sebagai Anggota.

dan tenaga-tenaga pembantu lainnya, kami tidak lupa menghaturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas terselesainya naskah ini dengan baik.

Kami merasakan bahwa naskah ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, walaupun hasil ini sudah merupakan usaha maksimal yang dikerjakan oleh petugas daerah. Semoga naskah ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian dan penulisan selanjutnya dan mungkin dapat dikatakan sebagai pembuka tabir yang menyelubungi aspek pakaian adat tradisional daerah Bengkulu. Mudah-mudahan naskah ini juga akan bermanfaat bagi generasi penerus, sebagai penanggung jawab ketahanan Nasional masa mendatang.

Bengkulu, 27 Januari 1986.
Pemimpin Proyek,

DRS. M. NUSYIRWAN

NIP.

BAB I

PENDAHULUAN

Propinsi Bengkulu banyak diwarisi peninggalan sejarah dan budaya yang dapat dijadikan suatu bahan pembuktian kehadiran manusia pada masa lampau. Dengan adanya bukti-bukti yang masih tertinggal, dapatlah dicerminkan tingkat peradaban manusia daerah ini sudah cukup tinggi.

Sistem peradaban manusia dapat mengatur pola kehidupan masyarakat, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Karena pada kehidupan mereka sehari-hari tumbuh dan berkembang nilai-nilai yang dapat mengikat atau mengatur serta mengarahkan dan membatasi setiap tindakan mereka, sehingga terciptanya suasana kehidupan yang damai dan tenteram.

Kebiasaan perlakuan anggota masyarakat yang terpelihara dengan baik secara disadari atau tidak disadari akan berkembang dan turun kepada generasi penerusnya. Kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara dan dijunjung tinggi tersebut mengandung nilai-nilai yang luhur, yang kemudian merupakan unsur kebudayaan yang dihayati oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Karena biasanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya banyak berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Khusus pakaian adat tradisional daerah, masyarakat di daerah Bengkulu sejak dahulu kala sudah mempunyai tradisi

untuk memenuhi kebutuhan sandang sendiri, walaupun mereka masih harus mengimpor sebahagian bahan dari luar. Pada masa penjajahan Inggris, Belanda dan Jepang, banyak masyarakat yang menjadi petani kapas. Mereka bertani kapas didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan sandang sendiri.

Hasil pertanian kapas yang digarap oleh penduduk tersebut diolah hingga menjadi benang dan diproses melalui alat pertenunan sehingga menjadi busana tradisional yang amat dibanggakan. Sampai sekarang masih banyak diketemukan peralatan tenun tradisional yang dipergunakan masa lampau, bahkan masih ada perorangan yang meneruskan pertenunan secara kecil-kecilan. Tetapi sistem pengadaan bahan mentahnya diperoleh dari pasar, karena tidak ada lagi penduduk yang berkebun kapas.

I.1: MASALAH

Masalah Umum

Selaras dengan usaha bangsa Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun di segala bidang, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memerlukan data yang lengkap tentang kesejarahan, tentang nilai budaya, tentang lingkungan budaya dan tentang sistem budaya. Data tersebut amat diperlukan pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan kebudayaan dan akan menyangkut pula pada kebijaksanaan pendidikan maupun kepentingan masyarakat secara menyeluruh.

Dengan lajunya pembangunan di segala bidang terutama jaringan komunikasi yang sudah cukup lancar, dengan sendirinya aktifitas masyarakat akan bergerak berubah sesuai dengan kemajuan teknologi tersebut. Di sana-sini akan kelihatan dan terasa dampak sebagai akibat pembaharuan tersebut. Biasanya, masyarakat condong menyenangkan dan mengarah kepada hal-hal yang baru tanpa mempertimbangkan lagi nilai apa yang terkandung di dalamnya. Sehingga tidak jarang terjadi unsur kebudayaan lama yang mengandung nilai yang luhur tertinggal begitu saja, sehingga mereka kehilangan pegangan untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Malahan sebahagian ada yang menganggap bahwa kebudayaan masa lampau tersebut merupakan

kebudayaan yang ketinggalan zaman.

Tanggapan masyarakat seperti tersebut di atas akan dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai luhur yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat dapat berubah menjadi suatu keragu-raguan, sehingga nilai yang baru pun tidak dapat diserap dengan sempurna. Pergeseran-pergeseran ini akan dapat dilihat pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Untuk menanggulangi jangan sampai terjadinya pergeseran atau perubahan kebudayaan yang serius yang mengakibatkan pemiskinan kebudayaan bangsa, sudah sampailah saatnya pihak Pemerintah untuk berbuat ke arah penyelamatan kebudayaan lama tersebut. Dalam usaha penyelamatan ini Pemerintah melalui Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional membiayai suatu proyek yang kegiatannya melingkupi pendokumentasian dan penginventarisasian terhadap seluruh aspek kebudayaan daerah.

Usaha penyelamatan kebudayaan daerah ini merupakan suatu usaha yang tidak ringan dan memerlukan pembiayaan yang cukup besar. Di samping itu usaha ini didukung oleh para ahli di daerah yang mampu mengungkapkan kebudayaan di daerahnya masing-masing.

Masalah Khusus

Dalam rangka usaha melestarikan seluruh aspek kebudayaan bangsa Indonesia, perlu diadakan pendokumentasian dan penginventarisasian nilai-nilai budaya yang masih ada sekarang. Dalam tahun anggaran 1985/1986 ini kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, meliputi enam aspek kebudayaan daerah. Salah satu dari aspek yang diinventarisasikan dan didokumentasikan adalah aspek Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu, atau pakaian yang sudah dipergunakan masyarakat secara turun-temurun yang dapat mencerminkan identitas pakaian tradisional daerah dan menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, bahwa di daerah Bengkulu pada masa lampau amat digemari oleh masyarakat. Tetapi sekarang ini penggemar pakaian adat tradisional tersebut hanya tersisa sebahagian kecil kelompok orang-orang yang lanjut usia. Sedangkan para generasi muda sekarang pada

umumnya tidak menggemarnya lagi, malah sebahagian besar mereka tidak mengenal lagi bagaimana bentuk, corak, cara memakainya, waktu memakainya, dan nilai-nilai budaya apakah yang terkandung di dalam motif-motif tenunan tradisional tersebut. Mereka lebih senang menggunakan produksi sandang yang modern, bahkan sebahagian mereka membanggakan pakaian yang diimport dari luar negeri.

Mengingat pendukung kebudayaan ini makin lama makin tidak menghayati hasil kebudayaan masa lampau dan makin lama para informan dan manusia sumber makin langka atau sulit ditemukan, dirasakan sangat perlu segera mengadakan tindakan penyelamatan terhadap pakaian adat tradisional tersebut.

Sebagai tindak lanjut dari usaha tersebut di atas, pengrajin-pengrajin pakaian adat tradisional dapat dibantu, dibina dan dikembangkan usahanya supaya dapat menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan penyebarluasan hasil tenunan tradisional tersebut, mudah-mudahan seluruh pendukung kebudayaan tersebut tergugah hatinya dan dapat mengerti dan menghayati kembali betapa luhurnya nilai-nilai budaya yang diwariskan generasi sebelum mereka.

Di dalam tata rias pakaian adat tradisional daerah Bengkulu, terdapat motif-motif yang mencerminkan adat-istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Motif-motif tersebut merupakan simbol-simbol yang mampu mengatur pola hidup mereka, sehingga komunikasi perorangan atau berkelompok akan terjalin dalam suatu suasana yang serasi. Adakalanya simbol-simbol tersebut mengandung nilai-nilai sakral atau mempunyai suatu arti sendiri dalam kaitannya dengan kepercayaan masyarakat.

Simbol-simbol yang terpatril dalam pakaian adat tradisional tersebut amat perlu didokumentasi dan diinventarisasi secepat mungkin dan secermat mungkin, karena sangat dikhawatirkan pada masa mendatang bertambah sulit untuk mengungkapkan makna dari simbol tersebut. Malahan ada kemungkinan jenis tenunan itu sendiri akan makin sulit ditemukan.

Arus kemajuan teknologi yang makin hari makin menonjol, khusus dalam bidang pertekstilan, akan banyak mendorong perhatian masyarakat untuk berkiblat kepada hasil produksi yang modern tersebut. Tanpa memasyarakatkan pakaian adat

tradisional tersebut, sulitlah untuk melestarikan aspek kebudayaan ini.

1.2. TUJUAN

Tujuan Umum

Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional ingin mendapatkan data dan informasi kebudayaan secara menyeluruh dan lengkap. Data dan informasi kebudayaan tersebut amat diperlukan oleh pemerintah dalam merencanakan kebijaksanaan kebudayaan.

Untuk mencapai keinginan tersebut, maka dengan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah diusahakan untuk dapat menjangkau seluruh aspek kebudayaan dalam wilayah Republik Indonesia. Dalam usaha mendapatkan data dan informasi yang lengkap, diikutsertakan seluruh daerah propinsi untuk sama-sama menggarap tujuan tersebut.

Manakala pengumpulan data dan informasi kebudayaan tersebut berhasil dengan baik, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dapat melayani kebutuhan yang diperlukan pemerintah, serta dapat melihat perkembangan kebudayaan nasional itu sendiri, dalam usaha ikut serta memelihara ketahanan nasional.

Usaha ini tidak terlepas dari rentetan usaha untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan nasional, sehingga kebudayaan nasional itu sendiri dapat bertahan dan merupakan identitas bangsa yang mantap. Dengan terpeliharanya kebudayaan nasional, bangsa Indonesia akan terhindar dari pengaruh kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Tujuan Khusus

Sebagai tujuan khusus dari penulisan naskah ini adalah mengungkapkan aspek Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu, yang merupakan bahagian dari kebudayaan daerah:

- a. Menjangkau data dan informasi yang seluas-luasnya, sejelas-jelasnya serta dilengkapi dengan cara pemakaiannya.

- b. Data dan informasi tersebut dituangkan dalam suatu laporan tertulis atau naskah praktis yang akan dapat dimanfaatkan sebagai landasan penelitian dan penulisan selanjutnya.
- c. Kegiatan pendokumentasian dan penginventarisasian aspek kebudayaan ini juga merupakan usaha untuk memberikan pandangan kepada pengrajin tenunan tradisional supaya dapat membuka cakrawala pandangan, mereka untuk lebih menghayati dan meningkatkan usahanya.
- d. Meningkatkan apresiasi masyarakat pada umumnya. Diharapkan penerbitan naskah ini dapat dibaca oleh masyarakat luas, sehingga mereka dapat mengetahui dan mengerti apa yang terkandung di balik motif-motif tenunan tradisional tersebut. Dengan pengertian dan penghayatan masyarakat tersebut, diharapkan tenunan tradisional tersebut akan digemari kembali, dan di samping budayanya yang lestari, juga merupakan potensi ekonomi daerah yang baik.

1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu tahun anggaran 1985/1986 meliputi enam aspek kebudayaan daerah. Salah satu dari aspek tersebut adalah Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu.

Adapun yang dimaksud dengan pakaian adat tradisional adalah pakaian tradisional yang sudah dipakai turun-temurun dan merupakan salah satu identitas daerah yang dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut. Biasanya pakaian adat tradisional tersebut ditenun sendiri oleh anggota masyarakat pemakainya, malahan dari bahan-bahannya pun mereka tanam sendiri.

Khusus pakaian upacara perkawinan atau tata-rias pengantin, dalam naskah ini sengaja tidak diuraikan lagi. Karena tata-rias pengantin daerah Bengkulu sudah ditulis dalam naskah tersendiri tahun anggaran 1984/1985. Jadi penulisan pakaian adat tradisional dibatasi dengan tidak memasukkan pakaian pengantin. Namun dalam penulisan pakaian adat tradisional ini, masih ada ditemukan

pakaian yang berkaitan dengan pakaian pengantin, karena ada jenis pakaian pengantin kuno yang juga sering dipakai pada peristiwa lain atau di luar acara pernikahan.

Mungkin saja dimasukkan dalam naskah ini pakaian-pakaian yang bukan buatan daerah, tetapi penduduk daerah itu sendiri menganggap pakaian tersebut merupakan pakaian tradisional mereka. Karena pakaian tersebut sudah berapa generasi menjadi pakaian resmi.

Sebagai suatu pegangan untuk mencapai suatu naskah yang diharapkan, peneliti/penulis selalu berpedoman kepada petunjuk pelaksanaan atau kerangka laporan yang dirumuskan oleh tim ahli dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat. Petunjuk tersebut dibuat untuk mencapai keseragaman hasil penulisan dari seluruh daerah. Buku petunjuk dibantu oleh tim ahli dari Pusat dengan mengadakan kegiatan pengarahan kepada masing-masing penanggung jawab seluruh aspek kebudayaan daerah. Dalam petunjuk ditentukan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

1. Masalah.
2. Tujuan.
3. Ruang Lingkup.
4. Metode Penelitian/Pertanggungjawaban Penelitian secara Administrasi

BAB II IDENTIFIKASI DAERAH.

BAB III PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL.

BAB IV PENUTUP.

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

Daerah Propinsi Bengkulu terdiri dari 2 suku bangsa yang terhitung besar yaitu Suku Bangsa Rejang dan Suku Bangsa Serawai. Di samping itu hidup 7 suku bangsa lagi yaitu: Suku bangsa Kaur, Suku bangsa Lembak, Suku bangsa Muko-muko, Suku bangsa Pekal, Suku bangsa Enggano, Suku bangsa Melayu dan Suku bangsa Pasema. Di daerah ini, suku bangsa disebut "orang", misalnya: orang Rejang, orang Serawai, orang Enggano dan lain-lain. Setiap suku bangsa dapat dilihat dari sudut bahasanya sehari-hari, karena bahasa antara satu suku dengan suku

yang lain jauh berbeda.

Daerah Bengkulu masih banyak diwarisi oleh peninggalan budaya nenek-moyang, antara lain tenunan tradisional. Kalau ditinjau dari sudut pakaian adat tradisional ini, di daerah Bengkulu juga terdapat suatu pesan-pesan yang terkandung di dalam motif-motif tenunan tersebut.

Menurut hasil pengamatan yang telah dilakukan, tidak setiap etnik atau sub etnik yang mempunyai motif tenunan sendiri. Karena di daerah Bengkulu banyak terdapat motif tenunan yang bersamaan dan arti dari perlambang yang ada. Selain itu di daerah Bengkulu sudah langka sekali kerajinan tenunan tradisional tersebut.

Pada umumnya pakaian adat tradisional daerah Bengkulu sulit untuk membedakan etnik mana yang memilikinya. Di seluruh daerah, motif tenunan hampir bersamaan serta cara memakainya, ataupun orang yang harus memakainya juga sama. Jadi penulisan pakaian adat tradisional daerah Bengkulu dapat didasari atas jenis dan bentuk pakaian yang masih ada sekarang dan diikuti penjelasan suku bangsa mana yang memakainya atau masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Selain pakaian adat tradisional hasil tenunan lokal, juga pada naskah ini akan ditulis pakaian tradisional yang berasal dari luar daerah Bengkulu. Karena pada umumnya masyarakat sekarang memakai pakaian yang diproduksi daerah luar, misalnya: Kain sarung yang disebut kain pelikat merupakan pakaian khas daerah Bengkulu yang sudah melembaga di kalangan masyarakat. Jika ada upacara resmi, anggota masyarakat biasanya memakai kain sarung. Sedangkan bagi orang yang tidak memakai kain sarung tersebut dianggap tidak tahu adat atau tidak sopan.

Pemakaian pakaian adat tradisional daerah, sudah merupakan suatu kebiasaan yang mendarah-daging oleh setiap anggota masyarakat. Jika mereka ada yang meninggalkannya, atau berpakaian lain daripada yang lain, cara tersebut dianggap suatu gejala yang tidak baik. Selain itu ada jenis pakaian lain yang mengandung nilai sakral atau mengandung kekuatan gaib. Kadang-kadang kekuatan gaib tersebut dapat menyembuhkan orang sakit, dapat terhindar dari ancaman-ancaman mantera jahat atau dapat memberikan keselamatan bagi pemakainya. Pakaian yang sejenis ini sudah langka sekali dan orang yang menenunnya pun sudah tidak ada

lagi.

Selain pakaian yang sifatnya menutup aurat atau tubuh, ada lagi pakaian yang sifatnya perhiasan. Pakaian jenis perhiasan ini juga sudah sulit diketemukan, karena pengrajinnya juga sudah tidak ada lagi. Pakaian berupa perhiasan ini juga amat penting artinya, karena di samping memperindah kehadiran seseorang, juga didalamnya mengandung nilai-nilai kepercayaan masyarakat setempat.

Dalam naskah pakaian adat tradisional ini diuraikan warna apa yang dipergunakan, bentuknya, ukurannya, bahannya, si pemakainya misalnya tingkat usia, jenis kelamin dan lain-lain. Sehingga uraian tersebut dapat mencerminkan kemajuan teknologi masyarakat setempat atau sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Selain deskripsi pakaian adat tradisional itu sendiri, naskah ini dilampiri pula foto-foto pakaian adat tradisional serta cara pemakaiannya, dan foto-slide serta ilustrasi yang berupa line drawing (gambar garis). Gambar garis ini bertujuan untuk menunjang penjelasan uraian dan foto yang ada, sehingga setiap pembaca dapat secara mudah memahaminya.

I.4. METODE PENELITIAN/PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN SECARA ADMINISTRATIF

Metode penelitian yang dipergunakan untuk pertanggung jawaban penelitian dalam penulisan aspek Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu dengan metode observasi dan dengan teknik wawancara. Dengan urutan-urutannya sebagai berikut:

- a. Mencari, mencatat, ukuran, bentuk, warna, bahan, macam pakaian/perhiasan kelengkapan tradisional daerah.
- b. Memotret yang menghasilkan foto berwarna, foto slide, membuat ilustrasi lukisan garis semua pakaian/perhiasan.
- c. Berusaha untuk memancing keterangan dari tokoh adat, pengrajin pakaian, penggemar pakaian itu sendiri, supaya data yang penting dapat dicatat secara keseluruhan.
- d. Menjaring/merekam semua keterangan yang panjang

lebar dan padat dari tokoh tersebut di atas dengan jalan merekam pada waktu wawancara dengan tape recorder.

- e. Untuk kepentingan penelusuran latar belakang historis, peneliti/penulis dapat berpangkal kepada kajian foto-foto lama dan sejauh mungkin berusaha menemui informan yang dapat diandalkan.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti/penulis daerah diberi pengarahan dan petunjuk oleh tim ahli dari pusat. Setelah itu penanggung jawab yang diarahkan, memberikan penjelasan kepada semua anggotanya di daerah yang berpedoman kepada petunjuk-petunjuk yang diterima pada waktu mengikuti pengarahan oleh tim ahli dari pusat.

Selanjutnya barulah tim peneliti daerah dengan para anggotanya mengadakan penelitian dengan menggunakan metode seperti di atas. Dan setelah itu membuat laporan yang berupa naskah sesuai dengan petunjuk (TOR) yang diberikan oleh pusat.

Mengingat waktu yang amat terbatas dan mengingat daerah Propinsi Bengkulu yang cukup luas, tim peneliti/penulis menentukan daerah penelitian sesuai dengan waktu dan kemampuan yang ada. Mengingat pula beberapa suku bangsa mempunyai tenunan atau pakaian adat tradisional yang sama, maka dalam penulisan ini peneliti/penulis memilih daerah yang bervariasi pakaian adat tradisionalnya. Sebagai daerah penelitian ditetapkan: Suku bangsa Serawai yang berdomisili di sebahagian besar Kabupaten Bengkulu Selatan, Suku bangsa Rejang yang berdomisili di sebahagian besar Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara serta suku bangsa Enggano di Pulau Enggano dan suku bangsa Kaur di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Sebagai alat kontrol kegiatan kerja ditetapkan jadwal kerja berikut ini:

**JADWAL PENELITIAN/PENULISAN
ASPEK PAKAIAN ADAT TRADISIONAL
DAERAH BENGKULU**

No.	Kegiatan	Waktu											
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept.	Okt.	Nop.	Des.	Jan.	Feb.	Maret
1.	Persiapan												
2.	Penelitian lapangan/ dan Kepustakaan/ pengumpulan data												
3.	Pengolahan data dan penyusunan/ penulisan												
4.	Pengetikan, peng- gandaan dan pen- jilidan												
5.	Penyempurnaan dan penyerahan naskah												

BAB II

IDENTIFIKASI

Propinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatera atau di bagian barat Sumatera bagian Selatan, yang membujur sejajar dengan Bukit Barisan. Daerah Propinsi Bengkulu ini dahulunya merupakan salah satu daerah kresidenan di Propinsi Sumatera Selatan. Batas wilayah Propinsi Bengkulu adalah sebagai berikut: Sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Jambi, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Lampung.

Daerah administratif Propinsi Bengkulu terletak antara garis lintang 2° – 5° Lintang Selatan dan garis bujur 101° – 104° Bujur Timur. Luas daerah Propinsi Bengkulu 19.831 Km^2 dan terbagi atas 4 wilayah Tingkat II, yaitu: Kotamadya Daerah Tk. II Bengkulu dengan luas 18 Km^2 , Kabupaten Bengkulu Utara dengan luas 9.356 Km^2 , Kabupaten Bengkulu Selatan dengan luas 6.824 Km^2 , dan Kabupaten Rejang Lebong dengan luas 3.633 Km^2 .

Di bahagian barat daerah Bengkulu merupakan dataran rendah yang letaknya membujur dari arah selatan ke utara, yang terdiri dari 3 jalur yaitu:

1. Jalur dataran pantai yang disebut Low Land Billy Land dengan ketinggian 1–100 meter.

2. Jalur pegunungan, yang terletak di bagian timur memanjang sejajar dengan Bukit Barisan dari utara ke selatan yang merupakan dataran dan lereng jalur pegunungan dengan ketinggian 101–1.000 meter.
3. Jalur Semangko Zone, merupakan jalur pegunungan yang juga memanjang dari utara ke selatan, dengan ketinggian 1.001–2.000 meter.

Di jalur pegunungan ini masih terdapat gunung berapi yang masih aktif. Gunung berapi ini ditandai oleh adanya sumber mata air panas yang terdapat di daerah Bukit Kaba dengan ketinggian 1.936 meter. Selain Bukit Kaba, di daerah Propinsi Bengkulu terdapat Gunung Sebelat dengan ketinggian 2.383 meter, Gunung Ulu Palik dengan ketinggian 2.495 meter dan Gunung Bungkuk yang tidak begitu tinggi, tetapi merupakan ciri khas daerah Bengkulu.

Di daerah Propinsi Bengkulu, hampir semua sungai-sungai bermuara ke pesisir barat Pulau Sumatera atau ke Samudera Indonesia, kecuali Sungai Musi yang berhulu di daerah Kabupaten Rejang Lebong dan bermuara di Selat Bangka, Sumatera Selatan. Sungai-sungai yang terdapat di daerah Bengkulu pada umumnya tidak terlalu lebar dan dalam, tetapi hulunya menjorok jauh sampai ke pedalaman, atau di daerah Bukit Barisan.

Sungai di daerah Bengkulu biasanya disebut masyarakat dengan kata "Air". Air yang mengalir ke Samudera Indonesia antara lain adalah: Air Ipuh, Air Sebelat, Air Ketahun, Air Serangai, Air Bintunan, Air Lais, Air Pondok Kelapa, Air Jenggalu, Sungai Lemau, Sungai Serut, Air Periukan, Air Kungkai, Air Seluma, Air Talo, Air Alas, Air Maras, Air Pino, Air Manna, Air Bengkenang, Air Padang Guci, Air Kinal, Air Luas, Air Nasal dan sebagainya.

Dahulu air-air atau sungai-sungai tersebut di atas sebagai sumber penghidupan mereka dan mereka memanfaatkan juga sungai tersebut sebagai sarana transportasi yang efektif. Karena itu pola perkampungan di daerah Bengkulu, berkelompok di muara-muara sungai dan di sepanjang sungai yang dianggap memenuhi syarat untuk memenuhi kehidupan mereka. Pada zaman dahulu sudah terdapat daya yang memanfaatkan sungai sebagai sumber pengairan persawahan dan selain itu sungai juga merupa-

kan arena mencari rezki atau kebutuhan sehari-hari.

Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan yang beribukota di Manna, terdiri dari 7 Kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Seluma ibukotanya Tais.
2. Kecamatan Talo ibukotanya Masmambang.
3. Kecamatan Pino ibukotanya Masat.
4. Kecamatan Manna ibukotanya Manna.
5. Kecamatan Kaur Utara ibukotanya Simpang Tiga.
6. Kecamatan Kaur Tengah ibukotanya Tanjung Iman.
7. Kecamatan Kaur Selatan ibukotanya Bintuhan.

Daerah Kabupaten Rejang Lebong yang beribukota di Curup, terdiri dari 5 Kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Lebong Utara ibukotanya Muara Aman.
2. Kecamatan Lebong Selatan ibukotanya Tes.
3. Kecamatan Curup ibukotanya Curup.
4. Kecamatan Padang Ulak Tanding ibukotanya Padang Ulak Tanding.
5. Kecamatan Kepahyang ibukotanya Kepahyang.

Daerah Kabupaten Bengkulu Utara yang beribukota di Arga Makmur, terdiri dari 9 Kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Muko-muko Utara ibukotanya Muko-muko.
2. Kecamatan Muko-muko Selatan ibukotanya Ipuh.
3. Kecamatan Ketahun ibukotanya Ketahun.
4. Kecamatan Lais ibukotanya Lais.
5. Kecamatan Pondok Kelapa ibukotanya Pondok Kelapa.
6. Kecamatan Kerkap ibukotanya Lubuk Durian.
7. Kecamatan Talang Empat ibukotanya Kempang Seri.
8. Kecamatan Taba Penanjung ibukotanya Taba Penanjung.
9. Kecamatan Enggano ibukotanya Malakoni.

Dewasa ini di daerah Propinsi Bengkulu dilaksanakan program pengembangan kecamatan, dan oleh Pemerintah Daerah Bengkulu dibentuk beberapa buah Kecamatan Perwakilan, yang masing-masing Kecamatan Perwakilan tersebut dikepalai oleh seorang Camat Perwakilan. Selaras dengan pengembangan daerah kecamatan tersebut, di daerah Propinsi Bengkulu juga adanya pertambahan penduduk yang pesat. Hal ini disebabkan di samping

angka kelahiran, juga ditambah oleh anggota transmigrasi yang didatangkan dari luar Pulau Sumatera.

Transmigrasi diarahkan ke Bengkulu Utara di sekitar daerah Kuro Tidur dan Ketahun, sedangkan di daerah Kabupaten Bengkulu Selatan di daerah Seluma atau Ribo Kedua. Dengan kedatangan transmigrasi ini, hutan rimba yang luas selama ini dapat tergarap menjadi lahan pertanian yang dapat menambah income daerah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BAPPEDA Tk. I. Propinsi Bengkulu tahun 1981, penduduk Propinsi Bengkulu berjumlah 867.779 orang. Untuk jelasnya, berikut ini disajikan tabel data kependudukan.

Tabel 1
Data Penduduk Propinsi Bengkulu Tahun 1981

No.	Dati II/Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	KOTAMADYA BENGKULU			
	a. Kecamatan Gading Cempaka	21.696	19.660	41.356
	b. Kecamatan Teluk Segara	12.570	11.590	24.164
2.	KABUPATEN BENGKULU UTARA			
	a. Kecamatan Pondok Kelapa	9.853	9.697	19.550
	b. Kecamatan Kerkap	13.558	13.398	26.956
	c. Kecamatan Lais	25.803	24.318	50.121
	d. Kecamatan Taba Penanjung	7.299	7.399	14.698
	e. Kecamatan Talang Empat	9.720	9.305	19.025
	f. Kecamatan Ketahun	8.693	6.786	16.819
	g. Kecamatan Muko-muko Selatan	6.693	6.786	13.479

	h. Kecamatan Muko- muko Utara	8.365	8.402	16.767
	i. Kecamatan Enggano	607	551	1.158
3.	KABUPATEN BENG- KULU SELATAN			
	a. Kecamatan Manna	32.094	31.327	63.421
	b. Kecamatan Pino	12.954	13.059	26.013
	c. Kecamatan Talo	23.346	23.959	47.305
	d. Kecamatan Seluma	19.982	19.682	39.664
	e. Kecamatan Kaur Utara	13.893	14.004	27.897
	f. Kecamatan Kaur Te- ngah	6.937	7.031	13.968
	g. Kecamatan Kaur Sela- tan	9.692	9.351	19.043
4.	KABUPATEN REJANG LEBONG			
	a. Kecamatan Lebong Utara	15.380	14.760	30.140
	b. Kecamatan Lebong Selatan	16.606	16.338	32.944
	c. Kecamatan Padang Ulak Tanding	23.149	22.881	46.030
	d. Kecamatan Curup	52.936	51.554	104.490
	e. Kecamatan Kepahyang	37.517	35.849	73.366
Jumlah seluruh		389.269	379.101	768.370

Sumber: Monografi Bappeda Tk. I Bengkulu Tahun 1980/1981.

Tabel 2
Kepadatan Penduduk Menurut Dati II

No.	Kodya/Kabupaten	Luas daerah (ha)	Jumlah	Kepadatan/ha
1.	Kotamadya Bengkulu	1.760	66.044	3.618
2.	Kabupaten Bengkulu Selatan	596.920	237.316	39
3.	Kabupaten Bengkulu Utara	969.005	178.573	18
4.	Kabupaten Rejang Lebong	410.985	386.790	69
Jumlah/rata-rata		1.978.670	867.779	39

Sumber: Monografi Bappeda Tk. I Bengkulu Tahun 1980/1981.

Di daerah administratif Propinsi Bengkulu berdomisili 2 suku bangsa besar dan 7 suku bangsa lainnya, yaitu:

1. Suku bangsa Rejang atau biasa disebut Orang Rejang. Orang Rejang ini dalam pergaulan sehari-hari berbahasa Rejang dan berdomisili di sebahagian besar daerah Kabupaten Rejang Lebong. Sedangkan yang lainnya berdomisili di sebahagian Kabupaten Bengkulu Utara, sering disebut Rejang Pesisir.
2. Suku bangsa Serawai yang biasa disebut Orang Serawai. Dalam pergaulan sehari-hari, Orang Serawai menggunakan bahasa Serawai dan berdomisili di sebahagian besar Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada akhir-akhir ini suku bangsa Serawai menunjukkan angka mobilisasi penduduk yang tinggi, karena mereka banyak keluar dari daerahnya untuk mencari lahan tanah yang masih luas dan baik untuk pertanian.
3. Suku bangsa Kaur sering disebut Orang Kaur. Dalam pergaulan sehari-hari, orang Kaur berbahasa Mulak dan berdomisili di bagian selatan Kabupaten Bengkulu Selatan atau sebelah perbatasan dengan Propinsi Lampung. Mereka bertetangga

dengan daerah Kroi, yang ceritanya dahulu daerah Kroi ini termasuk dalam wilayah Kresidenan Bengkulu. Tetapi saat Bengkulu menjadi propinsi, daerah Kroi telah masuk wilayah Propinsi Lampung.

4. Suku bangsa Lembak yang sering disebut Orang Bulang. Suku bangsa ini terpencar-pencar domisilinya. Sebahagian mereka berdomisili di Kabupaten Rejang Lebong yaitu di Kecamatan Padang Ulak Tanding, sebahagian terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara yaitu di Kecamatan Talang Empat. Selain itu sebahagian kecil terdapat di Kotamadya Bengkulu dan di Kabupaten Bengkulu Selatan arah ke utara. Suku bangsa Lembak ini dalam pergaulan sehari-hari berbahasa Bulang.
5. Suku bangsa Enggano yang sering disebut Orang Enggano, berdomisili di Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Suku bangsa Enggano ini masih merupakan suku bangsa yang terisolir, karena transportasi masih dirasakan sulit untuk ditempuh. Untuk mengunjungi Pulau Enggano hanya ada Kapal Perintis dengan jadwal 1 kali sebulan. Selain itu dapat dikunjungi melalui kapal penangkap ikan yang berukuran kecil yang sangat rawan apabila ketemu badai. Dalam pergaulan sehari-hari, orang Enggano menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa Enggano.
6. Suku bangsa Melayu yang sering disebut Orang Bengkulu, berdomisili di Kotamadya Bengkulu. Dengan adanya perkembangan kota Bengkulu sejak menjadi ibukota Propinsi Bengkulu, domisili penduduk asli atau suku bangsa Melayu menjadi terpencar-pencar, tetapi masih di dalam wilayah Kotamadya Bengkulu. Selain pengembangan kota, juga akibat sebahagian dari kota lama atau Pasar Bengkulu Lama terambil oleh Samudera Indonesia, maka oleh Pemerintah, penduduk tersebut dipindahkan secara massal ke tempat lain, dengan menyediakan perumahan.
7. Suku bangsa Muko yang biasa disebut Orang Muko-muko. Suku bangsa ini berdomisili di bahagian paling utara daerah Propinsi Bengkulu. Daerah Administratif suku bangsa Muko-muko sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat dan daerah Kerinci di Propinsi Jambi. Dewasa ini jalan raya antara Kotamadya Bengkulu dengan Kota Muko-

muko telah terbuka dengan baik, yang berarti daerah Muko-muko telah terbebas dari isolasi.

8. Suku bangsa Pekal yang sering disebut Orang Ketahun. Suku bangsa ini berdomisili di Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara. Dewasa ini daerah Ketahun banyak didrop transmigrasi dari Pulau Jawa. Dengan didropnya transmigrasi di daerah ini, Ketahun telah menjadi suatu kota hidup dan transportasi semakin lancar, serta hutan-hutan belantara telah menjadi lahan pertanian.
9. Suku bangsa Pasema yang sering disebut Orang Besemah. Orang Besemah ini berdomisili di sebahagian kecil Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu di Kecamatan Kaur Utara dan Kecamatan Talo. Konon ceritanya, suku bangsa Pasemah yang berada di daerah Propinsi Bengkulu ini berasal dari Propinsi Sumatera Bagian Selatan. Bahasa mereka adalah bahasa Pasemah dan tidak ada bedanya dengan bahasa Pasemah yang ada di Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan.

Masing-masing suku bangsa tersebut di atas mempunyai tradisi tersendiri yang berbeda satu sama lainnya. Di samping ada perbedaan-perbedaan tersebut, juga di sana-sini ada terdapat persamaan-persamaan. Antara lain yang banyak mempunyai kesamaan adalah aspek pakaian adat tradisional.

Dalam kelangsungan pergaulan sehari-hari, mereka pada umumnya tidak mengenal atau tidak menguasai bahasa suku bangsa lainnya. Sebagai bahasa perantara, mereka mempergunakan bahasa Melayu Bengkulu. Pada umumnya di daerah-daerah pedalaman, anggota masyarakat mengerti bahasa Bengkulu, walaupun mereka tidak menguasai betul.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas di daerah Bengkulu terdapat dua suku bangsa besar yaitu suku bangsa Rejang dan suku bangsa Serawai. Untuk dapat meninjau gambaran umum keadaan suku bangsa tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Suku bangsa Rejang

Suku bangsa Rejang ini mendiami Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara. Dari daerah pemukiman ini mereka menyebar ke daerah-daerah sekitarnya, seperti Kotamadya Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan, malahan ada yang ke Sumatera

Selatan, Lampung dan Pulau Jawa. Tetapi kalau dilihat secara umum, kadar mobilitas suku bangsa Rejang ini relatif rendah, karena merantau bagi mereka bukanlah suatu pekerjaan yang dibanggakan. Anak-anak mereka lebih disenangi bila tetap berada di tengah-tengah keluarga atau membuka lahan pertanian di sekitar desa masing-masing.

Baru setelah merasakan kemerdekaan, sebahagian dari mereka berkenan melepaskan anak-anaknya pergi merantau dengan tujuan menuntut ilmu atau bersekolah di kota-kota besar di luar daerah, dengan harapan setelah selesai menuntut ilmu nanti, akan kembali berkumpul kepada keluarga mereka dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat untuk pembangunan daerahnya.

Sutan Sariduni merupakan kelompok manusia pertama yang mendiami Rena Sekelawi dan sekaligus merupakan pangkal sejarah suku bangsa Rejang. Dari mereka inilah muncul 4 *ketumbai* (asal mula) suku bangsa Rejang dan masing-masing ketumbai dipimpin oleh seorang Ajai. Dari sini pula dikenal dengan nama "Jang Pat Petulai" atau empat kelompok suku Rejang yang masih dalam satu garis keturunan.

Semasa kepemimpinan ke 4 Ajai tersebut di atas, wilayah ini didatangi 4 orang Biksu Budha yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Selanjutnya keempat Biksu tersebut diangkat sebagai pemimpin empat petulai. Pada saat itu pula petulai diganti nama dengan "Bang Mego". Dari kata Bang Mego ini, pemerintah Belanda menggantikannya dengan nama "Marga". Pada masa penjajahan Inggris, Marga yang ada dikembangkan lagi, yaitu menjadi 27 marga: Marga Bermani Ulu, Marga Bermani Ilir, Marga Bermani Juru Kalang, Marga Bermani Sungai Hitam, Marga Bermani Palik, Marga Bermani Perbo, Marga Suku VIII, Marga Suku IX, Marga Selupuh Rejang, Marga Selupu Lebong, Marga Selupu Lama, Marga Selupu Baru, Marga Merigi, Marga Merigi Kelindang, Marga Juru Kalang, Marga Lais, Marga Air Besi, Marga Pasar Muara Aman, Marga Air Padang, Marga Semitul, Marga Pasar Curup, Marga Pasar Kepahyang, Marga Pasar Taba Penanjung, Marga Pasar Lais, Marga Kerkap, Marga Bintunan dan Marga Sebelat. Pada zaman kemerdekaan, status marga ini tetap bertahan dan merupakan eselon terbawah dalam struktur pemerintah di Indonesia. Pada akhir-akhir ini, marga dihapuskan dan diganti dengan kelurahan atau untuk daerah pedesaan masih dipegang

oleh Kepala Desa.

Mata pencaharian tertua suku bangsa Rejang adalah berburu. Hal ini dapat mereka lakukan karena pada masa lalu, hutan rimba di sekeliling mereka cukup luas dan terdapat binatang buruan. Sekarang pekerjaan berburu ini jarang dilakukan, karena mata pencaharian mereka berpindah kepada pertanian.

Pertanian yang dilaksanakan di daerah Kabupaten Rejang Lebong adalah bersawah, berladang dan berkebun. Persawahan diusahakan secara irigasi, yang pertama kalinya diusahakan dengan swadaya masyarakat yang berkepentingan. Selanjutnya sistem irigasi ini disempurnakan lagi oleh pemerintah melalui Proyek Irigasi. Di daerah ini jarang terdapat sawah tadah hujan.

Pertanian berladang pada umumnya diusahakan oleh penduduk yang berdiam di daerah pegunungan. Mereka menanam padi, sayur-mayur, dan tanaman palawija lainnya seperti ubi jalar, singkong, kacang-kacangan dan lain-lain. Selain itu, penduduk daerah pegunungan pada umumnya membuka kebun, seperti kebun kopi, kulit manis, dan tembakau. Sedangkan di daerah pesisir, mereka banyak menanam cengkeh dan lada.

Sebagai usaha sampingan, petani daerah pegunungan membuat tambak-tambak ikan mas dan ikan mujahir. Sedangkan daerah pesisir, petani dalam mencari hasil sampingannya adalah beternak secara sederhana atau sambilan, misalnya ternak kambing, kerbau, sapi, biri-biri dan jenis unggas. Selain itu di daerah pesisir juga banyak penduduk yang mengusahakan penangkapan ikan di laut atau sebagai nelayan. Pada akhir-akhir ini, perkembangan hidup nelayan sudah semakin baik dan mungkin sebahagian kecil penduduk daerah pesisir sudah mempunyai mata pencaharian menangkap ikan.

Suku bangsa Rejang seluruhnya memeluk agama Islam. Pengaruh Islam terhadap kelangsungan hidup suku bangsa Rejang sangat menonjol. Hal ini dapat dilihat dari norma-norma yang berlaku di kalangan masyarakat, selalu bernaafaskan ajaran agama Islam.

b. Suku bangsa Serawai

Suku bangsa Serawai ini merupakan suku bangsa terbesar kedua setelah suku bangsa Rejang. Suku bangsa ini berdomisili di sebahagian besar Kabupaten Bengkulu Selatan dan terdiri dari

4 kecamatan yaitu: Kecamatan Seluma, Kecamatan Pino, Kecamatan Talo dan Kecamatan Manna.

Akhir-akhir ini, suku bangsa Serawai tingkat mobilitas penduduknya relatif tinggi. Hal ini, karena merasakan kurangnya lokasi pertanian yang memenuhi syarat. Mereka banyak yang pindah ke daerah lain dengan tujuan ingin mencari tanah pertanian yang lebih baik. Selain itu, juga mobilitas penduduk disebabkan oleh keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, misalnya mencari pekerjaan di kota-kota, keinginan untuk menambah ilmu pengetahuan atau meneruskan sekolah dan lain-lain.

Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian suku bangsa Serawai pada umumnya bertani. Mayoritas penduduk mengusahakan sawah dan ladang untuk menanam padi. Di daerah administratif suku bangsa Serawai, masih banyak terdapat sawah tadah hujan, dan sawah pasang surut. Di samping bersawah, mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berladang. Biasanya di tempat bekas perladangan tersebut, mereka menanam kopi, cengkeh, karet dan tanaman tua lainnya. Bekas perladangan tersebut dapat menjadi kebun yang dapat menunjang kehidupan mereka.

Di daerah pesisir pantai, penduduk ada yang mata pencahariannya menangkap ikan. Akhir-akhir ini usaha penangkapan ikan telah didukung oleh sarana yang memadai melalui bantuan pemerintah berupa kapal motor. Dengan mempergunakan kapal motor ini, nelayan dapat bergerak lebih aktif lagi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Biasanya perkampungan nelayan ini terdapat di muara-muara sungai yang terhitung besar, karena menurut mereka, di sekitar muara sungai tersebut akan ditemukan ikan yang banyak.

Untuk mengatakan asal-muasal suku bangsa Serawai ini, sampai saat ini belum diketahui. Karena belum dilakukan penelitian khusus tentang itu, sedangkan literatur yang berkaitan tentang latar belakang sejarah suku bangsa ini sangat minim sekali, sehingga belum cukup untuk menganalisa dari mana asalnya suku bangsa ini.

Apabila mendengar cerita rakyat yang berkembang, hidup dan didukung oleh masyarakat pendukungnya, di daerah ini setidak-tidaknya pernah ada pengaruh kerajaan Majapahit dan

Kerajaan Banten. Tetapi kalau ditinjau dari adat dan upacara perkawinannya, nampak sekali ada pengaruh Melayu yang menyelusup melalui daerah Minangkabau, Bengkulu dan sampailah di daerah Serawai ini.

Sistem kepercayaan

Sebagian besar masyarakat suku bangsa Serawai memeluk agama Islam, dan sebagian kecil yang beragama Kristen. Ditinjau dari sudut kepercayaan masyarakat, masih banyak kelihatan tingkah pola masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan situasi kepercayaan sebelum masuknya agama Islam. Misalnya: pada suatu keluarga ada yang ditimpa sakit. Masih ada usaha-usaha penyembuhan sakitnya melalui kekuatan daya sakti makam nenek moyangnya. Mereka mengadakan sesajen di atas makam yang dianggap keramat, sang dukun membacakan mantra-manteranya menyerahkan sesajen tersebut kepada roh nenek moyangnya dan meminta kesembuhan si sakit.

Di beberapa tempat memang kelihatan penganut agama Islam itu secara teliti menjalankan perintah agama Islam dan meninggalkan semua larangannya.

Selain kepercayaan yang menyangkut keagamaan, di daerah ini penduduk masih menjunjung tinggi suatu kebiasaan warisan nenek moyangnya. Misalnya: ada suatu pantangan selama istri masih dalam keadaan hamil, sang suami atau istri tidak boleh menyiksa atau katakanlah memotong kaki binatang. Jika hal ini dilakukan, kelak jika anaknya lahir kakinya juga akan terpotong sebagaimana kaki binatang tersebut. Nilai-nilai yang seperti ini masih dipercayai oleh anggota masyarakat, dan biasanya mereka akan menyampaikan pesan ini kepada generasi penerus mereka.

Jadi kebiasaan yang turun temurun yang bernilai luhur masih banyak tertinggal di kalangan masyarakat.

Kotamadya Bengkulu

Kotamadya Bengkulu konon kabarnya jauh pada masa lalu didiami oleh penduduk yang berasal dari atas angin. Yang disebut orang atas angin ini adalah bahagian dari suku bangsa Rejang yang disebut *Rejang Sawah*. Setelah suku bangsa Melayu mendatangi Kotamadya Bengkulu dan menetap di sana, suku bangsa Rejang Sawah ini pindah ke arah pedalaman atau ke hulu sungai.

Pada waktu Aceh mengalami kejayaan, mereka meluaskan daerah pengaruhnya sampai ke Bengkulu. Pada waktu itu pula raja 'Bengkulu menyingkir ke hulu sungai jauh di pedalaman hingga sampai di daerah Gunung Bungkok.

Lama setelah kedatangan Aceh, datang pula Maharaja Sakti dari Pagaruyung dengan membawa pengawal-pengawal utamanya. Karena pada waktu itu daerah Bengkulu dalam keadaan transisi, dan dipandang Maharaja Sakti orang yang arif dan bijaksana, diangkatlah dia menjadi raja di daerah Bengkulu. Pada kesempatan itu pula Maharaja Sakti meminang putri Raja Agung yang bernama Putri Gading Cempaka. Sampai sekarang pemandian Putri Gading Cempaka masih dikenal oleh masyarakat Bengkulu, yang terletak di Pantai Panjang. Pantai Panjang ini sekarang merupakan tempat pesiar yang ramai dikunjungi.

Sebelum terbitnya undang-undang No. 5 tahun 1979, sistem pemerintahan desa terbagi dalam 4 wilayah yang dikepalai oleh seorang Datuk Wilayah. Dari segi adat, Datuk Wilayah berfungsi juga sebagai ketua adat yang dapat bertindak selaku pemegang dan penguasa adat di wilayahnya. Datuk Wilayah dibantu oleh Pemangku. Beliau bertugas untuk mengatur terlaksananya adat istiadat sebagai pembantu Datuk Wilayah. Pemangku ini banyak berperan sebagai penghulu adat pada peristiwa sosial, misalnya upacara perkawinan adat.

Pada abad ke-17, bersamaan dengan kedatangan orang Inggris ke Bengkulu, membonceng buruh-buruh dari India golongan Sipahi dan mereka ditugaskan untuk membangun Benteng Marlborough. Benteng Marlborough ini adalah salah satu sarana pertahanan Inggris yang kuat di pantai barat Pulau Sumatera. Sekarang benteng ini telah selesai dipugar oleh pemerintah dalam rangka penyelamatan peninggalan sejarah dan purbakala.

Dengan kedatangan pedagang-pedagang yang memeluk agama Islam, sangat besar pengaruhnya terhadap kebudayaan di Bengkulu. Hal ini ditandai oleh besarnya pemeluk agama Islam itu sendiri, sebahagian besar masyarakat mengenal tulisan Arab. Selain itu di mana-mana di daerah Bengkulu terdapat bangunan-bangunan mesjid yang berkubah, pakaian-pakaian yang bersurat Arab, tumbuhnya jenis-jenis kesenian yang bernaftaskan agama Islam, seperti berzikir, bertadut, qasidah dan lain-lain.

Melihat letak geografis daerah Bengkulu yang berbatasan

dengan daerah Sumatera Selatan, daerah Sumatera Barat, daerah Jambi dan daerah Lampung, benda peninggalan kebudayaan yang terdapat di Bengkulu banyak ditemui persamaan dengan daerah tetangga. Dari daerah Sumatera Selatan antara lain kelihatan pengaruh pada pakaian pengantin tradisional dan pakaian adat tradisional lainnya. Selain itu, gaya bahasa di daerah Bengkulu juga banyak persamaan. Sedangkan dari daerah Propinsi Jambi kelihatan pengaruhnya hanya sedikit, yaitu pengaruh dari daerah Kerinci yang berupa Kincir Air sebagai penumbuk padi dan kopi dan rimbe sebagai pembersih sawah. Sedangkan dari daerah Propinsi Lampung juga kelihatan pengaruh tulisan yang masih ada tertinggal sekarang yang disebut dengan tulisan rencong. Untuk daerah Bengkulu, tulisan rencong ini disebut tulisan ulu. Selain itu dari Sumatera Barat, terasa jelas apabila mendengar bahasa daerah Bengkulu Kota. Karena banyak sekali perbendaharaan bahasa yang bersamaan dengan bahasa Minangkabau.

Di daerah Propinsi Bengkulu masih tersisa peninggalan-peninggalan luhur, antara lain sistem gotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat. Begitu juga daerah Bengkulu Kota yang merupakan bahagian dari Propinsi Bengkulu, masih terlihat jelas nilai-nilai budaya yang luhur, sebagai peninggalan para leluhur mereka. Salah satu contohnya adalah; sistem gotong royong yang dilaksanakan pada waktu ingin meresmikan pernikahan. Saudara-saudaranya, handai taulan dan jiran tetangga serta kenalan-kenalan lainnya berdatangan dengan maksud membantu. Bantuan ini bisa berupa material, tenaga ataupun fikiran.

Suku Bangsa Enggano

Suku bangsa Enggano ini berdomisili di Pulau Enggano, yang terletak di sebelah barat Propinsi Bengkulu dan jauh terpencil di tengah Samudera Indonesia. Dalam segi administratif, Kecamatan Enggano ini termasuk salah satu kecamatan di daerah Tk. II Kabupaten Bengkulu Utara.

Transportasi ke Pulau Enggano masih dirasakan belum begitu lancar, karena kapal yang besar yang punya rute tetap hanya satu kali sebulan. Selain itu ada beberapa buah kapal penangkap ikan yang berukuran sangat kecil, membantu transportasi Bengkulu—Enggano. Kapal kecil ini sering sekali mendapat kecelakaan jika terjadi badai di tengah-tengah samudera yang

luas.

Di Pulau Enggano hanya terdiri dari satu suku bangsa yaitu suku bangsa Enggano, dan terdiri dari 6 sub entik yaitu: Kaahoa, Kauno, Kaarubi, Kaharuba, Kaitora, dan Kamaiya.

Khusus suku Kamaiya adalah suku bangsa pendatang. Jadi di Pulau Enggano, seluruh penduduk pendatang dimasukkan ke dalam suku Kamaiya yang diketuai oleh seorang Ketua Suku sebagaimana suku lainnya. Sedangkan suku bangsa Kaahoa, Kauno, Kaarubi, Kaharuba, dan Kaitora adalah penduduk asli di Pulau Enggano.

Mata pencaharian utama orang Enggano ialah menangkap ikan. Menangkap ikan ini pun diusahakan secara kecil-kecilan. Mereka menjual hasil penangkapan ikan kepada awak kapal yang kebetulan atau sengaja mampir di Pulau Enggano, dan di kapal tersebut mereka mendapatkan kebutuhan pokok, seperti beras, minyak tanah, garam, pakaian dan lain-lain. Kadang-kadang, masih terjadi barter antara kebutuhan mereka. Ikan bisa ditukarkan dengan beras, ikan bisa ditukarkan dengan kain dan lain-lain.

Sebagai hasil sampingan yang mereka usahakan adalah kelapa, melinjo, cengkeh dan lain-lain. Ini pun diusahakan secara kecil-kecilan, malah kebun cengkeh dan melinjo boleh dikatakan pekerjaan sambilan.

Akhir-akhir ini, pemerintah telah banyak membantu penduduk Pulau Enggano, antara lain dalam bidang pertanian. Di Pulau Enggano telah dibangun irigasi untuk pengairan sawah, dan juga di Pulau Enggano telah ditempatkan transmigrasi dari Pulau Jawa.

Nampaknya sejak lama, penduduk Enggano belum memperhatikan dan mengusahakan akan pertanian itu untuk menjadi pemenuhan kebutuhan hidup yang utama. Tetapi dengan segala upaya pemerintah untuk menggalakkan pertanian, sehingga mereka telah mengenal atau menyadari potensi daerahnya sangat tinggi untuk sektor pertanian ini.

Data terakhir yang didapat di Kantor Kecamatan Enggano, jumlah penduduknya adalah sebanyak 1.338 orang, dan di Pulau Enggano terdiri dari 6 buah desa, yaitu: Dakoha atau sekarang dinamakan Banjar Sari; Meok; Apoho; Malakoni, sebagai ibu kota kecamatan, Kaana, dan Kayapu, termasuk Pulau Dua.

Khusus Desa Meok, terdiri dari beberapa buah sub desa, yaitu: Ka ai, Boboyo, Hukua, Karnini, Pabuuy, Paku ah, dan Rambutan.

Suku bangsa Kaur

Suku bangsa Kaur berdomisili di daerah Propinsi Bengkulu bagian selatan dan berpusat di Kota Bintuhan. Suku bangsa Kaur dalam pergaulan sehari-hari berbahasa daerah yang disebut *bahasa Mulak*.

Daerah administratif suku bangsa Kaur di sebelah selatan berbatasan dengan daerah Kroi di Propinsi Lampung. Tidaklah mustahil jika kebudayaan suku bangsa Kaur ini saling mempengaruhi dengan suku bangsa tetangganya. Karena ditinjau dari segi unsur-unsur kebudayaan, banyak terdapat persamaan.

Mata pencaharian utama suku bangsa Kaur adalah bertani, yaitu menanam padi. Sedangkan sebagai hasil penunjang lainnya, di daerah ini terkenal dengan hasil kebun cengkehnya.

Beberapa tahun yang lalu, suku bangsa ini lebih banyak berhubungan ke Jakarta terutama dalam kepentingan perekonomian. Karena pada waktu itu jalan darat antara kota Bengkulu ke Bintuhan amat sulit ditempuh. Sedangkan perhubungan melalui laut untuk menuju ke Jakarta lebih murah.

Pada akhir Pelita III ini, jalan darat antara kota Bengkulu dengan Bintuhan sudah terbuka dengan kondisi yang baik. Keadaan ini dapat merubah arah perhubungan orang Bintuhan, mereka membawa barang hasil bumi langsung ke Bengkulu dengan melalui jalan darat tersebut.

Di daerah Kaur ini juga masih banyak diwarisi peninggalan-peninggalan masa lalu dan peninggalan tersebut banyak mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan yang merupakan simbol-simbol yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pesan dan simbol tersebut dapat terlihat pada motif-motif anyaman tradisional, motif tenunan tradisional dan pada peralatan-peralatan yang menyangkut kehidupan lainnya.

Dalam pergaulan sehari-hari, pada suku bangsa ini masih terlihat keakraban, sistem gotong royong masih terlihat di mana-mana dan sistem kekerabatannya masih tetap terpertahankan, walaupun di sana-sini sudah mengalami sedikit pergeseran.

BAB III

PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

Seperti yang sudah diterangkan pada bab sebelum ini, pakaian dan perhiasan kelengkapan tradisional daerah Bengkulu adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun dari nenek moyang, yang dapat merupakan salah satu identitas daerah dan dapat dibanggakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan daerah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa kerajinan tenun tradisional daerah Bengkulu boleh dikatakan sudah langka. Usaha pertenunan yang masih ada ialah pertenunan secara kecil-kecilan atau merupakan pekerjaan sambilan oleh perorangan. Ini pun biasanya hanya dilakukan oleh orang yang usia lanjut. Selain itu, penenun sekarang sudah memakai bahan yang didatangkan dari luar daerah, yang sudah merupakan benang yang sudah siap ditunen.

Hal tersebut di atas mungkin disebabkan karena di daerah Bengkulu sudah jarang sekali orang menanam kapas. Tidak adanya penanaman kapas ini pada awalnya mungkin disebabkan pertenunan tradisional itu sendiri perkembangannya dikalahkan oleh hasil produksi pabrik, sehingga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut secara berangsur-angsur berpaling kepada hasil produksi sandang modern. Sebagai akibatnya, tenunan tradisional

tidak dapat berkembang, karena masyarakat pada umumnya menyenangi busana modern dan aneka ragam dan kualitas yang bervariasi.

Sekarang, beberapa jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional daerah Bengkulu yang amat populer pada masa-masa lalu, masih ada tersisa walaupun sudah dapat dikatakan langka. Beberapa orang masih menyimpan hasil budaya nenek moyangnya dan pada umumnya orang yang lanjut usia sekarang, masih mengingat atau mengenal cara pakaiannya, walaupun pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional itu sendiri tidak dipakai sehari-hari lagi.

Faktor yang menyebabkan kesulitan para peneliti/penulis, adalah tempat pakaian-pakaian yang masih tersisa tersebut terpisah-pisah dalam jarak yang relatif jauh dan orang yang memilikinya pun berlainan. Hal tersebut menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan potret pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional yang dalam keadaan utuh dengan pasangannya. Karena ada kalanya bertemu dengan semacam pakaian yang tidak boleh dibawa ke mana-mana oleh pemiliknya, menurut mereka pakaian tersebut mempunyai kekuatan gaib yang dapat mendatangkan malapetaka.

Pada umumnya pakaian adat, perhiasan dan kelengkapan tradisional di daerah Bengkulu baik ditinjau dari segi peralatannya ataupun ditinjau dari segi proses pembuatannya tidak ada perbedaan. Hanya kalau dibandingkan antar suku bangsa hanya ada perbedaan sebutan nama-nama peralatan, sedangkan cara penggunaannya sama. Untuk menguraikan proses pembuatan tenunan tradisional ini, perlu mengetengahkan peralatan tenunan tradisional itu terlebih dahulu.

Peralatan Tenunan Tradisional

3.1 Peralatan membuat benang

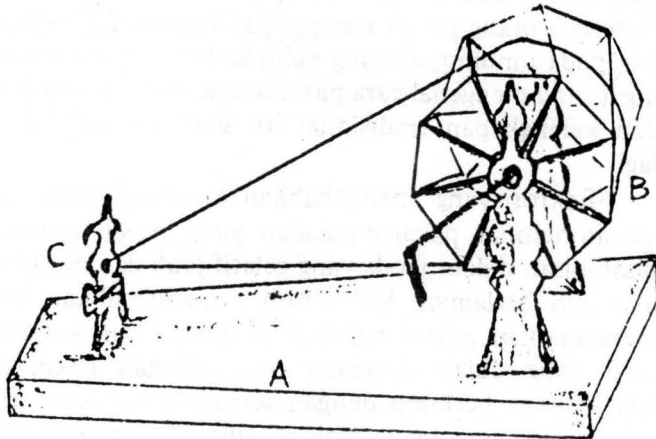
Peralatan untuk membuat benang ini terdiri dari *gatia*/kincir, *lawaian*, anak gidan dan proses pencelupan/pemberian warna.

1. Gatia

Gatia/kincir adalah alat yang merupakan baling-baling dan

cara penggunaannya diputar dengan tangan. Akibat dari putaran baling-baling tersebut dapat dimanfaatkan untuk memintal benang.

Gambar: Kincir/Gatia



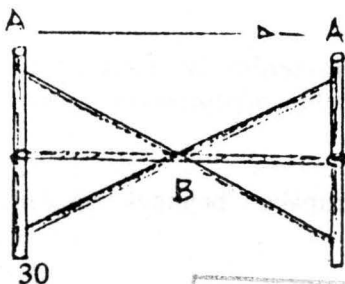
Keterangan:

- A. Papan tebal lebih kurang 3 cm, panjang 80 cm dan lebar 25 cm. Fungsinya sebagai tumpuan tiang kincir.
- B. Kincir yang diputar dengan tangan.
- C. Tempat pemintalan benang.

2. Lawaian

Lawaian adalah terbuat dari bambu dan kegunaannya untuk menggulung benang.

Gambar Lawaian



Keterangan:

- A. Terbuat dari bambu bulat.
- B. Tempat memegang waktu menggulung benang. Benang digulung searah dengan tanda panah dari bambu ke bambu. Setelah digulung, benang terse-

but dilepaskan dari lawaian dan tetap dalam keadaan tergulung. Gulungan ini disebut *tukal*.

3. Anak Gidan

Anak gidan adalah sepotong besi sebesar potlot dan panjangnya antara 20 cm dan 25 cm. Gunanya untuk memipis atau mensortir kapas sehingga terpisah dari bijinya dan kotoran lainnya. Kapas yang telah dibersihkan dan siap untuk diputar dikincir, dibulatkan sebesar telunjuk sepanjang lebih kurang 15 cm, dan biasa disebut "luli".

4. Proses pencelupan/pemberian warna

Benang yang telah siap ditenun atau yang terdiri dari tukal-tukal, diteruskan dengan proses pewarnaan. Adapun jenis warna yang disenangi oleh masyarakat adalah warna-warna hitam, warna *abang* (merah), warna kuning dan coklat. Bahan-bahan yang dipergunakan:

a. Warna Merah

Kombinasi dari minyak kepahyang, kulit manis kayu kurat dan kayu sepang. Bahan-bahan tersebut direbus sampai mendidih. Setelah air perebusnya didinginkan, benang yang ingin diberi warna dicelupkan ke dalam air perebus tersebut. Perendaman atau pencelupan ini dilakukan selama dua hari-dua malam atau 2 x 24 jam. Setelah itu benang diangkat dan anginakan supaya berangsur kering. Setelah keadaan benang kering betul, barulah benang tersebut dapat diproses selanjutnya.

b. Warna Hitam

Bahan yang dipergunakan untuk mendapatkan warna hitam ini memerlukan sebangsa daun tumbuh-tumbuhan yang disebut *Timbuak*. *Timbuak* adalah tumbuh-tumbuhan sebangsa akar dan banyak mempunyai daun. Daun dan batang timbuak tersebut direbus dengan air biasa hingga mendidih. Setelah itu, benang yang sudah menjadi tukal, disiram beberapa kali dengan air perebus timbuak tersebut. Setelah kelihatan warna benang sudah hitam dan merata, penyiraman dihentikan. Benang diampai/dianginkan sehingga kering.

c. Warna Kuning

Untuk mendapatkan warna yang kuning, diperlukan bahan yang dinamakan "kunyit". Umbi dari kunyit tersebut ditumbuk halus-halus, kemudian diberi air biasa secukupnya. Kunyit tersebut diperas dan disaring ke dalam wadah lain, sehingga betul-betul bersih dari ampasnya. Setelah itu tukul benang direndam ke dalam air tersebut untuk selama lebih kurang satu hari. Kemudian benang dapat diambil dan dianginkan sehingga kering.

d. Warna Coklat

Untuk mendapatkan warna yang coklat ini diperlukan agak banyak bahannya, yaitu terdiri dari bahan-bahan pewarna merah (minyak kepahyang, kulit manis, kayu kurat dan kayu sepang), ditambah dengan arang. Arang ini adalah arang kayu yang keras ditumbuk sehingga menjadi bubuk yang halus. Bubuk arang tersebut diayak atau disaring untuk mendapatkan bubuk yang paling halus. Kemudian seluruh bahan direbus dengan air biasa hingga mendidih. Setelah air perebusnya dingin, tukul benang dimasukkan atau direndam selama 2 x 24 jam. Kemudian diangkat dan dianginkan sehingga kering.

e. Meragi

Untuk menjadikan benang terdiri dari beberapa warna dapat dilakukan dengan cara mengikat bahagian benang dengan tali atau yang biasa dipakai "pelepah pisang", yang tujuannya adalah benang yang terkena ikatan tersebut tidak dapat diserap oleh warna yang sedang dicelup. Proses meragi ini dapat dilakukan kehendak si pelaku, dan hasilnya dapat menata warna benang tersebut menjadi sepotong-sepotong merah, sepotong hitam, sepotong kuning dan lain-lain. Proses ini harus dilakukan dengan secermat mungkin, sebab kalau terjadi kesalahan dapat mempengaruhi warna kain yang ditenun nantinya.

B. Peralatan Persiapan Menenun

Alat-alat untuk persiapan menenun terdiri dari *Lutia* atau *tiang sambanan*, *anak sambanan*, *lukut*, *suai* atau sisir, pencucuk karap, lidi, tiang emaian, anak emaian, saghut atau kuas dan nasi yang dihaluskan.

1. Lutia atau Tiang Sambanan

Lutia atau Tiang Sambanan ini terdiri dari dua potong balok kayu yang keras, sepanjang lebih kurang 2,5 meter. Di salah satu bidang kayu tersebut diberi lubang masing-masing tiga buah.

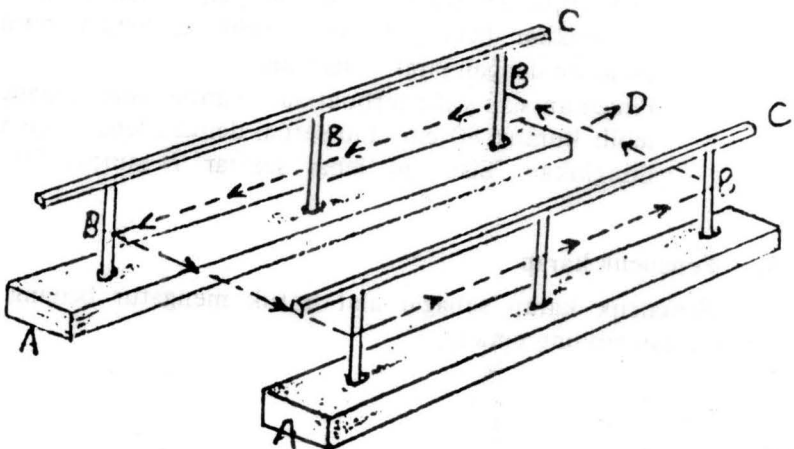
2. Anak sambanan

Anak sambanan adalah sepotong ruyung atau batang pinang (bahagian yang keras), yang dibulatkan sebesar ibu jari kaki sepanjang lebih kurang 100 cm. Anak sambanan yang diperlukan dalam proses menyamban sebanyak 6 batang. Besarnya pangkal setiap anak sambanan tersebut harus dapat dimasukkan ke dalam lubang Lutia yang sudah disediakan.

3. Lukut

Lukut adalah dua potong kayu yang panjangnya sama dengan panjang Lutia atau lebih kurang 2,5 meter, dan berbentuk balok empat persegi dengan ukuran sisinya lebih kurang 4 cm. Pada salah satu sisinya dilubangi sesuai dengan jarak lubang pada Lutia.

Gambar suasana menyamban



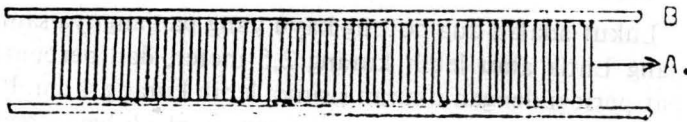
Keterangan:

- A = Lutia atau tempat memancangkan anak sambanan.
- B = Anak sambanan yang dipancangkan ke dalam lubang lutia.
- C = Lukut yang fungsinya untuk mengatur jarak anak sambanan bagian atas. Anak sambanan juga masuk ke dalam lubang pada lukut.
- D = tanda panah adalah arang benang yang dililitkan oleh pelaku sebanyak berapa lilitan yang diperlukan.

4. Suai atau Sisir

Suai atau sisir, adalah terbuat dari bambu dan rotan, yang fungsinya untuk mengatur benang dan menentukan lebarnya kain yang akan ditenun. Sisir ini biasanya disediakan agak banyak, karena diperlukan untuk macam-macam ukurannya. Ada ukuran sisir sepanjang 80 cm, 100 cm, 60 cm, 40 cm dan sesuai dengan keperluan.

Gambar sisir



Keterangan:

- A. Bambu yang diraut kecil dan tipis dan tersusun demikian rupa. Di sela-sela bambu yang tersusun tersebut dimasukkan benang tenunan, sehingga benang tenunan tersusun dengan jarak yang sama.
- B. Pinggiran sisir yang terbuat dari bambu yang panjangnya lebih kurang 80 cm atau sesuai dengan lebar kain yang diinginkan. Sisir ini lebar sekitar 7 sampai 10 cm.

5. Pencucuk karap

Pencucuk karap sebagai alat untuk mengatur benang dan terbuat dari ruyung pinang.

Gambar pencucuk karap



Panjangnya antara 80 cm sampai 100 cm

6. Lidi/sungkagh atau penculiak

Lidi ini terbuat dari bambu yang diraut tipis dan fungsinya untuk memila-mila benang yang akan diculik atau membikin motif yang dikehendaki.

Gambar lidi

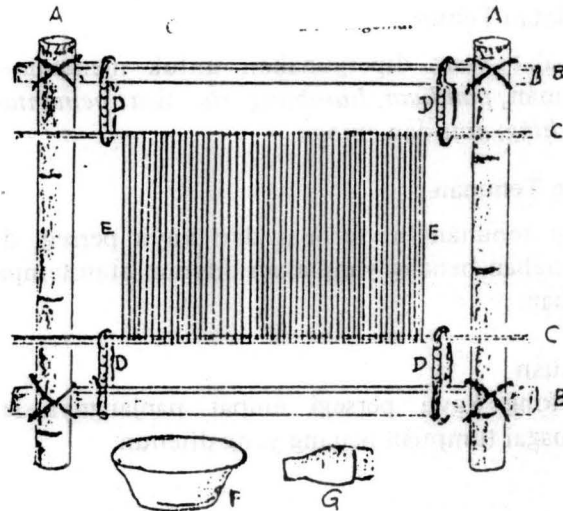


Panjangnya sekitar 60 cm sampai 100 cm

7. Peralatan Mengemai

Pekerjaan mengemai adalah proses pembuatan benang yang sudah diberi warna, untuk dijadikan benang yang legit, tidak mudah kusut.

Gambar peralatan mengemai



Keterangan:

- A = Tiang emaian yang terbuat dari bambu bulat, sepanjang lebih kurang 1,5 meter.
- B = Kayu empat persegi lebih kurang 1,5 meter, fungsinya adalah untuk menahan tiang emaian supaya jangan bergerak ke kiri atau ke kanan.
- C = Anak emaian yang terbuat dari bambu, panjangnya 1,5 meter dan fungsinya adalah pengencang dan melilitkan benang.
- D = Tali yang biasanya terbuat dari kulit kayu terap dan fungsinya untuk menarik anak emaian supaya benang kencang.
- E = Benang disusun secara rapi dan sejajar.
- F = Baskom nasi yang sudah dihaluskan dan diberi sedikit air.
- G = Saghut atau kuas yang terbuat dari sabut kelapa. Ujung kuas tersebut dicelupkan terlebih dahulu ke baskom nasi dan kemudian dikuaskan pada benang yang telah siap. Pekerjaan tersebut dilakukan berulang kali sampai seluruh benang dapat diserapi oleh air nasi tersebut. Setelah selesai, emaian dibiarkan dahulu sampai kering.

C. Peralatan Tenun

Alat-alat yang dipergunakan untuk menenun terdiri dari tiang tenunan, *panduan*, *bumbung*, *riu*, sisir, *pemantak*, *pencucuk karap*, *pudung*, *apit* dan *emban*.

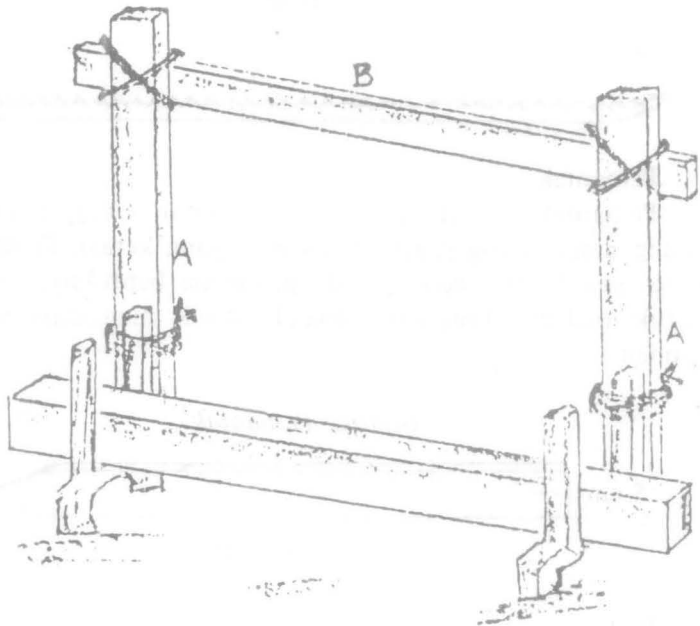
1. Tiang Tenunan

Tiang tenunan ini terbuat dari kayu persegi dan gunanya untuk menahan benang yang akan ditenun atau tempat mengikatkan panduan.

2. Panduan

Sepotong kayu persegi empat panjangnya lebih kurang 80 cm, sebagai tumpuan benang yang ditenun.

Gambar Tiang Tenunan dan Panduan



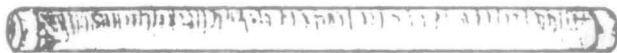
Keterangan:

- A = Tiang tenunan
- B = Panduan.

3. Bumbung

Bumbung adalah peralatan menenun yang terbuat dari seruas bambu bulat garis menengahnya lebih kurang 2,5 cm. Bambu perlu dipilih yang ruasnya panjang atau idealnya 100 cm.

Gambar Bumbung

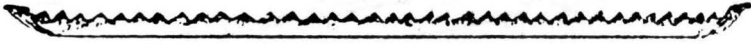


4. Riu

Riu adalah peralatan tenun yang terbuat dari bambu sepanjang lebih kurang 70 cm atau sesuai dengan kebutuhan.

Gambar Riu

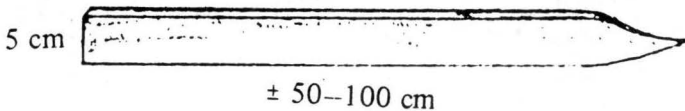
± 70 cm



5. Pemantak

Pemantak adalah peralatan menenun yang terbuat dari ruyung atau batang pinang (bahagian yang keras). Pemantak ini sering juga disebut pedang-pedang, karena bentuknya mendekati bentuk pedang. Fungsinya adalah untuk memadatkan benang tenunan.

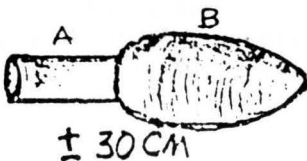
Gambar Pemantak



6. Pudung

Pudung adalah peralatan tenun yang terbuat dari sepotong kayu. Fungsinya untuk tempat melilitkan/menggulung benang yang siap ditenun.

Gambar Pudung



Keterangan:

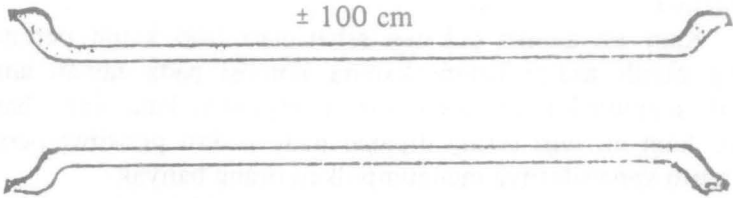
A = tangkai

B = benang yang digulung.

7. Apit

Apit adalah peralatan menenun yang terbuat dari ruyung atau batang pinang dan terdiri dari 2 buah. Fungsinya untuk menggulung bahagian kain yang sudah ditenun. Apit ini dapat mengagpit kain, apabila emban dikencangkan oleh si penenun.

Gambar Apit



8. Emban

Emban adalah peralatan tenun yang terbuat dari kulit kayu. Emban ini juga pernah dibuat dari kulit kambing dan kulit rusa. Emban ini untuk menahan pinggang si penenun dan sekaligus untuk mengencangkan kain yang sedang ditenun dan mengencangkan apit.

Gambar Emban



Keterangan:

Panjang = 50 cm

Lebar = 20 cm

3.2 Jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

a. Kain dukan ragi manis

Kain dukan adalah sejenis pakaian tradisional daerah Bengkulu yang hampir dipakai oleh seluruh suku bangsa di daerah Bengkulu. Kata *dukan* mengandung dua pengertian. Pertama, berasal dari kata *dugaan*. Orang yang memakai kain dukan ragi manis dapat diduga adalah seorang perempuan yang masih gadis. Jadi kain ini biasanya dipakai seorang gadis. Dan yang kedua

kata "dugan" juga mempunyai arti dipadatkan atau bahasa daerahnya, didugan. Karena proses menenun kain ini tidak ada tahap menculiak.

Kain ini adalah pakaian sehari-hari bagi kaum perempuan yang masih gadis. Tetapi karena kondisi pada zaman lampau, tidak memungkinkan seseorang mempunyai kain yang banyak, jenis kain ini juga sering dipakai pada waktu peristiwa-peristiwa tertentu yang sifatnya mengumpulkan orang banyak.

Untuk pemakaian kain dugan ini tidak ada pembatasan dipandang dari segi status sosial. Siapa saja tidak ada larangan untuk memakainya. Karena pada masa lampau, kain yang sejenis ini sulit untuk dimiliki seseorang, maka orang yang dapat memakainya adalah orang yang tingkat ekonominya tergolong menengah ke atas. Selain itu, anggota masyarakat yang rajin menenun juga akan dapat memilikinya dan memakainya. Memang sepintas lalu kelihatan adanya perbedaan kelompok sosial yang memakainya. Tetapi sesungguhnya hal ini terjadi bukan karena adanya larangan adat-istiadat setempat.

Pengrajin

Kain dugan ragi manis pengrajinnya adalah orang-orang desa atau perempuan yang terdiri dari anak gadis dan orang yang sudah bersuami. Tetapi pengrajin yang paling utama adalah anak gadis. Anak gadis yang rajin menenun dan hasil pekerjaannya rapi, merupakan suatu prestasi yang amat dibanggakan. Pemuda-pemuda mengagumi anak gadis yang rajin bertenun, karena anak gadis yang rajin bertenun biasanya dapat mempersiapkan keperluan pakaian yang diperlukan pada saat sudah berumah tangga.

Menenun kain dugan ragi manis ini, tidak mempunyai persyaratan-persyaratan yang bersifat sakral. Mereka dapat melakukannya kapan bahan dan perlengkapan/peralatan pertenunan sudah mencukupi.

Keadaan usaha pengrajin kain dugan ragi manis ini boleh dikatakan sudah langka sekali. Masih ada beberapa orang yang bisa menenunnya, hal ini dilakukannya bilamana ada yang memesannya. Jika dipandang dari segi pengrajinnya, keadaan sudah berubah, pengrajinnya pada masa lampau adalah anak gadis. Sedangkan sekarang ini, sulit sekali untuk dijumpai seorang gadis yang bisa bertenun.

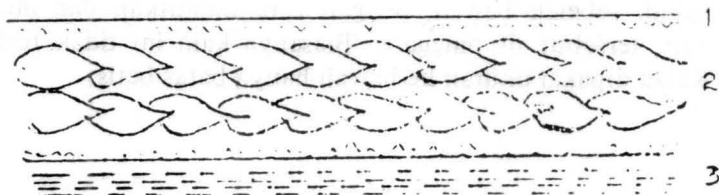
Dahulu, pengrajin kain dугan ragi manis ini dapat mendistribusikan hasil kerajinan mereka di pasar-pasar yang dekat dengan kediaman mereka. Tetapi pada umumnya, pengrajin yang berusaha di bidang pertenunan hanya bersifat kecil-kecilan. Mereka hanya punya keinginan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekerjaan menenun, biasanya hanya merupakan pekerjaan selingan atau pengisi waktu yang luang.

Bahan dan proses pertenunan

Kain dугan ragi manis terbuat dari benang kapas. Kapas yang didapat adalah hasil kebun rakyat setempat. Mereka mengolah kapas tersebut hingga menjadi benang yang diinginkan (lihat proses pembuatan benang).

Warna yang dipergunakan untuk menghasilkan kain dугan ragi manis ini 3 macam yaitu: warna merah, warna putih dan warna hitam. Warna benang dasar adalah merah, *dipakan* dengan warna hitam dan diselang-seling dengan warna putih. Warna putih ini jenis motifnya yang mengandung arti.

Motif kain dугan ragi manis



Keterangan:

1. Garis sepanjang kain. Garis ini disebut *apit pengandang*. Apit = pengapit, pengandang = pagar. Jadi apit-pengandang mengungkapkan, bahwa di mana pun manusia itu berada tetap dipagar oleh norma-norma adat-istiadat. Pemakaiannya pun selalu di dalam lingkungan pagar adat-istiadat yang kuat dan tidak boleh dilanggar.
2. Motif Onak Sebuku. *Onak* adalah duri yang terdapat pada ujung daun rotan. *Sebuku* adalah seruas. Rotan merupakan tanaman yang menjalar dan dapat memanjat tinggi di pohon dengan cara mengaitkan onaknya pada

kayu junjungannya tersebut. Motif ini mengandung makna, bahwa pemakainya harus selalu berpegang kepada ajaran-ajaran atau norma-norma yang luhur dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

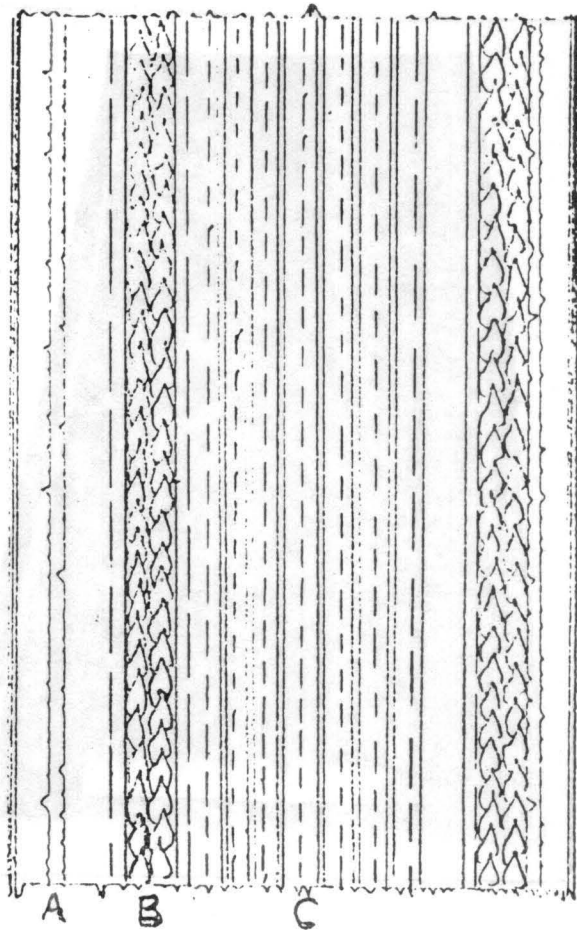
3. Motif lidi hujan. Seperti kita ketahui bahwa hujan merupakan anugerah Tuhan yang sangat besar kepada umat manusia. Jadi motif lidi hujan ini bahwa pemakainya mendambakan suatu kesuburan sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kesuburan dalam hal ini antara lain murah rezeki dan hidup dalam keadaan aman dan bahagia.

Sedangkan warna pada kain dungan ragi manis ini hanya merupakan suatu kombinasi warna yang manis. Pada umumnya, kain/pakaian yang tidak mengandung nilai-nilai sakral arti warnanya kurang mendapat perhatian.

Kain dungan ragi manis bentuknya hanya selembaar kain atau tidak bersarung. Panjangnya berkisar antara 150 cm dan 180 cm. Sedangkan dalamnya atau lebarnya berkisar antara 70 cm sampai 90 cm.

Kain dungan ragi manis berfungsi untuk menutup bagian tubuh sebelah bawah, dengan cara melilitkan dan mengikatkan kain tersebut di pinggang. Biasanya kain ini tidak terlalu lebar. Kalau dipakai ukuran ke bawah hanya batas betis.

Gambar kain dugan ragi manis



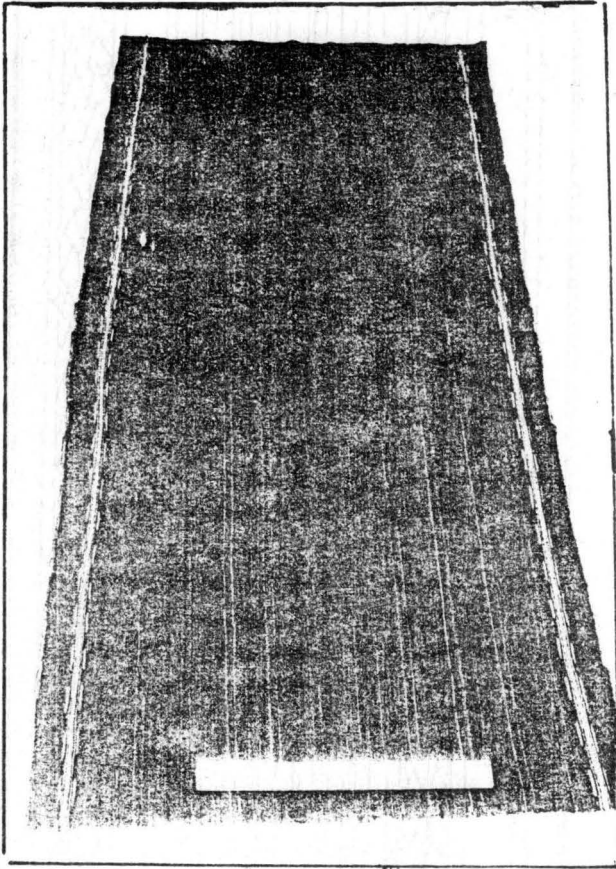
Keterangan:

Motif A adalah Apit pengandang.

Motif B adalah Onak sebuku.

Motif C adalah Lidi hujan.

Foto
Kain Dugan Ragi Manis



2. Kuluk Dugan

Kuluk Dugan adalah nama salah satu jenis pakaian adat tradisional daerah Bengkulu. Jenis kuluk dugan ini hampir pada setiap suku bangsa di daerah Propinsi Bengkulu memilikinya. *Kuluk* artinya adalah pakaian penutup bagian badan sebelah atas, dan khusus dipakai perempuan dewasa. Kata *dugan* mengandung dua pengertian yaitu: pertama berasal dari kata "dugaan". Orang yang memakai kain dugan tidak perlu ditanya lagi, cukup diduga

bahwa dia adalah seorang perempuan. Dan yang kedua, kata dukan juga mempunyai padat atau dipadatkan. Karena pada proses penenunan kuluk dukan ini hanya memadatkan atau tidak ada proses menculik dan tidak memakai sisir.

Kuluk dukan ini adalah pakaian sehari-hari bagi kaum wanita, baik gadis maupun orang yang sudah bersuami. Pemakaian pakaian ini tidak terikat pada peristiwa tertentu, dapat dipakai dalam suasana rilek atau dalam suasana peristiwa keramaian. Setiap anggota masyarakat boleh memakai kain ini tanpa memandang tingkatan sosial pada masyarakat.

Pengrajin

Kuluk dukan merupakan salah satu hasil kerajinan tradisional di daerah Bengkulu dan biasanya ditenun oleh seorang gadis. Selama proses penenunan kuluk dukan ini tidak ditemui persyaratan-persyaratan yang mengandung nilai sakral. Asal persiapan sudah matang, kegiatan penenunan dapat segera dilaksanakan.

Dahulu, tenunan tradisional ini merupakan salah satu usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan sandang. Pada umumnya, usaha pertenunan yang ada hanya bersifat usaha perorangan yang kecil-kecilan. Mereka menenun hanya untuk keperluan sendiri atau untuk keperluan keluarga terdekat.

Dewasa ini, pengrajin menenun Kuluk Dukan sudah sangat langka dan hanya orang yang sudah lanjut usia yang dapat menenunnya. Mereka menenunnya apabila ada pemesan yang memerlukannya. Begitu pula bahannya didatangkan dari luar, karena di daerah Bengkulu sangat sulit untuk mendapatkan kapas. Keadaan ini disebabkan oleh tidak adanya rakyat yang mengusahakan kebun kapas.

Pertanian kapas, secara berangsur-angsur berkurang semenjak hasil produksi sandang modern yang berlimpah dan dapat menjangkau seluruh daerah pelosok. Para petani mengalihkan perhatiannya untuk menanam kebutuhan pokok lainnya, karena untuk memiliki pakaian, mereka akan dapat membelinya di pasar. Semuanya ini merupakan penyebab tenunan tradisional hampir dilupakan masyarakat.

Bahan dan Proses penenunan

Bahan tenunan tradisional daerah Bengkulu adalah kapas.

Dahulu, bahan ini dapat dipenuhi oleh hasil kebun kapas rakyat. Pengrajin mengolah kapas tersebut dengan cara tradisional atau diolah dengan tangan sedikit demi sedikit. Mula-mula kapas dijemur, setelah kering kapas tersebut dibersihkan dan dipisahkan dengan bijinya. Setelah itu kapas dibulatkan sebesar telunjuk sepanjang lebih kurang 20 cm, dan bentuk tersebut dinamakan *luli*. Luli ini sudah siap untuk dipintal menjadi benang.

Warna yang dipergunakan untuk menghasilkan kuluk dukan ini adalah warna merah, warna hitam dan warna putih. Ketiga warna tersebut adalah sebagai hiasan kain dan tidak ada arti tersendiri bagi warna-warna tersebut. Biasanya, warna yang mempunyai arti tersendiri adalah kain yang mengandung nilai-nilai sakral. Tetapi yang dinamakan kuluk dukan mempunyai warna yang tetap dan kalau sudah berubah warna bukan dinamakan kuluk dukan lagi.

Bentuk kuluk dukan ini tidak bersarung. Orang yang memakainya dengan cara membelitkan dan mengikatkan di bahagian dada atau di atas payudara. Jadi kuluk dukan ini khusus dipakai perempuan. Sekali-sekali, kuluk dukan ini dapat juga dipakai untuk tubuh bahagian bawah atau sama dengan pemakaian kain dukan rasi manis. Panjang kuluk dukan ini berkisar antara 150 cm sampai 180 cm dan lebarnya berkisar antara 70 sampai 90 cm.

Fungsi

Kuluk dukan berfungsi untuk menutup bahagian tubuh perempuan yang sudah dewasa. Penggunaan utamanya adalah penutup bagian dada seorang perempuan, sementara ada juga seorang perempuan mengenakan kuluk dukan ini untuk pakaian bahagian bawah.

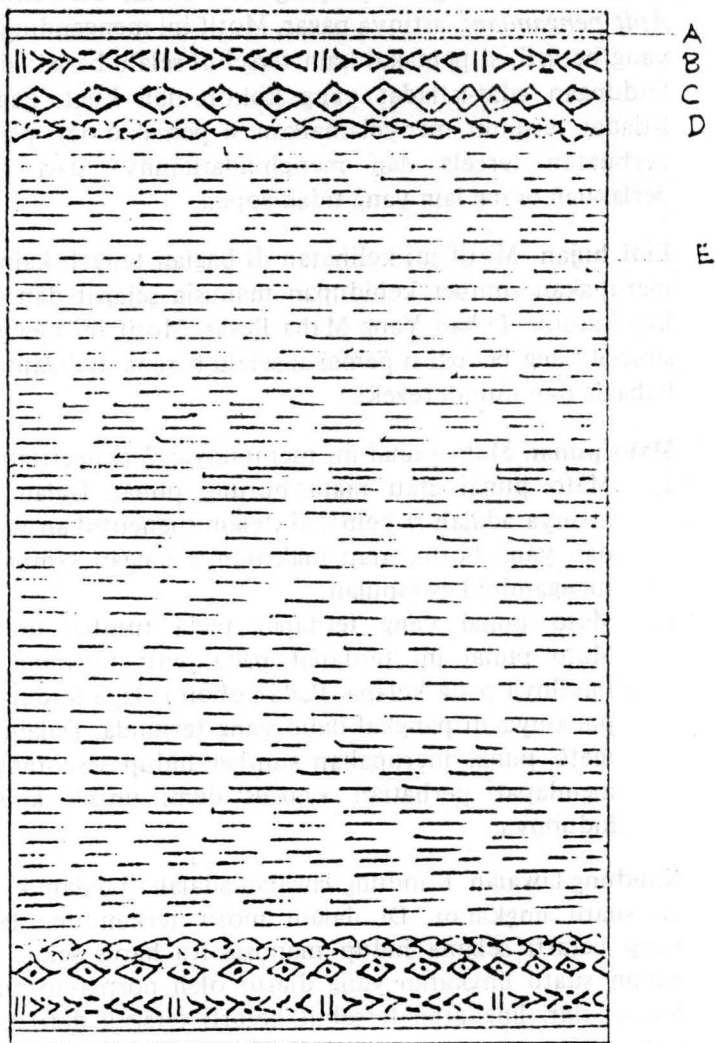
Motif/symbol yang terkandung di dalamnya.

1. **Onak sebuku.** Motif ini kelihatan pada pinggir kain. *Onak* adalah duri yang berkait pada ujung daun rotan dan *sebuku* adalah seruas. Fungsi onak bagi rotan adalah untuk mengokohkan batangnya waktu memanjat. Jadi motif ini merupakan simbol yang bermakna, bahwa si pemakai kuluk dukan selalu berpegang kepada norma-norma adat yang luhur dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.
2. **Apit pengandang.** Motif ini kelihatan pada pinggir kain

yang berbentuk garis panjang dan lurus, berwarna putih. *Apit pengandang* artinya pagar. Motif ini mengandung simbol yang berarti, si pemakai kain tersebut selalu berada di bawah lindungan adat-istiadat yang kokoh dan kuat. Pagar adat istiadat tersebut menyelamatkan si pemakai dari perbuatan-perbuatan tercela dan menghindarkannya dari ancaman perlakuan orang lain yang tidak sopan.

3. **Lidi hujan.** Motif ini kelihatan di bagian tengah kain. Hujan merupakan sumber kehidupan manusia sejagat dan merupakan karunia Tuhan Yang Maha Besar. Motif ini mengandung simbol yang berarti si pemakai selalu berada di dalam suasana bahagia dan murah rezeki.
4. **Mato punai.** Mato punai ini mempunyai 2 pengertian, yaitu:
 - a. Mato punai atau mata burung punai. Dalam hal ini artinya adalah si pemakai dalam menentukan yang baik dan yang buruk atau maksudnya jangan sampai keliru mengambil kesimpulan.
 - b. Mato punai yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan. Mato punai ini terdapat pada jenis tanaman palma, misalnya pada kelapa. Pada pohon kelapa terdapat mata punainya di pangkal daun yang termuda. Dalam hal ini mato punai merupakan sumber hidup seseorang harus mendapat perhatian khusus demi untuk kelanjutan hidupnya.
5. **Kandung lawaian.** Kandung lawaian adalah di dalam kandung-an suatu lingkaran. Di dalam motif terkandung lambang yang berarti selama hidup manusia itu harus selalu berada dalam suatu lingkaran yang diatur oleh norma-norma adat. Keluar dari lingkaran tersebut berarti tersisih dari masyarakat.

Gambar Kuluk Dugan



Keterangan:

- A = Motif Api pengandang.
- B = Motif Kandung lawaian.
- C = Motif Mato punai.
- D = Motif Onak sebuku.
- E = Motif Lidi hujan.

Foto Kuluk Dugan



c. Kuluk Deragam

Kuluk Deragam adalah nama salah satu jenis pakaian adat tradisional daerah Bengkulu. Sekarang ini kuluk deragam boleh dikatakan sudah langka. *Kuluk* dalam bahasa daerah adalah pakaian untuk penutup dada wanita yang sudah dewasa. Sedangkan kata *deragam* belum dapat diterjemahkan. Mungkin kata deragam baru ada artinya apabila dipasangkan dengan kata "kuluk".

Kuluk deragam ini merupakan pakaian sehari-hari kaum wanita pada sore dan malam hari atau boleh juga dikatakan sebagai pengganti pakaian kerja siang. Mereka dapat memakainya dalam suasana santai ataupun suasana keramaian karena ada upacara tertentu.

Setiap anggota masyarakat boleh memakai kain ini tanpa memandang status sosial si pemakainya. Sebagai pemakai utama kain ini adalah seorang perempuan yang sudah punya suami atau Ibu Rumah Tangga.

Sepintas lalu di kalangan masyarakat kelihatannya seolah-olah ada perbedaan status sosial di kalangan pemakainya. Tetapi sesungguhnya hal ini hanya dibedakan oleh kemampuan ekonomi masyarakat setempat.

Pengrajin

Dalam proses pembuatan kuluk deragam ini, setiap anggota masyarakat boleh membuatnya, tanpa ada suatu batasan status sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Dan orang yang akan menenun kuluk deragam tidak dibebani oleh suatu kewajiban yang sifatnya sakral. Mereka bebas melakukannya asal bahan dan peralatan tenun sudah disiapkan.

Dahulu tenunan tradisional sangat populer di kalangan masyarakat, juga jenis pakaian kuluk deragam ini mendapat tempat di hati masyarakat atau sangat populer namanya sampai sekarang. Sekarang, penenun kuluk deragam ini hampir tidak dapat ditemui lagi, tetapi masih ada diketemukan peninggalan orang pada masa lampau. Kalau ingin atau mau memesan jenis pakaian ini masih dapat dibuat oleh para wanita yang sudah lanjut usianya. Sedangkan untuk generasi muda sekarang boleh dikatakan tidak ada lagi yang dapat menenunnya.

Dahulu, usaha pertenunan kuluk deragam ini hanya merupa-

kan usaha perorangan atau diusahakan secara kecil-kecilan. Mereka tidak memikirkan usahanya untuk dikembangkan, sehingga menjadi suatu mata pencaharian penduduk setempat. Pengrajin hanya ingin memenuhi kebutuhan sandang bagi kebutuhan mereka. Dewasa ini, jenis pakaian ini sama sekali tidak akan dapat ditemukan di pasaran, karena sudah terhitung barang yang langka.

Bahan dan Proses Pembuatannya

Kuluk deragam terbuat dari kapas. Kapas ini terdiri dari dua macam yaitu kapas kayu dan kapas akar. Untuk membikin benang yang lebih halus biasanya dibuat dari kapas kayu. Kapas kayu kualitasnya jauh lebih bagus dari kapas akar.

Para pengrajin mengolah kapas tersebut secara tradisional. Setelah kapas dipetik langsung dijemur hingga kering, kemudian dipilih yang baik dengan yang buruk dan sekaligus memisahkan biji dan kotoran yang masih melengket pada kapas tersebut. Seterusnya kapas diolah hingga menjadi "luli" atau dibulatkan sebesar telunjuk sepanjang 20 cm sebagai persiapan untuk dipintal menjadi benang. Pengrajin melakukan proses pemintalan benang tersebut dengan cara tradisional dan mereka dapat membuat benang sesuai dengan keinginan mereka.

Jika proses pembuatan benang sudah selesai/sempurna, barulah pengrajin mulai menenun dengan peralatan pertenunan tradisional yang sudah diterangkan pada bab sebelumnya.

Proses pembuatan kuluk deragam, tidak memakai suri, tapi dengan cara mendugan atau memadatkan. Jadi kain akhirnya menjadi selembar kain yang tebal, tahan atau berkualitas yang baik.

Ragam Hias

Kuluk deragam mempunyai 3 warna yaitu: warna merah, warna hitam, dan warna putih. Ketiga warna tersebut merupakan warna yang disenangi pada umumnya. Karena hampir seluruh tenunan tradisional mengenakan ketiga warna tersebut.

Bentuk kuluk deragam hanya merupakan lembaran kain yang tidak bersarung. Si pemakai membelitkan dan mengikatkan kain tersebut di bagian dada, sebagai pengganti fungsi baju pada masa sekarang.

Ukuran kain yaitu: panjang berkisar antara 140 cm sampai 170 'cm dan lebar berkisar antara 45 cm sampai 60 cm. Pada sisi lebarnya terdapat motif "Mato Punai Kandung Lawaian" dan pada sisi panjangnya terdapat motif "Apit Pengandang".

Gambar Motif Mato Punai Kandung Lawaian



Motif *mato punai kandung lawaian* terdapat pada sisi lebar kuluk deragam. Motif ini merupakan suatu simbol yang mempunyai arti bagi si pemakainya. Mato punai kandung lawaian mempunyai 2 pengertian yaitu:

1. • *Mato Punai* dalam arti mata burung punai. Jadi pengertian pertama adalah dari kata Mato Punai Kandung Lawaian adalah si pemakai harus bermata jeli dalam membedakan hal yang baik dan hal yang buruk dalam lingkaran kehidupannya sehari-hari.
2. *Mato Punai* dalam arti lainnya adalah bahagian dari tumbuhnya pohon yang dikatakan 'lembaga'. Jadi dalam hal ini mato punai mempunyai arti suatu sumber kehidupan manusia. Sebagai arti kedua mato punai kandung lawaian adalah bahagian tubuh si pemakai yang merupakan sumber kehidupan harus mendapat perhatian khusus dan dipelihara dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam lingkungan kehidupan dia sendiri.

Fungsi

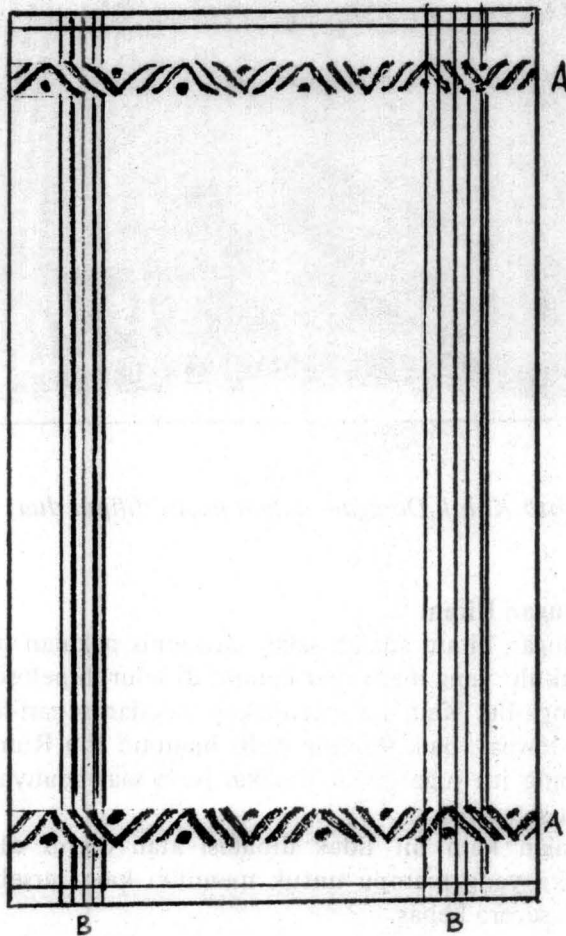
Kuluk deragam berfungsi sama dengan pakaian lain, yaitu sebagai penutup bagian tubuh tertentu. Khusus untuk kuluk deragam ini, biasanya dipakai untuk menutup tubuh bagian atas seorang wanita dewasa.

Dipandang dalam segi sosial, orang yang memakai kuluk deragam ini adalah orang yang sopan dan mengikuti perkembangan adat setempat. Pemakai kuluk deragam akan dihormati oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Dari sudut pandangan lainnya, si pemakai patuh kepada

tata susila yang ada kaitannya dengan masalah kepercayaan. Si pemakai akan terhindar dari murka dewa atau Tuhan Yang Maha Esa.

Gambar Kuluk Deragam



Keterangan:

- A = Motif mato punai kandung lawaian.
- B = Motif apit pengandang.

Foto Kuluk Deragam

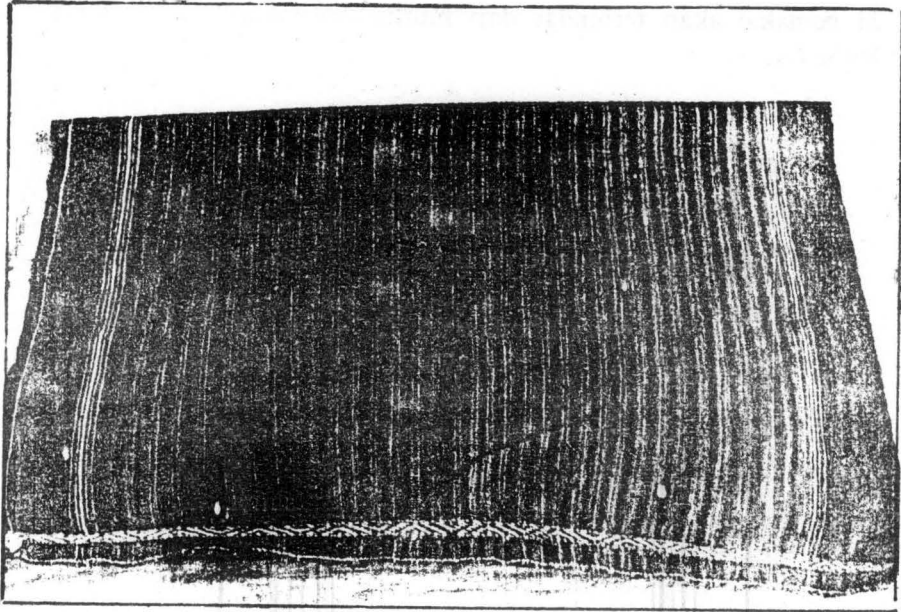


Foto Kuluk Deragam dalam posisi dilipat dua

d. Kain Dugan Hitam

Kain dugan hitam adalah salah satu jenis pakaian tradisional daerah Bengkulu yang menyebar hampir di seluruh pelosok daerah Propinsi Bengkulu. Kain ini merupakan pakaian sehari-hari kaum perempuan dewasa, baik seorang gadis maupun Ibu Rumah Tangga. Di samping itu juga dapat dipakai pada saat adanya upacara-upacara adat setempat.

Pemakaian kain ini tidak dibatasi atau diatur oleh status sosial. Mereka yang mampu untuk memiliki kain tersebut dapat memakainya secara bebas.

Kata *dugan* yaitu:

1. Dugan yang asal katanya adalah dugaan. Hal ini dapat diartikan, bahwa orang yang memakai kain dugan tidak perlu diduga lagi, karena dia pasti seorang perempuan.
2. Dugan dengan arti dipadatkan. Maksudnya dalam

proses pembuatan kain dungan ini hanya memakai sistem pemadatan atau tidak menggunakan sistem menculik dan tidak memakai sisir. Jenis tenunan yang mengandung kata dungan kainnya tebal dan kualitasnya cukup baik. Jadi nama dungan ini, berasal dari teknis pembuatannya.

Pengrajin

Dahulu, pengrajin kain dungan hitam ini terdiri dari kelompok umur anak gadis dan sedikit sekali Ibu Rumah Tangga yang melakukan pekerjaan ini.

Pada dasarnya setiap orang boleh menjadi pengrajin tenunan tradisional, dengan tidak terikat oleh nilai-nilai kepercayaan yang sifatnya sakral.

Kain dungan hitam adalah salah satu jenis kain yang dapat dibanggakan oleh masyarakat dan digemari oleh kaum wanita.

Pada umumnya, pengrajin atau penenun kain dungan hitam melakukannya hanya untuk kebutuhan keluarganya.

Sekarang ini usaha pengrajin kain dungan hitam ini hampir punah sudah langka sekali. Kalaupun masih ada, ini hanya dapat dilakukan oleh seorang wanita yang sudah lanjut usia, yang pada hakekatnya orang tersebut tidak produktif lagi. Sedangkan kelompok umur anak gadis, boleh dikatakan tidak ada yang melakukannya lagi.

Selain itu di daerah Bengkulu tidak diketemukan lagi kebun kapas rakyat yang akan mampu mensuplai kebutuhan pertenunan itu sendiri. Pada akhir-akhir ini bahan tenunan atau benang sudah didatangkan dari luar daerah atau hasil produksi mesin modern.

Di lain pihak, kemajuan teknologi juga akan dapat mempengaruhi kehidupan tenunan tradisional tersebut. Mungkin masyarakat berpendapat bahwa lebih praktis membeli bahan sandang yang diproduksi pabrik-pabrik modern. Ada juga yang beranggapan, bahwa di samping sulitnya proses penenunan kain tradisional tersebut, mereka beranggapan bahwa bahan sandang tersebut tidak cocok lagi dengan zamannya.

Bahan dan Proses:

Bahan tenunan tradisional adalah kapas. Kapas terdiri dari dua macam, yaitu kapas kayu, dan kapas akar. Kapas kayu kualiti

tetnya lebih bagus dari kapas akar. Untuk membuat tenunan yang halus dan rapi, biasanya orang mempergunakan benang yang terbuat dari kapas kayu. Kapas tersebut diolah sendiri oleh penduduk/pengrajin secara tradisional. Kapas sedikit demi sedikit dibersihkan dan dipintal menjadi benang yang diinginkan. Benang dapat diwarnai sesuai dengan kain apa yang akan ditenun. Kalau menenun kain dukan hitam tentunya memerlukan tiga warna yaitu hitam, merah dan putih.

Proses menenunnya dengan cara *mendugan* atau memadatkan. Cara ini tidak memakai sistem *menculik* dan tidak memakai *suri* pengatur benang. Hasilnya akan mendapatkan kain yang tebal, rapi dan berkualitas baik.

Peralatan yang dipergunakan dalam menenun kain dukan hitam ini adalah peralatan pertenunan tradisional biasa.

Ragam Hias

Tenunan kain dukan hitam ini terdiri dari 3 warna yaitu warna hitam, warna merah, dan warna putih. Di dalam kain dukan hitam ini, seluruh warna tidak mempunyai arti perlambang yang sifatnya sakral atau berhubungan dengan kepercayaan lainnya. Karena kain dukan hitam ini sendiri bukan merupakan kain yang mengandung kekuatan gaib atau tidak terdapat nilai-nilai sakral di dalamnya.

Bentuk kain dukan hitam ini adalah berbentuk selebar kain yang tidak bersarung. Panjangnya berkisar antara 150 cm sampai 180 cm dan lebarnya berkisar antara 70 sampai 100 cm.

Di dalam kain dukan hitam ini terdapat dua macam motif yaitu: motif onak sebuku, dan motif apit pengandang.

Motif *onak sebuku* kelihatan memanjang pada pinggir sisi panjang kain dan terdapat di kiri dan di kanan. Motif ini merupakan suatu perlambang yang mengandung arti sesuai dengan fungsi onak sebuku. *Onak* adalah duri yang berkait pada ujung daun rotan dan *sebuku* artinya adalah seruas. Fungsi onak tersebut adalah untuk dapat berpegang supaya batang rotan dapat menjalar tinggi pada pohon yang dinaikinya. Dalam kain dukan hitam, onak sebuku berarti si pemakai kain dukan hitam tersebut harus selalu berpegang kepada norma-norma adat yang luhur nilainya. Tanpa berpegang kepada norma-norma tersebut, mereka akan mendapat kecaman atau cela dari masyarakat.

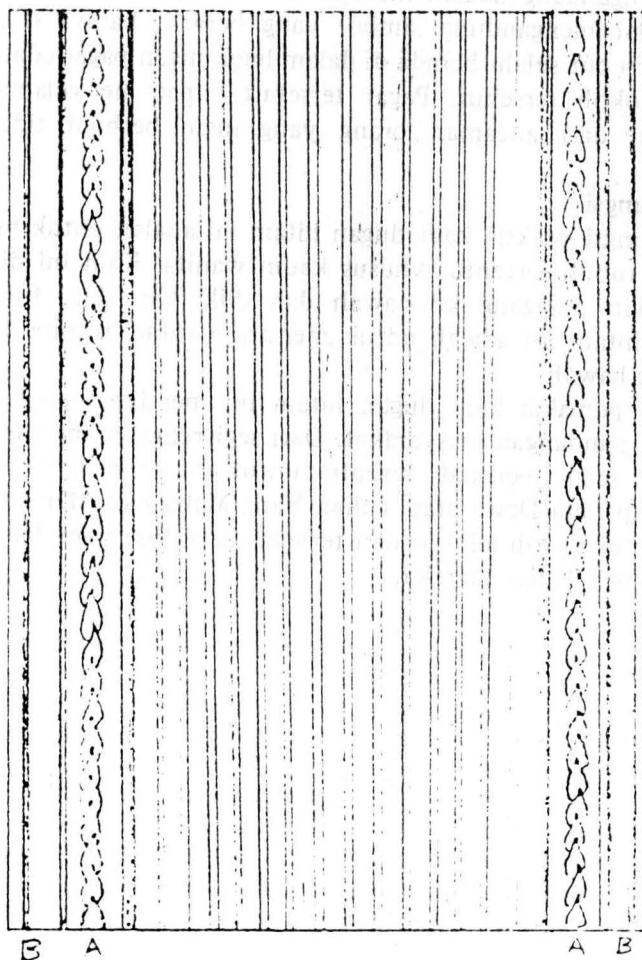
Motif apit pengandang juga kelihatan memanjang pada pinggir sisi panjang kain dan terdapat di kiri dan kanan kain. *Apit pengandang* adalah merupakan pagar yang kokoh dan kuat. Motif ini mengandungi simbol yang berarti, bahwa si pemakai kain tersebut selalu berada di dalam lingkungan pagar adat istiadat yang kokoh tersebut. Pagar tersebut dapat menyelamatkan si pemakai dari ancaman orang yang ingin berbuat tidak baik.

Fungsi

Fungsi praktis kain dungan hitam ini adalah untuk menutupi bagian tubuh tertentu, khusus kaum wanita. Kain ini dibelitkan di bagian pinggang ke bawah dan diikatkan. Jadi fungsi kain dungan hitam ini adalah untuk menutupi tubuh wanita dari pinggang ke bawah.

Si pemakai kain dungan hitam ini mendapat predikat yang baik di pandangan masyarakat. Dari segi religi, orang yang memakainya telah berbuat sesuatu untuk menghormati tata-susila terhadap para Dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Mereka terlepas dari kutukan roh leluhur dan terlepas dari dosa yang bakal ditimpakan oleh Tuhan mereka.

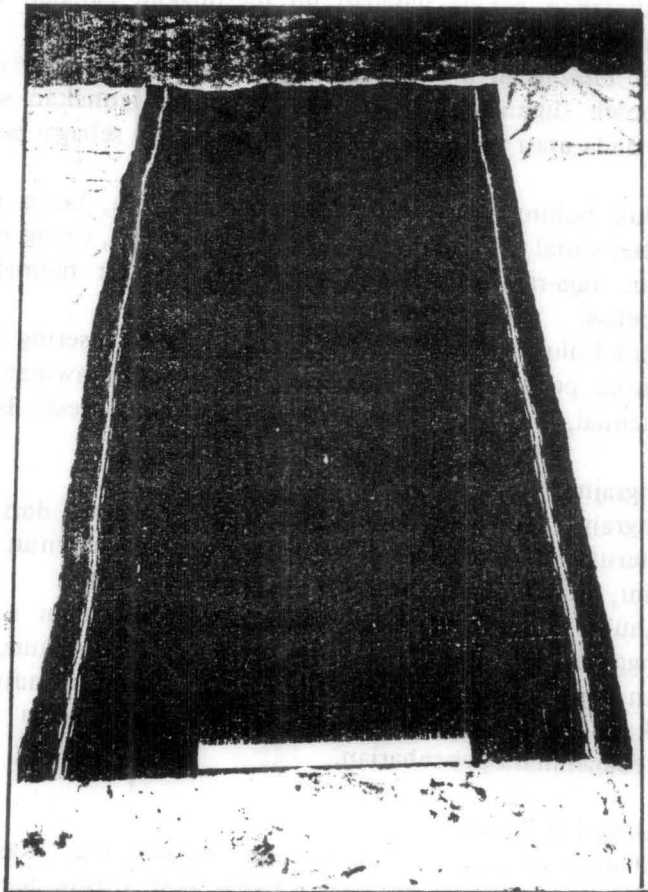
Gambar Kain Dugan Hitam



Keterangan:

- A = Motif Onak sebuksu.
- B = Motif Api pengandang.

Foto Kain Dugan Hitam



e. Kuluk Bulung

Kuluk Bulung adalah salah satu jenis pakaian adat tradisional daerah Bengkulu yang tersebar di seluruh pelosok daerah Propinsi Bengkulu.

Kuluk bulung merupakan pakaian sehari-hari dan dipakai oleh wanita baik anak gadis maupun wanita yang sudah bersuami. Boleh dikatakan bahwa pakaian ini merupakan pakaian umum bagi kaum wanita.

Kata *bulung* artinya bebas. Bebas yang dimaksud di sini adalah boleh digunakan sebagai kain, boleh digunakan sebagai penutup dada atau pengganti baju dan juga boleh sebagai penutup kepala.

Kuluk bulung dapat dipakai oleh siapa saja, tanpa terikat oleh status sosial si pemakainya. Baik orang kaya, orang miskin, keturunan raja-raja ataupun rakyat biasa boleh memakainya dengan bebas.

Kuluk bulung ini selain dipakai sehari-hari, juga sering dipakai orang untuk peristiwa sosial, antara lain pesta perkawinan, pesta habis menuai, pesta membayar nazar dan pesta-pesta lainnya.

Pengrajin:

Pengrajin atau penenun kuluk bulung terdiri dari kaum wanita terutama para gadis di pedesaan. Untuk menenun kuluk bulung ini, tidak ada persyaratan yang bersifat sakral.

Dahulu usaha penenunan mencukupi kebutuhan sandang. Bagi anggota masyarakat yang tidak pandai menenun, dapat memesan kepada yang pandai. Tetapi pada umumnya, masyarakat melakukan hal ini hanya bersifat kecil-kecilan, usaha mereka bukan sebagai mata pencaharian.

Bahan dan Proses:

Bahan pembuatan kuluk bulung adalah kapas. Kapas ada dua macam yaitu: kapas kayu, dan kapas akar. Untuk pembuatan kuluk bulung ini, kedua jenis kapas tersebut dipakai dan diproses secara tradisional sehingga menghasilkan benang yang memenuhi syarat untuk itu.

Selain kapas, pembuatan kuluk bulung ini diperlukan timah, yang dipergunakan sebagai rambu-rambu pada ujung kain tersebut. Timah ini didatangkan dari luar, karena di daerah Bengkulu



sendiri tidak ada tambang timah. Timah tersebut dibikin tipis dan digulung pada benang rambu kain tersebut.

Sistem penenunan kuluk bulung ini hampir sama dengan sistem penenunan kuluk dukan. Bedanya terdapat pada pembuatan motif. Dalam menenun tidak ada proses *menculik* dan tidak memakai sisir.

Ragam Hias:

Kuluk bulung terbuat dari benang kapas tiga warna yaitu: warna hitam, warna merah, dan warna putih. Warna-warna yang terdapat pada kuluk bulung tidak mengandung arti khusus yang ada kaitannya dengan masalah kepercayaan masyarakat setempat. Karena pada kuluk bulung itu sendiri tidak mengandung unsur-unsur yang sifatnya sakral.

Bentuk kain atau kuluk bulung ini hanya merupakan selempang kain yang belum bersarung. Ukuran panjangnya berkisar antara 160 cm sampai 180 cm dan lebarnya berkisar antara 70 cm sampai 90 cm.

Pada kuluk bulung terdapat 4 macam motif yang merupakan simbol, yaitu:

- a. *Motif ular lidi*. Sesuai dengan nama motifnya, ular lidi adalah binatang melata yang berbisa. Motif ini dapat berarti, bahwa si pemakai kain senantiasa akan terhindar dari marabahaya.
- b. *Motif pinang belarik*. Pinang belarik adalah pohon pinang yang letaknya berbaris. Barisan pohon pinang tersebut merupakan pagar hidup dan bahagian pohonnya pun dapat dipergunakan semuanya. Akarnya dan daunnya berguna untuk obat, batangnya berguna untuk bahan bangunan dan buahnya berguna untuk pelengkap *sirih-cerana* sebagai adat di pedesaan. Jadi makna motif *pinang belarik* ini adalah melambangkan bahwa pemakainya akan selalu berusaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan tidak akan keluar dari lingkungan norma-norma adat yang berlaku.
- c. *Motif Apit Pengandang*. Apit pengandang artinya pagar yang kuat. Motif ini bermakna bahwa si pemakainya selalu berada di dalam kandang adat istiadat yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Pagar tersebut dapat menghindarkan semua ancaman yang bermaksud tidak baik.

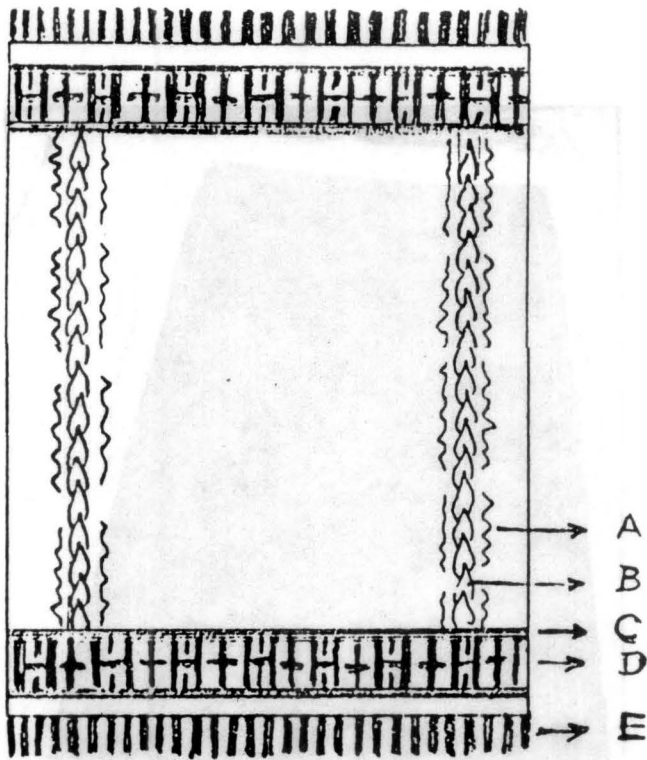
- d. *Motif Onak sebuksu*. *Onak* adalah duri yang berkait yang terdapat pada ujung daun rotan dan *sebuksu* adalah seruas. Guna duri tersebut adalah untuk mengokohkan rotan apabila memanjat sebatang pohon. Dalam hal ini motif tersebut bermakna, bahwa manusia atau si pemakai harus selalu berpegang kepada norma-norma adat yang bernilai luhur. Bilamana pegangan tersebut terlepas, maka manusia atau si pemakai akan jatuhlah martabatnya dan akan tersisih dari kelompok masyarakat.

Fungsi:

Kuluk bulung berfungsi sebagai penutup aurat pada wanita. *Kuluk bulung* ini dapat dipakai sebagai kain atau penutup tubuh bahagian pinggang ke bawah, dapat dipakai penutup tubuh bahagian dada dan juga dapat dipakai untuk penutup kepala. Pemakaiannya dilakukan cara mengikatkan kain tersebut ke pinggang, ke dada dan ke kepala.

Seseorang yang memakai *kuluk bulung* ini mendapat pandangan yang sopan di mata masyarakat, karena merupakan salah satu jenis pakaian yang dibanggakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Selain itu, si pemakai telah melakukan kebiasaan dari nenek-moyang yang mengharuskan tidak telanjang. Hal ini akan menyelamatkan si pemakai terhindar dari kutukan arwah nenek-moyang mereka dan akan terbebas dari dosa yang ditimpakan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

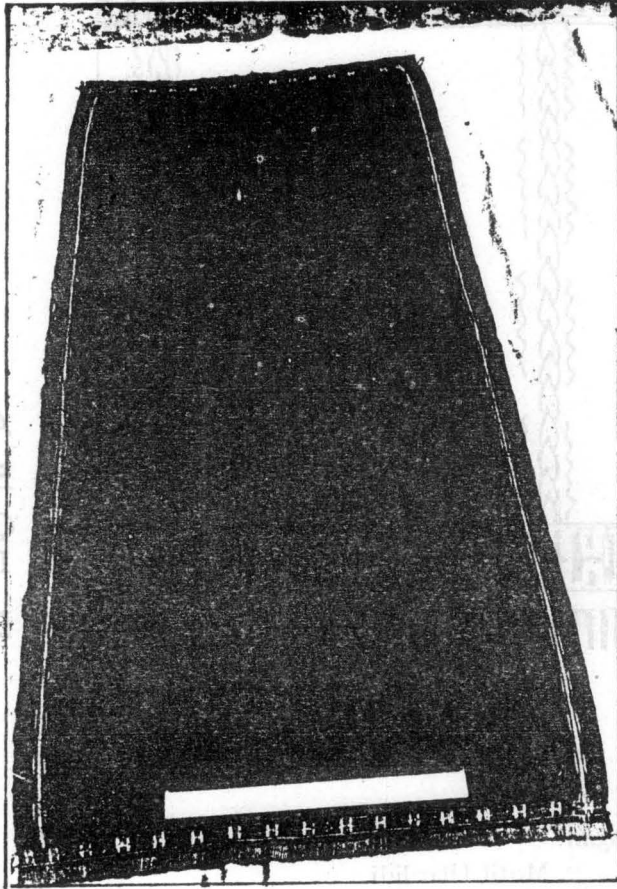
Gambar Kuluk Bulung



Keterangan:

- A = Motif Ular lidi.
- B = Motif Onak sebuku.
- C = Motif Apit pengandang.
- D = Motif Pinang belarik.
- E = Motif Timah digulung.

Foto Kuluk Bulung



*Foto seorang wanita yang sedang memakai
Kain Dugan Ragi Manis = Pakaian bagian bawah,
Kuluk Bulung = Pakaian bagian atas.*



*Foto seorang wanita yang sedang berpakaian
Kain Dugan Hitam = Pakaian bagian bawah,
Kuluk Deragam = Pakaian bagian atas.*



*Foto seorang wanita yang sedang berpakaian
Dugan Ragi Manis = Pakaian sebelah bawah,
Kuluk Dugan = Pakaian bagian atas.*



f. Kuluk Curak

Kuluk curak adalah salah satu jenis pakaian tradisional daerah Bengkulu, yang penyebarannya hampir merata di seluruh wilayah Propinsi Bengkulu.

Kuluk curak artinya pakaian wanita yang dililitkan pada bahagian dada dan bercorak. Jadi kuluk curak ini khusus dipakai oleh seorang wanita. Yang biasa memakainya adalah seorang wanita yang sudah bersuami atau wanita yang sudah lanjut usia. Akan tetapi, bila ada seorang gadis yang mau memakai kuluk curak ini tidak dilarang. Hanya saja penempatan pakaian tersebut kurang begitu sepentasnya.

Semua orang boleh memakai kuluk curak ini, tanpa adanya pembatasan status sosial si pemakai. Karena kuluk curak ini adalah pakaian sehari-hari, atau pakaian wanita dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari, lebih banyak diproduksi oleh pengrajinnya.

Pengrajin;

Bahan untuk menenun kuluk curak adalah kapas. Dahulu, rata-rata penduduk menanam kapas.

Proses penenunan kuluk curak ini berbeda dengan proses penenunan kuluk dugan. Penenunan kuluk curak harus memakai *suri* atau sisir, karena sisir itu berfungsi sebagai pengatur benang yang memanjang sehingga kuluk curak menjadi selebar kain yang agak tipis. Tetapi setelah dicuci sekali kain tersebut akan menjadi rapat walaupun dalam kondisi yang tipis.

Peralatan yang dipergunakan dalam proses pembuatan benang sampai kepada proses penenunan, seluruhnya memakai peralatan tenunan tradisional yang sudah diterangkan pada halaman sebelumnya.

Dahulu pengrajin kuluk curak ini adalah remaja-remaja wanita atau sedikit sekali dilakukan oleh orang tua. Tetapi sekarang sudah sulit sekali untuk bertemu dengan pengrajin kuluk curak. Jika dapat ditemui, pengrajinnya hanya kelompok usia lanjut.

Dalam proses penenunan kuluk curak ini, pengrajin tidak dibebani oleh suatu persyaratan yang sifatnya sakral. Mereka dapat melakukannya tanpa diikat oleh kewajiban-kewajiban yang ada hubungannya dengan masalah kepercayaan masyarakat setempat. Pengrajin dapat melaksanakan pertenunan apabila

bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan sudah mencukupi. Hal ini perlu persiapan yang komplit sebelum melakukan pertunangan.

Ragam Hias:

Kuluk curak terdiri dari 3 warna yaitu: warna merah, warna putih, dan warna hitam. Warna yang terdapat pada kuluk curak tersebut merupakan warna yang disenangi masyarakat setempat dan proses pemberian warna benangnya tidak begitu sulit. Warna di sini tidak mempunyai arti/tujuan khusus yang ada hubungannya dengan unsur kepercayaan masyarakat setempat.

Bentuk kuluk curak ini hanya merupakan selembar kain yang tidak disarung. Panjangnya berkisar antara 120 cm sampai 150 cm dan lebarnya berkisar antara 50 sampai 60 cm.

Corak kuluk curak ini merupakan garis-garis lurus yang memotong sesamanya, sehingga terbentuklah beberapa petak-petak segi empat yang kecil dan berbaris lurus. Motif ini terkenal dengan nama motif kuluk curak, yang menyerupai susunan pagar bambu yang kuat. Motif ini merupakan suatu simbol yang mempunyai pengertian bahwa si pemakai kuluk curak senantiasa dilindungi dari hal-hal yang tidak baik. Pada umumnya, motif pakaian adalah bertujuan untuk keselamatan si pemakainya.

Fungsi:

Fungsi kuluk curak yaitu sebagai penutup aurat atau bagian tubuh yang tabu untuk dilihat. Penggunaan kuluk curak ini dipakaikan pada bahagian dada seorang perempuan.

Seorang perempuan yang memakai kuluk curak, merupakan seorang pendukung hasil kebudayaan daerah yang patuh, karena dapat dikatakan salah satu puncak hasil budaya daerah yang dibanggakan. Kuluk curak sebagai hasil kerajinan rakyat daerah, mempunyai suatu daya tarik yang cukup dominan di kalangan kaum wanita, terutama para wanita yang sudah bersuami atau Ibu Rumah Tangga.

Fungsi yang sifatnya menyangkut dengan masalah religi, si pemakai telah berbuat baik terhadap para roh leluhur mereka dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena menurut mereka, orang yang berpakaian tidak sopan, akan diganjar oleh roh leluhur oleh suatu malapetaka dan akan ditimpakan ganjaran dosa oleh

Tuhan Yang Maha Esa.

Gambar Kuluk Curak

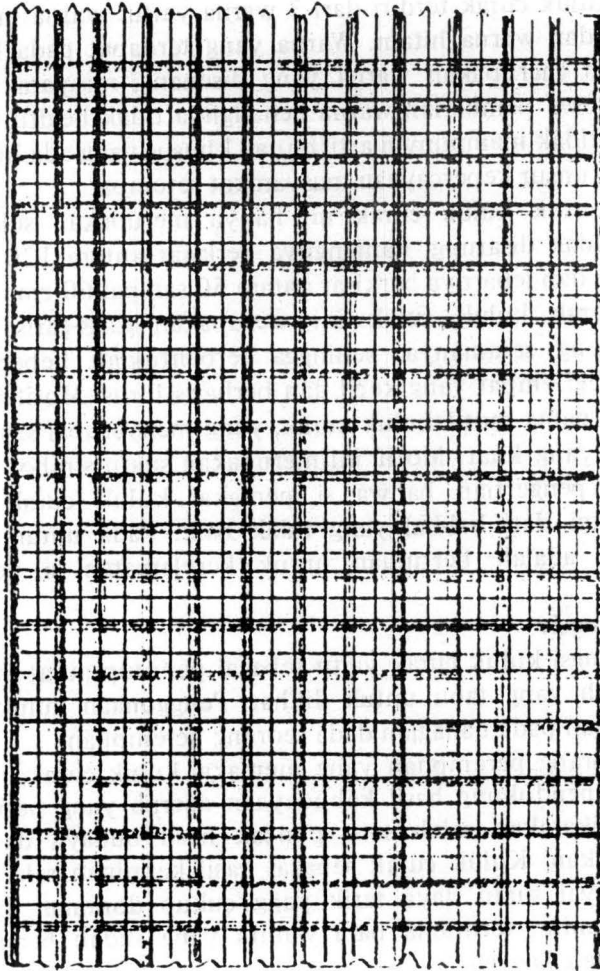
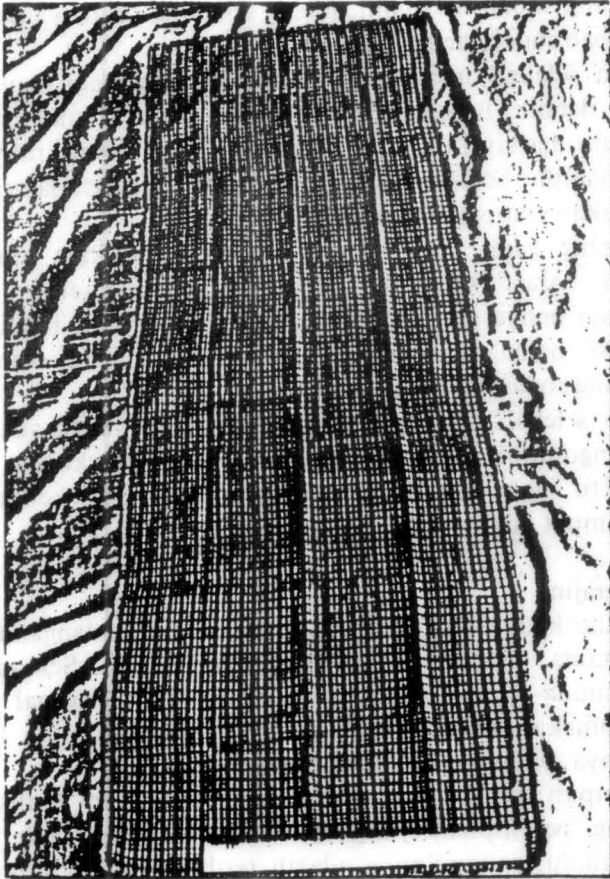


Foto Kuluk Curak



g. Selebab

Selebab adalah salah satu jenis pakaian adat tradisional daerah Bengkulu yang merupakan pakaian kerja sehari-hari.

Selebab merupakan kain yang khusus dipakai oleh kaum perempuan. Dahulu kain ini biasa dipakai oleh Ibu Rumah Tangga/wanita yang sudah bersuami, tetapi sekarang orang yang memakai kain selebab sudah jarang sekali.

Kain selebab merupakan pakaian umum bagi kaum perempuan di daerah Bengkulu yang dapat dipakai oleh siapa saja baik kaum hartawan, para cendekiawan, ataupun rakyat yang kurang mampu, boleh memakainya tanpa ada suatu larangan yang membedakan status sosial pemakainya.

Seorang gadis jarang kelihatan memakai kain selebab ini. Ini bukan berarti kalau seorang gadis memakai selebab menjadi tabu, tetapi hanya merupakan suatu kebiasaan yang telah merupakan tradisi, bahwa kain selebab pantas jika dipakai oleh seorang wanita yang sudah berumah tangga.

Kain selebab tidak pernah dipakai pada waktu ada upacara yang mengumpulkan orang banyak. Kain ini khusus dipakai pada waktu ingin bekerja di ladang, di sawah, di kebun dan di tempat-tempat lain.

Pengrajin:

Dahulu kain selebab ini cukup terkenal di kalangan masyarakat, terutama masyarakat suku bangsa Serawai. Sekarang para generasi muda hampir/pada umumnya tidak mengenal lagi apa yang dinamakan kain selebab tersebut. Juga ditinjau dari segi pengrajinnya, sekarang ini sudah hampir punah.

Kalaupun masih ada, pengrajinnya dewasa ini hanya terdiri dari orang perempuan yang sudah lanjut usia. Jauh berbeda dengan dahulu, pengrajinnya adalah terdiri dari kelompok umur remaja atau anak gadis.

Untuk proses pertenunan kain selebab ini, tidak mengandung atau tidak menghendaki persyaratan-persyaratan yang sifatnya harus dipenuhi yang ada hubungannya dengan masa kepercayaan. Mereka bebas melakukannya asal saja bahan dan peralatan pertenunan sudah lengkap.

Sekitar 2 atau 3 generasi yang lalu, usaha pertenunan selebab ini, dapat mendominasi kegiatan masyarakat setempat khususnya

di kalangan gadis-gadis desa. Menjelang Jepang menjajah Indonesia pertenunan tradisional mengalami kemerosotan. Pada waktu penjajahan Jepang, pertenunan ini kembali digalakkan oleh pemerintah Jepang. Tetapi pada akhir-akhir ini situasi pertenunan sudah merupakan pekerjaan yang langka.

Pada umumnya, pengrajin tenunan selebab bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sandang bagi keluarga mereka masing-masing. Usaha-usaha yang ada tidak ditunjang oleh modal kerja yang memadai dan tidak ada program untuk menjadikan pertenunan sebagai salah satu mata pencaharian. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi daerah pada waktu itu dipisahkan oleh sarana transportasi yang tidak lancar dengan daerah lain. Mereka menenun, merupakan kerja sampingan dan mereka akan mengerjakannya bilamana ada waktu senggang, misalnya pada waktu tidak musim sawah.

Bahan dan Proses:

Pada umumnya pakaian yang ada di daerah Bengkulu terbuat dari katun atau kapas. Sumber mendapatkan kapas ini dari hasil usaha rakyat yang menanam sendiri kapas tersebut. Kapas yang mereka tanam terdiri dari dua macam, yaitu: kapas kayu, dan kapas akar. Kapas akar kualitasnya kurang baik jika dibandingkan dengan kapas kayu, tetapi penanamannya lebih murah. Untuk jenis kain selebab, boleh dipakai bahan dari kapas akar. Karena penenunan kain selebab ini tidak memerlukan benang yang halus dan proses penenunannya pun lebih sederhana.

Cara pembuatan kain selebab ini lebih sederhana dari pembuatan kain yang dideskripsikan terlebih dahulu, karena pada kain selebab hanya terdapat satu motif saja. Proses menenunnya tidak memakai sisir dan tidak ada pekerjaan *menculik*.

Ragam Hias:

Pada kain selebab terdapat 2 macam warna benang yang dipergunakan, yaitu: warna merah, dan warna putih. Warna-warna tersebut tidak mempunyai arti khusus yang melambangkan sesuatu daya kekuatan menurut kepercayaan masyarakat setempat. Warna tujuannya hanya untuk memperindah kain tersebut.

Bentuk kain selebab hanya merupakan selembar kain yang belum bersarung. Kain ini mempunyai ukuran panjang lebih

kurang 170 cm dan lebar berkisar antara 70 cm sampai 100 cm.

Kain selebab ini hanya merupakan suatu lembaran kain yang putih, yang pada pinggir sisi panjangnya kiri-kanan terdapat dua buah garis, yang sesungguhnya kalau diteliti merupakan motif yang dinamakan "motif ular lidi". Sebagaimana kita ketahui bahwa ular lidi sebangsa binatang melata dan berbisa. Jadi motif ini dapat diartikan sebagai suatu pelindung bagi si pemakainya dari bahaya yang mengancam.

Fungsi:

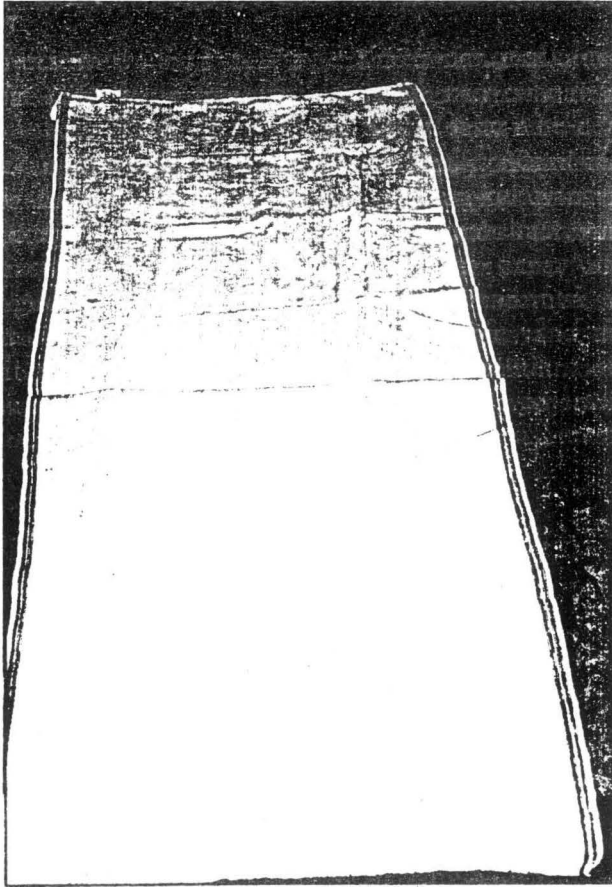
Kain selebab berfungsi sebagai penutup bahagian tubuh yang sifatnya tabu untuk dilihat. Kain ini khusus dipakai perempuan yang sudah bersuami. Si pemakai memakainya dengan cara membelitkan dan mengikatkan kain tersebut di pinggang dan sepintas nampaknya seperti kain sarung. Biasanya lawan atau pasangan kain selebab ini adalah kuluk curak (sebagai pengganti bajunya).

Dipandang dari pergaulan sehari-hari, orang yang memakai kain selebab ini dalam mengerjakan pekerjaannya sehari-hari, adalah termasuk orang yang berpakaian wajar, serta menduduki suatu tempat yang terhormat di kalangan masyarakat. Di kalangan masyarakat terkenal dengan pepatah "Ado rupo, ado hargo". Dalam hal ini dapat diartikan seorang yang berpakaian sopan, harga dirinya akan semakin tinggi.

Gambar Kain Selebab



Foto Kain Selebab



*Foto seorang perempuan tua yang sedang memakai
Kain selebab = bahagian bawah dan
Kuluk curak = bahagian atas*



h. Semban

Semban adalah salah satu jenis pakaian tradisional yang terdapat di daerah Bengkulu, yang kegunaannya adalah untuk peralatan mengasuh anak. Dengan semban bayi digendong dengan tujuan utama adalah supaya sang ibu dapat menyelesaikan pekerjaan lain sambil mengasuh anaknya.

Semban terdiri dari 2 macam, yaitu: *semban sangkoriman* dengan pasangannya adalah *kain tanggo kundu*, dan *semban ginggang*.

a. Semban sangkoriman

Semban sangkoriman ini pada hakikinya adalah untuk penggendong seorang bayi yang sulit didapatkan oleh suatu keluarga. Misalnya ada satu rumah tangga atau suami-istri setelah menikah beberapa tahun belum mendapatkan anak, dan kemudian setelah berobat ke sana-kemari mereka mendapat/melahirkan anak, maka oleh sang dukun yang mengobatinya mengharuskan supaya menggunakan semban sangkoriman untuk penggendongnya. Boleh juga dikatakan, tidak boleh digendong dengan jenis kain lain. Jadi pemakaian semban sangkoriman ini bukan berdasarkan status sosial si pemakainya, tetapi berdasarkan kejadian yang dialami oleh suatu keluarga. Semban sangkoriman tersebut telah disediakan sebelum si bayi lahir dan dipakai selama bayi tersebut masih perlu digendong, atau mencapai umur lebih kurang 3 tahun.

b. Kain tanggo kundu

Kain tanggo kundu adalah salah satu hasil tenunan tradisional, yang berupa selembar kain yang ukurannya lebih kecil dari kain biasa. *Tanggo kundu* artinya adalah *tangga roh*. Jadi kain tanggo kundu merupakan jalan roh untuk menuju ke alam nyata (dunia). Kain tanggo kundu ini juga dipergunakan oleh sepasang suami-istri yang sulit untuk mendapatkan anak. Setelah mereka mendapatkan anak atau keturunan, kain tanggo kundu ini lantas menjadi selimut anak tersebut dan juga boleh dijadikan sebagai alas tidurnya. Jadi orang yang bisa memakai kain tanggo kundu ini adalah orang yang sulit untuk mendapatkan keturunan. Status sosial mana pun

bisa memakainya, asalkan dia termasuk ke dalam golongan orang yang sulit untuk mendapatkan keturunan. Biasanya suami-istri yang sulit untuk mendapatkan keturunan, akan berusaha berobat ke sana dan kemari. Untuk memenuhi permintaan suami-istri tersebut, biasanya sang dukun akan mengadakan suatu upacara kecil yang dinamakan *betedo*. Upacara *betedo* adalah salah satu upaya sang dukun permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar dikabulkan permintaan suami-istri yang diobatinya. *Betedo* artinya memanggil. Dalam hal ini, yang dipanggil adalah *Kundu* atau roh, supaya dapat dilahirkan oleh istri yang diobatinya. Jadi kain *Tanggo kundu* ini dipersiapkan oleh suami-istri, setelah adanya tanda-tanda kehamilan.

c. **Semban Ginggang**

Semban ginggang merupakan hasil tenunan tradisional daerah yang cukup dibanggakan oleh masyarakat. Kata *Ginggang* menunjukkan motif dari semban tersebut, atau boleh juga disebut *semban bermotif ginggang*. *Semban ginggang* dipakai untuk menggendong seorang bayi, atau dapat dipakai secara umum. Pemakaian *semban ginggang* ini tidak dibatasi oleh status sosial tertentu. Semua orang boleh memakai semban *ginggang*, kecuali orang yang diharuskan memakai semban *sangkoriman*. Biasanya para Ibu Rumah Tangga menggendong anaknya memakai semban *ginggang* ini, di samping tujuan utamanya sebagai alat mengasuh anak supaya dapat menyelesaikan pekerjaan lain, juga membantu supaya si pengasuh tidak mudah capai.

Pengrajin:

Khusus untuk *semban sangkoriman* dan *kain tanggo kundu*, pengrajinnya tidak setiap orang yang bisa menenun. Biasanya yang membutuhkan semban *sangkoriman* dan *kain tanggo kundu* ini, memesan kepada seseorang yang ahli dalam membuat jenis tenunan tersebut. Sebagai persyaratan utama menenun kedua macam kain tersebut di atas adalah memerlukan seseorang yang mengerti makna dan kegunaan tenunannya tersebut. Karena di dalam jenis pakaian ini mengandung nilai-nilai kepercayaan masyarakat setempat. *Semban sangkoriman* dan *kain tanggo kundu*

ini ditenun bukan untuk diperjual belikan atau bukan pula untuk mata pencaharian. Karena itu kondisi usaha penenunan jenis pakaian ini tidak dapat maju, karena konsumennya sangat terbatas.

Lain halnya dengan jenis semban ginggang. Pada masa lampau penenunannya cukup mendapat perhatian masyarakat. Para remaja yang sudah siap untuk mengakhiri masa remajanya, mereka berlomba-lomba menenun semban ginggang ini. Karena mereka merasa punya suatu kewajiban untuk mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang rumah tangga. Selain itu, pembuatan semban ginggang sekaligus bisa dikatakan merupakan sepotong doa yang bersangkutan, kiranya Tuhan akan memberkahinya keturunan pada masa perkawinannya nanti. Di samping untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, pernah diperjualbelikan di kalangan masyarakat umum lingkungan pedesaan mereka. Pengrajin semban ginggang tidak dapat berkembang untuk didistribusikan ke daerah lain. Hal ini dikarenakan pengrajinnya tidak ditunjang oleh modal yang memadai.

Bahan dan Proses:

Semban sangkoriman, kain tango kundu dan semban ginggang terbuat dari kapas. Dalam mengolah kapas dengan cara tradisional. Pertama, kapas dijemur sampai kering, kemudian memisahkan biji-biji kapas tersebut. Setelah bersih, kapas digulung-gulung untuk siap dipintal menjadi benang. Benang tersebut diolah lagi dan diberi warna sesuai dengan kemauan si pengrajin.

Dahulu untuk mendapatkan kapas, rakyat menanam sendiri di ladang, sekarang penduduk yang menanam kapas sudah jarang sekali, walaupun ada, ini dilakukan hanya sebagai tanaman selingan.

Dalam proses penenunan semban sangkoriman, kain tango kundu dan semban ginggang ini, memakai peralatan tenun tradisional dan dilakukan secara tradisional pula.

Ragam Hias:

Pada semban sangkoriman terdapat 3 macam warna, yaitu warna hitam, warna merah, dan warna putih. Kain tango kundu terdapat 4 macam warna, yaitu warna hitam, warna kuning,

warna merah, dan warna putih. *Semban sangkoriman* dan kain *tango kundu*, merupakan salah satu pakaian adat tradisional yang mengandung nilai-nilai kepercayaan di dalamnya. Karena itu setiap warna yang ada, selalu mempunyai pengertian sesuai dengan pola kepercayaan masyarakat setempat, seperti:

- 1) Warna hitam: dipersembahkan terhadap dewa-dewa yang menguasai bumi (daratan) dan gunung-gunung. Maksudnya adalah untuk meminta perlindungan kepada dewa tersebut sebagai penolak *Pejero* atau penyakit yang datang dari bumi dan gunung.
- 2) Warna putih: dipersembahkan terhadap dewa penguasa lautan. Maksudnya adalah penolak penyakit atau malapetaka lainnya yang datang dari lautan. Sekaligus sebagai pertanda kesucian hati menerima kehadiran sang bayi yang sudah lama didambakan.
- 3) Warna merah: adalah merupakan persembahan terhadap dewa-dewa di Kayangan. Juga merupakan suatu penangkal penyakit dan penolak malapetaka yang datang dari angkasa atau yang datang melalui angin dan hujan. Sebagai arti lainnya adalah sebagai lambang keberanian. Maksudnya adalah anak yang dilahirkan tersebut berdarah kesatria/berani mempertahankan kebenaran.
- 4) Warna kuning: adalah merupakan persembahan terhadap dewa penguasa sungai. Karena telah habis 40 hari, anak tersebut dibawa turun mandi ke sungai disertai upacara khusus. Dalam hal ini, fungsi warna kuning adalah penangkal penyakit yang datangnya dari sungai atau mandian, serta sebagai penolak balak dan malapetaka bagi si bayi.

Bentuk dan ukuran pakaian

1. *Semban sangkoriman* berbentuk kain sarung, tetapi tidak selebar kain sarung. Kelilingnya berkisar antara 240 cm sampai 250 cm dan lebarnya berkisar antara 45 cm sampai 60 cm.
2. *Kain tango kundu* berbentuk selebar kain yang tidak bersarung. Kain itu ukurannya lebih kecil dari kain biasa. Panjangnya berkisar antara 80 cm sampai 90 cm dan lebarnya berkisar antara 25 cm sampai 30 cm.

3. *Semban ginggang* berbentuk selebar kain yang tidak bersarung. *Semban ginggang* berukuran panjang antara 125 cm sampai 140 cm dan lebar berkisar 40 cm sampai 50 cm.

Motif-motif yang terdapat pada *semban sangkoriman*, yaitu motif *dinding kelaghai* dan motif *apit pengandang*.

Motif *dinding kelaghai* mengandung simbol yang berarti si pemakai selalu berada di dalam naungan dinding yang kuat yang menjadi penangkal semua penyakit dan menjadi penolak malapetaka. Arti lainnya *kelaghai* adalah bentuk awal dari pembuatan sebuah keranjang. Kalau membuat keranjang tidak dibuat *kelaghai* maka keranjang tersebut tidak akan sempurna. Sangat terkenal di daerah suku bangsa Serawai, pepatah yang mengatakan "*perbuatannya nido ngelaghai*", yang artinya ditujukan kepada seorang yang berbuat melanggar aturan-aturan adat yang berlaku.

Untuk *semban sangkoriman* ini, pengertian motif *dinding kelaghai* adalah mengharap si pemakainya untuk selalu berpijak kepada aturan-aturan adat yang berlaku, sehingga kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.

Pada *kain tanggo kundu* terdapat motif *ular lidi*, dan *lidi hujan*. Sebagaimana diketahui ular lidi adalah sebangsa binatang melata dan berbisa. Motif ini merupakan perlambang yang mempunyai pengertian, bahwa si pemakainya selalu mendapat perlindungan dari ancaman seluruh jenis malapetaka. Motif yang lainnya adalah *lidi hujan*. Hujan merupakan limpah karunia dari Yang Maha Kuasa yang tidak terukur harganya. Dalam hal ini, *lidi hujan* adalah sebagai lambang kesuburan, yang mempunyai arti bahwa si pemakai akan selalu mendapatkan berkah dari Yang Maha Kuasa dan murah rezeki.

Pada *semban ginggang*, hanya terdapat garis-garis lurus yang sejajar yang dinamakan motif *gindo suli*. Motif ini adalah suatu perlambang yang mengandung arti, bahwa si pemakai nantinya akan menjadi orang yang jujur dan bijaksana. *Semban ginggang* ini terbuat dari benang 2 warna yaitu hitam dan putih atau merah dan putih. Warna pada *semban ginggang* tidak mempunyai pengertian seperti pada *semban sangkoriman* dan *kain tanggo kundu*.

Fungsi:

1. *Kain tanggo kundu*, berfungsi sebagai selimut atau alas

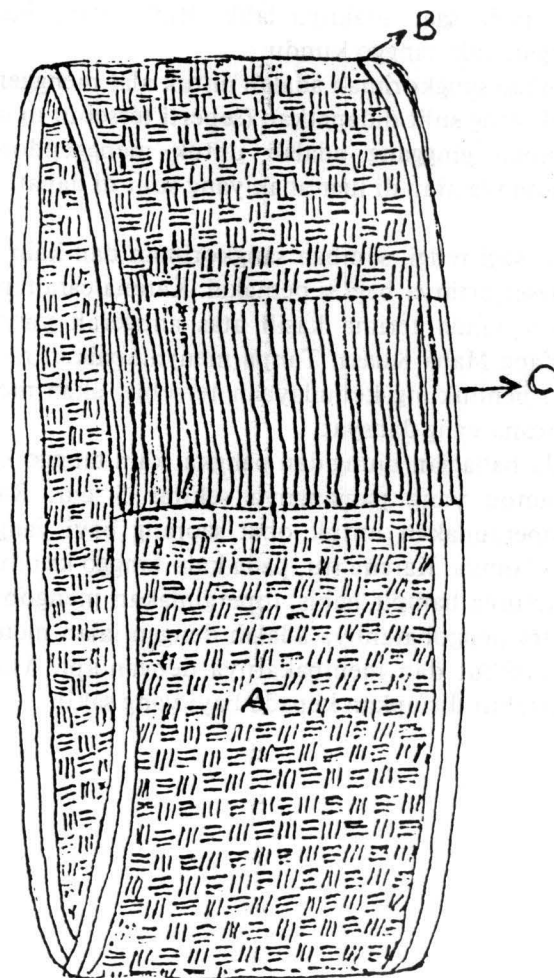
tidur seorang bayi yang sulit untuk didapatkan orang tuanya. Pengertian sulit di sini adalah bilamana sepasang suami-istri sudah beberapa tahun menikah belum mempunyai anak, dan pada saat anaknya lahir, itulah yang harus diselimuti dengan kain tanggo kundu.

2. Semban sangkoriman adalah untuk alat menggendong seorang anak yang sulit didapatkan (seperti tersebut di atas).
3. Semban ginggang adalah untuk menggendong anak pada umumnya atau di luar anak yang sulit di dapat.

Dari segi religi, semban sangkoriman dan kain tanggo kundu sangat besar artinya bagi si pemakai. Karena cara tersebut merupakan suatu tanda terima kasih atas anugerah yang disampaikan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tanpa menyampaikan rasa terima kasih tersebut, pendukung kebudayaan tersebut akan merasa terancam oleh bencana yang dahsyat.

Pada bahagian ujung dan pangkal kain tanggo kundu terdapat rambu-rambu yang panjangnya sekitar 5 cm. Rambu tersebut dapat dipergunakan untuk obat seorang bayi yang demam atau panas badannya. Karena itu, pada kain tanggo kundu yang ditemukan rambunya hampir habis, dipergunakan mengobati orang yang sakit. Cara pengobatannya adalah dengan jalan mengambil sedikit rambu tersebut dan membakarnya dengan api. Asap dari pembakaran tersebut ditiupkan kepada bayi yang sakit.

Gambar Semban Sangkoriman



Keterangan:

- A = adalah Motif Dinding Kelaghai.
- B = adalah Motif Apit Pengandang.
- C = adalah bahagian kain yang sengaja tidak ditenun.

Gambar Kain Tango Kundu



Keterangan:

- A = adalah Motif Ular Lidi.
- B = adalah Motif Lidi Hujan.

Gambar Semban Ginggang

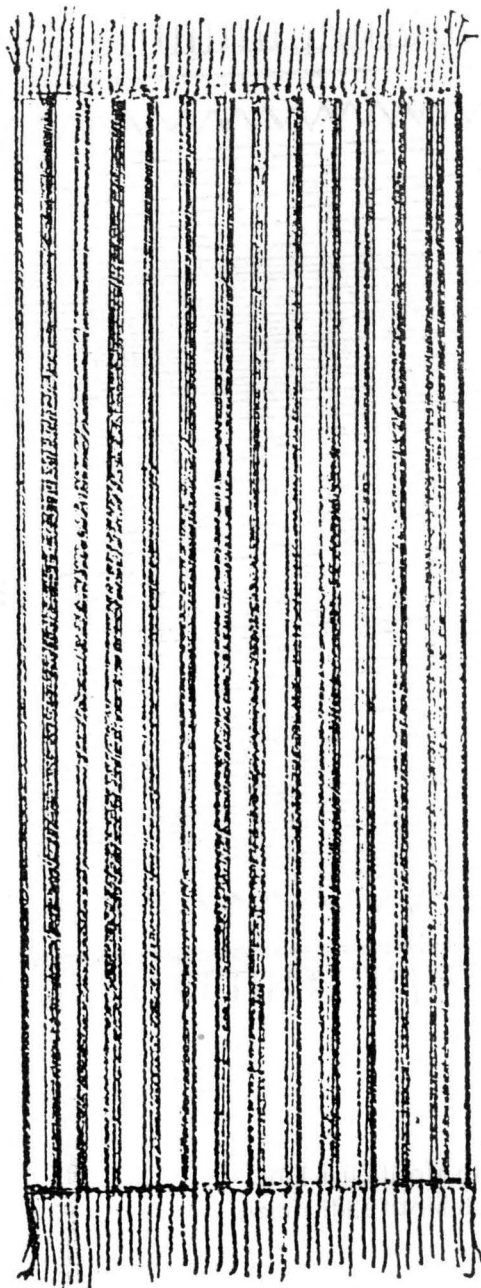
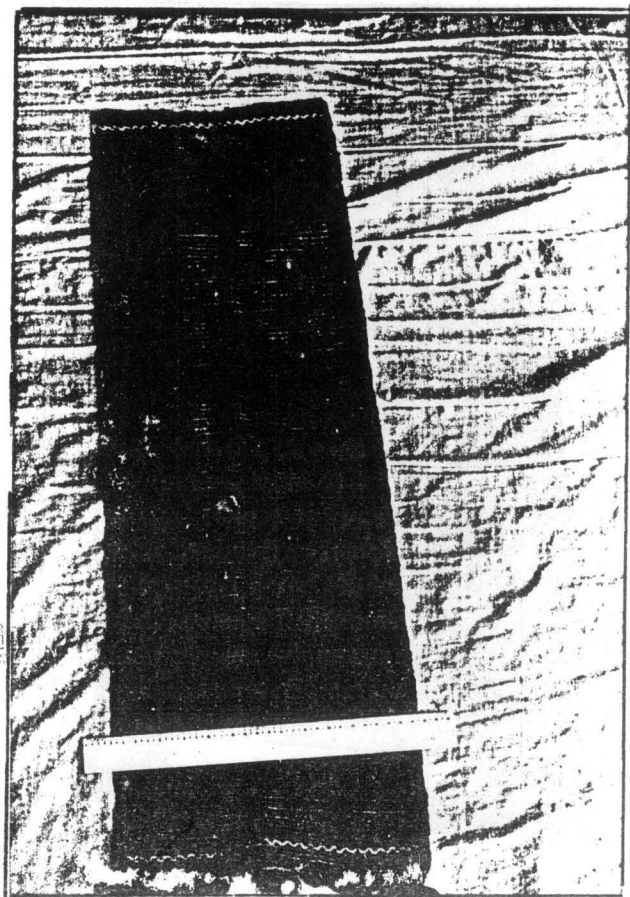


Foto Semban Sangkoriman



Foto Kain Tanggo Kundu



*Foto seorang Ibu Rumah Tangga sedang menggendong anaknya
dengan Semban Sangkoriman berkain Dugan Ragi Manis
dan ber-Kulukuk Dugan*



i. Kain Beragi

Kain beragi sebagai salah satu jenis pakaian tradisional yang terdapat di daerah Bengkulu ini tersebar di seluruh wilayah daerah Bengkulu. *Kain beragi* artinya kain berwarna. Sebenarnya setiap kain mempunyai warna, tetapi khusus kain ini disebut kain beragi. Kain beragi ini biasanya dipakai oleh laki-laki yang sudah kawin/berkeluarga pada malam hari, sebagai pengganti kain kerja pada siang hari. Kain ini juga sering dipakai pada waktu seseorang menghadiri suatu upacara tertentu.

Kain beragi merupakan pakaian umum pada suku bangsa Serawai, dengan tidak membedakan status sosial si pemakainya. Baik orang kaya, orang miskin, petani, pedagang, kaum intelektual dibolehkan memakainya tanpa adanya suatu kejangalan yang terjadi. Hanya dahulu biasanya yang dapat memiliki kain beragi hanya orang-orang yang mampu ekonominya. Karena pembuatannya agak sulit dan kalau mau pesan dengan pengrajinnya terhitung mahal. Jadi sepintas lalu, kelihatannya ada merupakan suatu status sosial si pemakainya. Tetapi ini bukan merupakan suatu tradisi, perbedaan kemampuan ekonomilah yang mewarnainya.

Pengrajin:

Proses penenunan kain beragi ini tidak mengandung suatu persyaratan yang bersifat sakral atau yang ada kaitannya dengan masalah kepercayaan rakyat setempat. Mereka dapat melakukannya secara bebas, asal persiapan bahan dan peralatan pertenunan sudah lengkap.

Dahulu usaha penenunan kain beragi ini cukup maju dipandang dalam wilayah daerah, tetapi untuk mendistribusikan ke daerah luar tidak terjangkau. Hal ini disebabkan tanggapan rakyat pada waktu itu belum mengarah kepada dunia perdagangan atau belum adanya suatu program untuk membuat aspek pertenunan menjadi suatu mata pencaharian. Usaha tersebut juga tidak ditunjang oleh modal yang memadai.

Sekarang kerajinan penenunan kain beragi sudah langka, walaupun masih ada yang menenunnya hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah lanjut usianya.

Bahan dan Proses:

Kain beragi terbuat dari kapas. Kapas diperoleh dari hasil



perkebunan rakyat sendiri. Dahulu, hampir setiap penduduk berkebun kapas, walaupun tidak besar-besaran. Karena pada kala itu pakaian dari luar sangat sulit untuk didapatkan. Sekarang penanaman kapas di daerah Bengkulu sudah tidak menjadi perhatian masyarakat lagi, karena mungkin kebutuhan akan kapas itu sendiri sudah dapat dipenuhi dengan adanya hasil produksi sandang yang melimpah-ruah sekarang ini.

Proses pembuatan kain beragi ini dilakukan secara tradisional, dengan memakai proses *menculik* (selang-seling) dalam pembuatan motifnya. Peralatan yang dipergunakan terdiri dari peralatan pertenunan tradisional yang sampai sekarang masih banyak tersisa di daerah-daerah.

Ragam Hias:

Kain beragi mempunyai 2 macam warna yaitu: warna merah, dan warna putih. Warna putih berfungsi sebagai motif untuk memperindah kain. Sedangkan warna merah merupakan warna yang paling disenangi penduduk setempat. Hal ini dapat dilihat pada pakaian-pakaian atau tata rias pengantin tradisional yang pada umumnya berwarna merah.

Kain beragi ini merupakan selembur kain sarung keliling berkisar antara 160 cm sampai 180 cm dan lebar/dalam berkisar antara 80 cm sampai 100 cm. Ukuran ini tidak terlalu mengikat si pembuatnya, mereka boleh membuatnya di luar ukuran yang ditetapkan tersebut. Motif yang terdapat pada kain beragi dapat dilihat pada pinggir kain yang berupa garis-garis putih, dan pada kepala kain juga terdapat garis-garis putih. Kelihatannya motif yang ada pada kain beragi sangat sederhana. Garis-garis lurus yang sejajar dan jelas, melambangkan bahwa setiap manusia selalu mendambakan kejujuran dan kebijaksanaan. Warna merah juga melambangkan keberanian seorang laki-laki dalam mempertahankan kebenaran dan bertanggung jawab atas segala akibat perbuatannya.

Fungsi:

Fungsi praktis kain beragi ini ialah untuk menutupi bahagian tubuh seseorang yang dianggap tabu untuk dilihat orang lain. Kain beragi ini dipakai untuk menutupi tubuh seorang laki-laki dari pinggang arah ke bawah. Seseorang yang memakai kain

beragi, merupakan anggota masyarakat yang terpandang di lingkungannya. Karena kain beragi ini merupakan jenis pakaian yang disenangi oleh masyarakat setempat. Selain itu, si pemakainya telah menjalankan kewajibannya sebagai manusia beragama untuk membebaskan dirinya dari angkara murka yang mengancamnya.

Gambar Kain Beragi

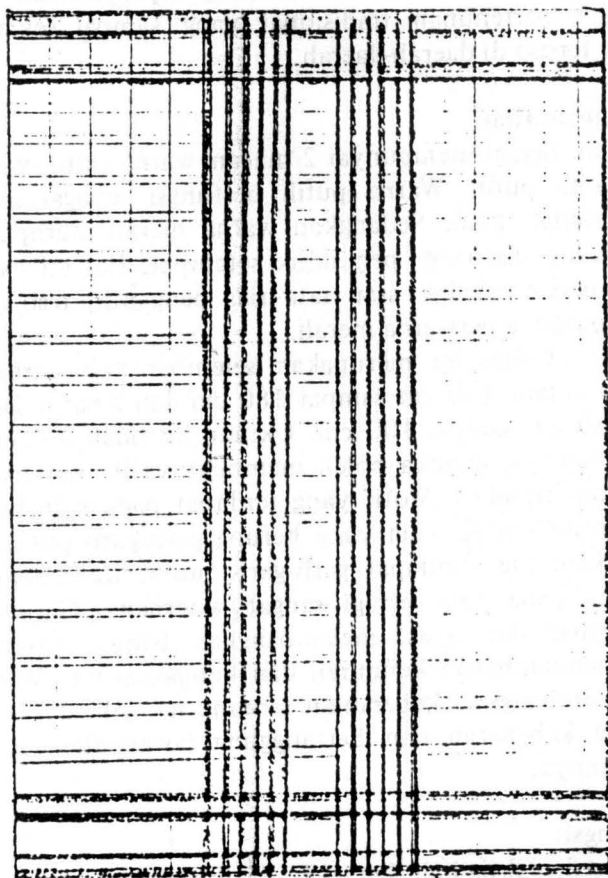
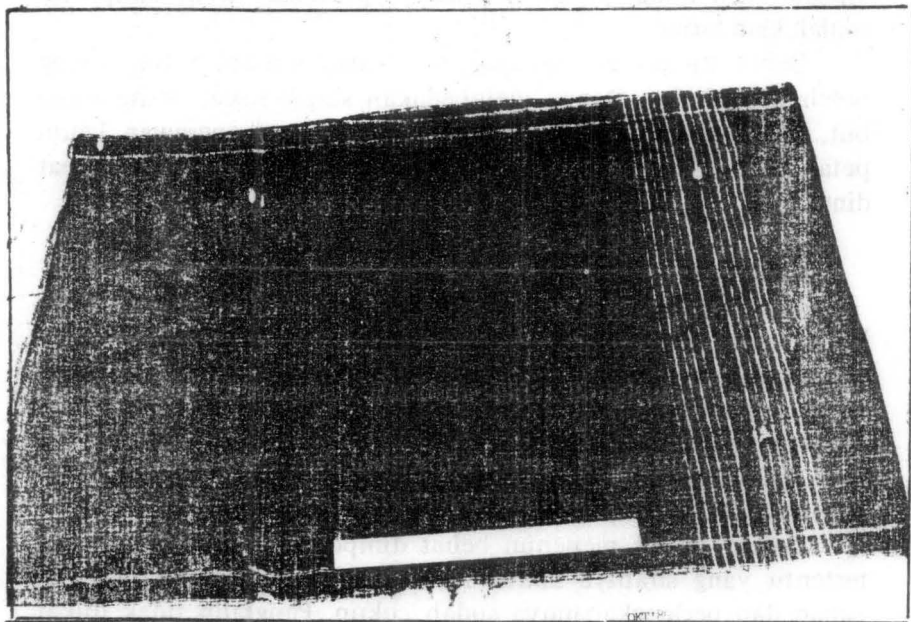


Foto Kain Beragi



j. Bebat Dimpo

Bebat dimpo adalah ikat pinggang yang terbuat dari benang yang ditenun secara tradisional dan tersebar di daerah tingkat II Bengkulu Selatan. Bebat dimpo ini merupakan pakaian sehari-hari atau pakaian penduduk pada siang hari untuk mengerjakan pekerjaan di ladang, di sawah dan lain-lain. Bebat dimpo ini khusus dipakai oleh kaum pria dan biasanya pasangan bebat dimpo ini adalah kain cutar.

Bebat dimpo ini merupakan pakaian umum. Setiap orang boleh memakainya tanpa membedakan status sosial orang tersebut. Baik orang muda maupun orang tua, kaum bangsawan, kaum petani, kaum hartawan ataupun lain-lain boleh memakai bebat dimpo ini.

Pengrajin:

Pengrajin bebat dimpo terdiri dari remaja-remaja perempuan. Pada waktu umur sudah dewasa atau telah memikirkan untuk memasuki jenjang rumah tangga, seorang gadis akan berusaha untuk dapat menyiapkan pakaian-pakaian yang diperlukan setelah bersuami nanti. Hal ini merupakan suatu tradisi di kalangan anak gadis di pedesaan. Jadi dahulu pengrajin yang bisa menenun bebat dimpo ini banyak sekali.

Dalam proses menenun bebat dimpo tidak ada persyaratan tertentu yang sifatnya sakral. Mereka bebas melakukannya, asal bahan dan perlengkapannya sudah cukup. Pengrajin tidak diikat oleh suatu kewajiban yang ada hubungannya dengan masalah kepercayaan masyarakat setempat.

Bahan dan Proses:

Bebat dimpo terbuat dari benang kapas. Kapas diolah secara tradisional, dipisahkan dari bijinya dan diproses lagi hingga menjadi benang yang diharapkan. Pemintalan benang dilakukan sendiri, dengan memakai peralatan tradisional yang disebut *gatih* atau kincir. Setelah itu benang diproses untuk diberi warna dengan cara mencelupkan ke dalam obat yang telah tersedia.

Proses menenunnya harus memakai *sisir* dan melalui proses *menculik*. Menculik adalah pekerjaan untuk membuat motif pada tenunan tersebut. Sedangkan peralatan yang dipergunakan adalah peralatan tenun tradisional, seperti peralatan tenun pada

waktu menenun jenis pakaian lainnya.

Ragam Hias:

Untuk menenun bebat dimpo ini, memerlukan benang 5 warna, yaitu warna hitam, kuning, hijau, merah, dan putih. Warna dalam tenunan bebat dimpo ini tidak mempunyai arti sendiri, karena bebat dimpo ini sendiri bukan merupakan suatu pakaian adat tradisional daerah yang mengandung nilai-nilai sakral yang ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Warna di sini hanya berfungsi untuk memperindah tenunan tersebut. Warna ini juga boleh kurang dari 5 warna tersebut di atas. Ini tergantung dengan rasa seni pengrajinnya.

Bentuk bebat dimpo ini merupakan selempang pakaian yang panjang dan pada ujung dan pangkalnya terdapat rambu-rambu. Panjangnya berkisar antara 170 cm sampai 180 cm, dan lebarnya berkisar antara 40 cm sampai 50 cm, dan rambu-rambunya berkisar antara 15 cm sampai 25 cm.

Motif yang terkandung di dalam bebat dimpo adalah:

1) Motif Puncak Rebung

Rebung adalah tumbuhan bambu yang masih muda dan berbentuk runcing. *Puncak rebung* adalah puncak dari tumbuhan bambu yang masih muda. Di daerah ini, rebung bambu dapat dijadikan lauk makan. Sedangkan bambu yang sudah tua dapat dijadikan macam-macam keperluan, misalnya: perabot rumah tangga, alat/bahan bangunan dan lain-lain. Jadi puncak rebung adalah suatu motif yang merupakan lambang yang artinya adalah seseorang tumbuh dari kecil dan harus mempunyai kemauan yang keras untuk menyamai yang besar. Si pemakai harus dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi masyarakat itu sendiri. Kalau dia tidak hadir, masyarakat itu sendiri merasa kehilangan.

2) Motif Tinjak Burung

Tinjak burung adalah bekas burung berpijak atau bekas tapak burung. Motif tinjak burung ini berbentuk tanda kaki. Oleh suku bangsa Serawai, tinjak burung ini, merupakan pertanda sudah ada yang memiliki. Misalnya; seorang pergi ke hutan rimba untuk mencari kayu yang bakal diramu untuk bahan bangunan rumah. Oleh orang tersebut kayu yang dia

inginkan dibikin tanda kali di batangnya. Walaupun kayu tersebut belum ditebang pada saat itu, orang lain yang kebetulan lewat di sana tidak akan mengambil atau mengganggu lagi kayu tersebut, karena dia sudah mengetahui bahwa kayu tersebut sudah ada yang punya. Di dalam tenunan bebat dimpo, motif merupakan lambang yang mempunyai pengertian bahwa si pemakai sudah ada yang punya dan tidak boleh lagi diganggu perempuan lain. Biasanya orang yang memakai bebat dimpo ini adalah seorang laki-laki yang sudah dewasa dan sudah memiliki gadis pujaannya, dan laki-laki yang sudah berstatus sebagai suami.

3) **Kembang Kapas**

Motif ini merupakan lambang yang mempunyai pengertian bahwa manusia itu tergantung dari sandang yang bahannya terbuat dari kapas.

4) **Motif Ular Lidi**

Ular lidi adalah sejenis binatang melata yang berbisa. Dalam hal ini ular lidi merupakan motif yang melambangkan bahwa si pemakai akan terhindar dari malapetaka yang ditakuti, karena dia dilingkar oleh pagar yang kuat.

5) **Motif Lidi Hujan**

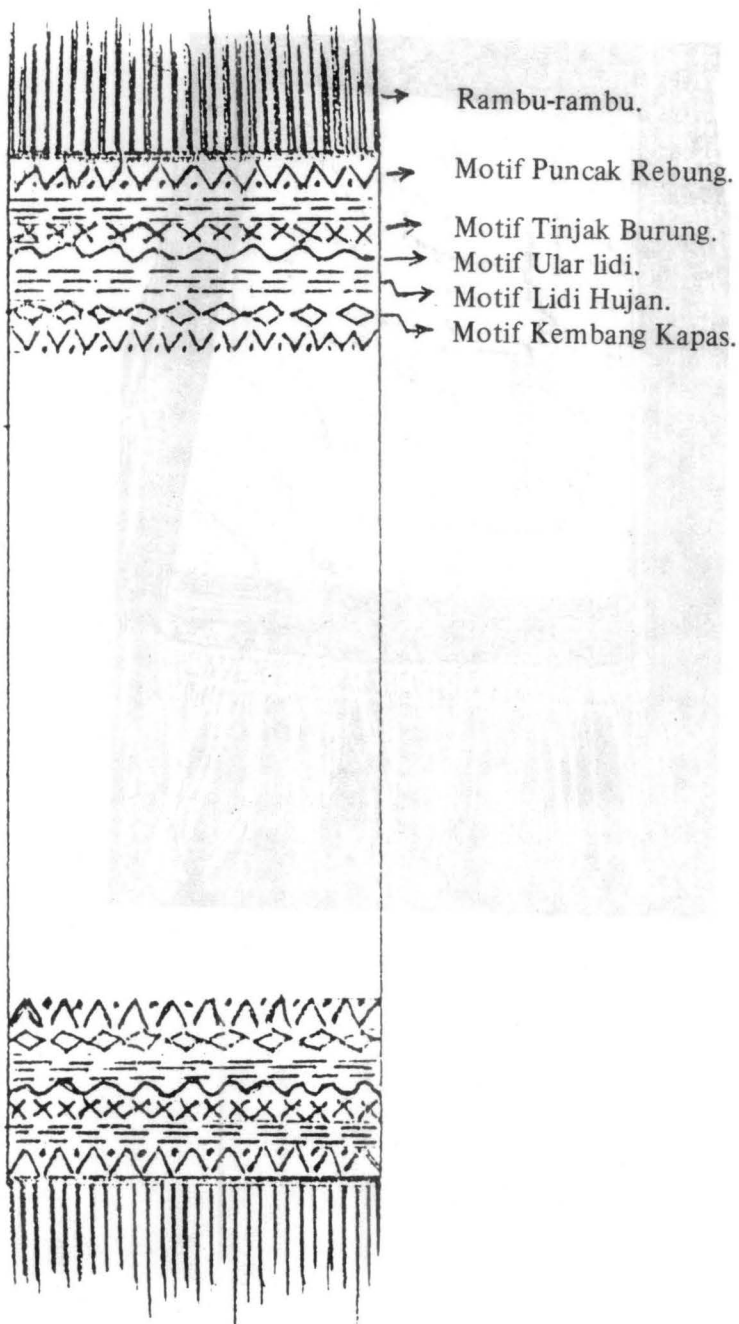
Seperti kita ketahui bahwa hujan adalah merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya. Hujan sebagai sumber hidup manusia. Dalam hal ini motif lidi hujan merupakan lambang kesuburan yang mempunyai pengertian bahwa si pemakai selalu berada di lingkungan limpah karunia yang Maha Kuasa, murah rezeki dan berbahagia dalam mengarungi kehidupannya.

Fungsi:

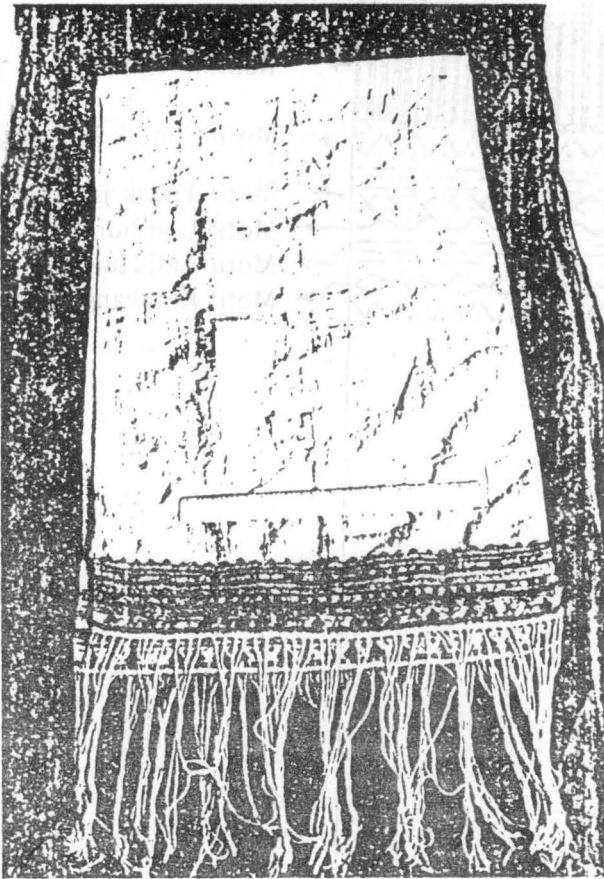
Fungsi praktis bebat dimpo adalah sebagai ikat pinggang. Ikat pinggang ini fungsinya untuk menahan jangan sampai kain terlepas dari pinggang dan untuk tempat mengaitkan sarung parang, apabila ingin bepergian.

Dahulu, orang yang memakai kain cutar dan berbebat dimpo, merupakan orang yang simpatik dan telah berbuat sopan terhadap masyarakat lingkungannya.

Gambar Bebat Dimpo



*Foto Bebat Dimpo
dalam posisi dilipat dua*



k. Kain Cutar

Kain cutar merupakan pakaian adat tradisional suku bangsa Serawai di daerah Bengkulu. Kain cutar ini merupakan pakaian seorang laki-laki dewasa pada siang hari atau pada waktu mengerjakan pekerjaannya sehari-hari, ke sawah, ke ladang ataupun kegiatan lainnya. Pasangan kain cutar ini adalah bebat dimpo sebagai ikat pinggangnya.

Orang yang senang memakai kain cutar ini adalah laki-laki yang sudah berkeluarga atau berstatus sebagai Kepala Keluarga. Baik kaum bangsawan, kaum hartawan, kaum intelektual, kaum petani ataupun kaum lainnya bebas memakai kain cutar ini. Si pemakai tidak dibebani oleh suatu kewajiban yang sifatnya sakral yang ada hubungannya dengan masalah kepercayaan masyarakat setempat.

Pengrajin:

Dahulu kain cutar sangat populer di tengah-tengah masyarakat. Para gadis banyak yang senang menenun kain ini juga ibu rumah tangga tidak jarang ikut menenun pula. Seorang gadis yang menenun, biasanya mempersiapkan untuk pakaian calon suaminya. Setelah kawin, kain cutar tenunannya tersebut diserahkan kepada suaminya.

Pada umumnya, pengrajin tenunan kain cutar hanya dilakukan untuk memenuhi keperluan sendiri. Sekarang kerajinan menenun kain cutar dapat dikatakan sudah langka. Walaupun masih ada, hanya dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia dan bahannya pun sudah didatangkan dari luar.

Bahan dan Proses:

Kain cutar ini terbuat dari benang kapas yang diolah sendiri menjadi benang dengan secara tradisional, sampai kepada proses pemberian warna. Kalau ingin menenun jenis kain yang halus, pembuatan benangnya dibuat lebih halus. Sedangkan kain cutar ini merupakan jenis kain yang lebih sederhana bentuknya. Jadi pembuatan benangnya tidak perlu halus betul. Sesuai dengan fungsinya sebagai kain kerja sehari-hari, motif-motifnya tidak indah, yang penting jenis kain cutar ini lebih tahan untuk dibawa bekerja.

Peralatan yang diperlukan dalam proses penenunan kain

cutar terdiri dari peralatan tenunan tradisional daerah. Dalam proses penenunannya hanya proses memadatkan atau tidak memakai sisir dan tidak melalui proses menculik atau pembentukan motif. Kain cutar ini berbentuk kain sarung yang ukuran kelilingnya berkisar antara 150 cm sampai 165 cm, sedangkan dalamnya berkisar antara 70 cm sampai 100 cm.

Kain cutar ini hanya satu motif yaitu motif *apit pengandang*. Motif ini merupakan suatu lambang yang mempunyai pengertian, bahwa si pemakai selalu di dalam pagar adat-istiadat yang luhur dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, hal ini juga sebagai batasan tindakan dalam pergaulan sehari-hari.

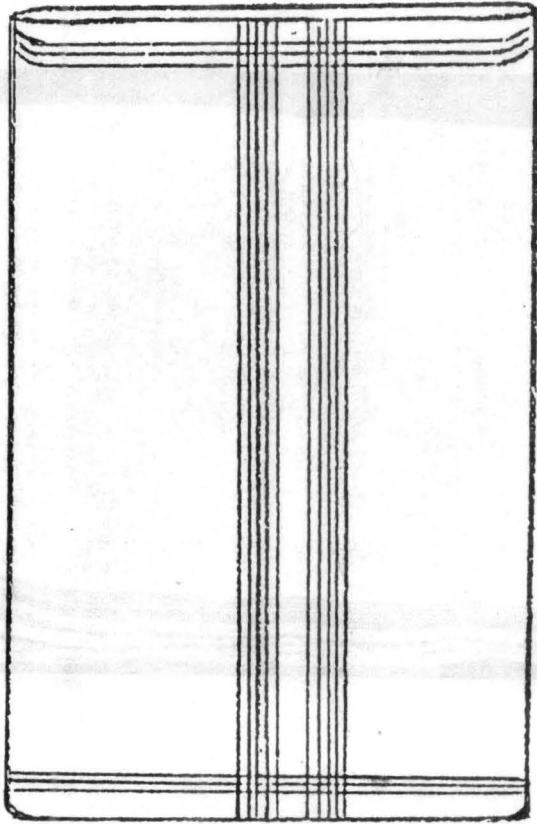
Ragam Hias:

Ragam hias kain cutar ini sederhana, karena selain warna putih, hanya ada garis merah pada keliling pinggir di bawah dan di atas. Garis inilah yang disebut motif *apit pengandang*. Bentuknya pun amat sederhana, tetapi kehadirannya amat penting.

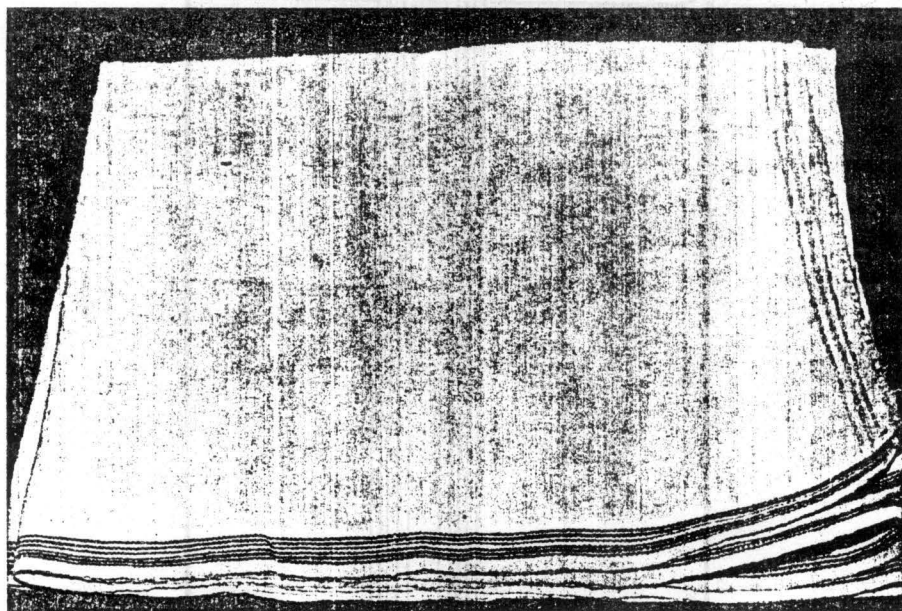
Fungsi:

Fungsi praktis kain cutar adalah untuk penutup aurat atau sebagai kain seorang laki-laki. Kain ini sangat penting artinya bagi kehidupan penduduk sehari-hari. Karena dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari, mereka selalu memerlukan kain ini.

Gambar Kain Cutar



*Foto Kain Cutar
dalam posisi dilipat dua*



OKT'85

e. Sampang Kuning

Sampang kuning merupakan salah satu hasil tenunan tradisional daerah Bengkulu. Dahulu sampang kuning ini sangat populer di kalangan masyarakat, dan biasanya dipakai oleh seorang laki-laki yang sudah berstatus sebagai suami atau kepala keluarga. Sampang kuning dipakai pada malam hari, sebagai gitar (ikat kepala) pada saat seseorang pergi ke rumah orang lain yang sedang mengadakan upacara adat atau ada suatu peristiwa keramaian di rumah tertentu.

Pemakai sampang kuning tidak ditentukan oleh status sosial si pemakainya, yang berarti baik kaum bangsawan, kaum hartawan, kaum intelektual atau kaum lainnya boleh memakainya tanpa adanya beban berupa persyaratan yang sifatnya mengikat. Sampang kuning benar-benar merupakan pakaian umum dan mendapat perhatian masyarakat yang tinggi.

Pengrajin:

Pada umumnya pekerjaan menenun sampang kuning ini biasanya dilakukan oleh anak gadis di pedesaan. Mereka menenunnya untuk persiapan memasuki jenjang rumah tangga. Setelah kawin, mereka akan menyerahkan hasil tenunan mereka kepada suaminya. Suami akan senang menerimanya dan selalu dipakai pada saat-saat tertentu.

Dalam proses pembuatan sampang kuning ini, tidak membutuhkan suatu persyaratan yang bersifat sakral ataupun persyaratan yang ada hubungannya dengan masalah kepercayaan masyarakat setempat. Usaha penenunan sampang kuning hanya terbatas pada kebutuhan rumah tangga saja. Mereka menenun hanya untuk kebutuhan sendiri atau bukan untuk dijual.

Sekarang ini usaha pertenunan sampang kuning sudah langka, walaupun ada hanya beberapa orang saja yang bisa menenunnya, tetapi umurnya sudah lanjut. Sedangkan remaja sekarang, boleh dikatakan tidak mengenal lagi.

Bahan dan Proses:

Sampang kuning juga terbuat dari benang kapas. Benang kapas yang mereka gunakan adalah benang kapas yang mereka olah sendiri dengan cara tradisional.

Buah kapas yang sudah masak, dipetik dan dijemur sampai

kering. Kemudian dipisahkan dari biji dan kotoran lainnya dan melalui proses pemintalan benang. Setelah itu dicelup dengan warna yang dikehendaki.

Bentuk sampang kuning ini merupakan sehelai kain yang panjang dan ditenun melalui proses menculik pada waktu pembuatan motifnya. Peralatan yang dipergunakan dalam proses pertenunan adalah peralatan tenun tradisional.

Ragam Hias;

Sesuai dengan namanya sampang kuning, warnanya didominasi oleh warna kuning. Sedangkan warna lainnya adalah sebagai coraknya yaitu warna merah dan warna hitam. Warna di dalam sampang kuning ini tidak mempunyai arti tersendiri atau tidak mempunyai arti yang ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Warna hanya berfungsi sebagai penghias sampang tersebut. Karena sampang kuning itu sendiri bukan merupakan suatu jenis pakaian yang mengandung nilai-nilai magis yang ada menurut kepercayaan masyarakat setempat.

Sampang kuning ini berupa selembar kain yang ukuran panjangnya berkisar antara 150 cm dan 160 cm, lebarnya berkisar antara 30 cm sampai 40 cm. Pada kedua ujungnya mempunyai rambu-rambu lebih kurang 25 cm.

Pada sampang kuning terdapat 4 motif yaitu:

1) Motif Puncak Rebung

Rebung adalah tumbuhan/anak bambu yang masih muda dan berbentuk runcing. Jadi puncak rebung adalah puncak tumbuhan bambu yang masih muda. Di daerah Propinsi Bengkulu, rebung bambu ini merupakan bahan gulai tradisional yang cukup digemari masyarakat. Setelah dewasa rebung menjadi bambu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Jadi motif puncak rebung dalam tenunan ini adalah merupakan perlambang yang mempunyai pengertian, bahwa seseorang tumbuh dari kecil dan harus mempunyai kemauan yang keras untuk menuruti jejak orang lebih dahulu yang baik. Setelah dewasa, seseorang harus dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi masyarakat itu sendiri atau menjadi contoh teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

2) Motif Seluang Mudik

Seluang adalah sejenis ikan sungai yang bentuk badannya kecil mungil dan lincah. Sedangkan *mudik* artinya berjalan ke arah hulu sungai. Seluang mempunyai tradisi tersendiri yaitu saat bertelurnya pada malam bulan purnama di mana ikan seluang berlomba-lomba mudik ke hulu, berbaris rapat dan rapi untuk mengantarkan telurnya di pinggir sungai yang banyak batu kerikil. Dalam sampang kuning, motif seluang mudik ini melambangkan, bahwa masyarakat mendambakan kekompakan atau rasa solidaritas yang tinggi sehingga akan timbul suatu sistem gotong-royong dalam menyelesaikan semua pekerjaan yang berat. Di daerah, terkenal dengan pepatah "*Lemak samo dibanggo, madak samo dighaso*", artinya apabila sedang dalam keadaan baik sama-sama merasakan bangga dan apabila keadaan sedang tidak baik (musibah) sama-sama berduka.

3) Motif Mato Punai Kandung Lawaian

Mato punai mempunyai dua pengertian yaitu, *mato punai* dengan arti mata burung punai. Dalam hal ini si pemakai harus bermata jeli dalam membedakan hal yang buruk dengan hal yang baik. *Mato punai* dengan arti lain adalah bahagian dari tumbuh-tumbuhan jenis palma. Pada tumbuh-tumbuhan palma, misalnya pohon kelapa, mato punainya terdapat pada pangkal daun yang paling muda yang disebut *lembaga*. Jadi lembaga ini merupakan proses pertama tumbuhnya daun. Dalam hal ini mato punai mempunyai pengertian bahwa manusia harus berusaha untuk mendapatkan sumber penghidupan dan memelihara sumber penghidupan tersebut dengan baik.

Kandung Lawaian pengertiannya adalah merupakan suatu lingkaran. Dalam hal ini diartikan suatu lingkaran hidup. Jadi sebagai makna keseluruhan dari motif *mato punai kandung lawaian* adalah bahwa seorang manusia harus berhati-hati dalam membedakan hal yang buruk dengan hal yang baik dan harus berusaha keras untuk mendapatkan sumber penghidupan serta memelihara sumber penghidupan tersebut dengan memanfaatkan semua potensi di lingkungannya.

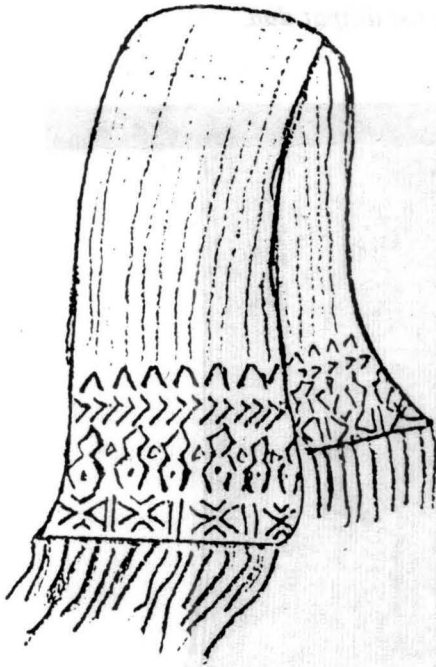
4) **Motif Tinjak Burung**

Tinjak burung adalah bekas burung berpijak atau bekas tapak burung. Motif tinjak burung ini berbentuk tanda kali. Oleh suku bangsa Serawai motif ini disebut *bebali* atau suatu tanda memiliki. Misalnya: seseorang pergi ke hutan rimba untuk mencari kayu untuk ramuan rumah. Oleh orang tersebut, kayu yang diinginkannya dibikin tanda kali pada batangnya. Walaupun kayu tersebut belum sempat ditebang oleh yang bersangkutan, namun orang lain tidak akan mengganggu lagi kayu tersebut. Karena dia sudah mengetahui bahwa kayu tersebut sudah ada yang punya. Motif tinjak burung yang terdapat pada sampang kuning, mempunyai pengertian bahwa si pemakai sudah ada yang punya dan tidak dibenarkan diganggu gugat oleh orang lain lagi. Biasanya orang yang memakai sampang kuning ini adalah orang yang sudah kawin.

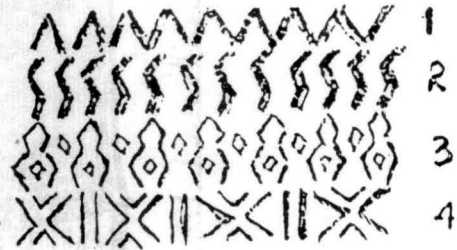
Fungsi:

Fungsi praktis, sampang kuning adalah sebagai gitar atau untuk mengikat kepala bagi laki-laki. Pada waktu-waktu tertentu atau ada penyelenggaraan upacara adat, tidaklah sopan seseorang itu kalau tidak memakai tutup kepala. Dahulu orang untuk menutup kepalanya adalah sampang kuning. Jadi kepala yang diikat dengan sampang kuning sangat pantas dan anggun kelihatannya di mata masyarakat. Sekarang ini tutup kepala sudah diganti dengan kupiah beludru. Sedangkan sampang kuning sudah hampir tidak dapat diketemukan lagi.

Gambar Sampang Kuning

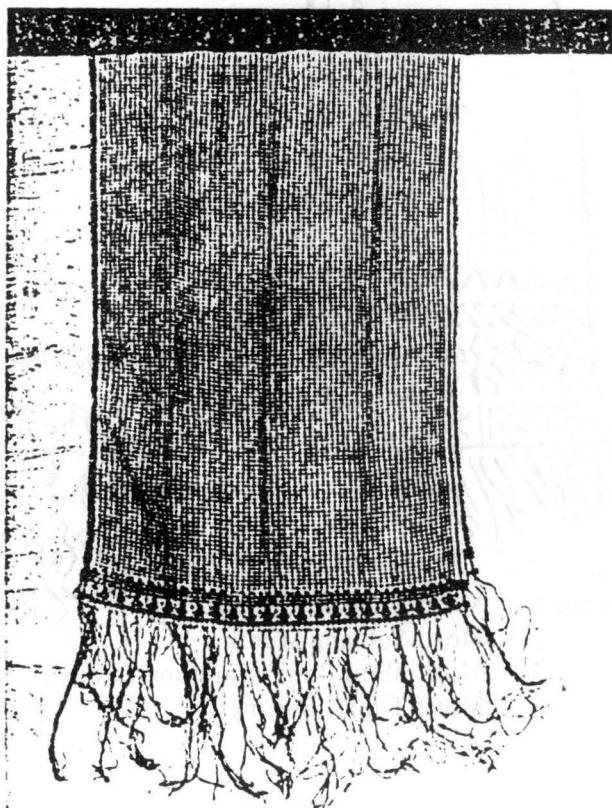


Gambar detail



- Keterangan: 1 = Motif Puncak Rebung.
2 = Motif Seluang Mudik.
3. = Motif Mato Punai Kandung Lawaian.
4 = Motif Tinjak Burung.

*Foto Sampang Kuning
dalam posisi dilipat dua.*



m. Selendang

Selendang adalah nama salah satu jenis tenunan tradisional daerah, yang menyebar di seluruh daerah Propinsi Bengkulu, terutama di daerah Rejang. Selendang merupakan pakaian sehari-hari kaum wanita dan pada waktu ada pesta atau upacara adat fungsi selendang ini makin penting. Karena setiap wanita (wanita yang sudah bersuami), memakai tutup kepala selendang. Anak gadis juga boleh memakai selendang ini. Selendang ini dapat dipakai oleh siapa saja, baik kaum hartawan, kaum bangsawan, kaum petani dan lain-lain karena selendang ini merupakan pakaian umum. Jadi pemakaian selendang tidak dibatasi oleh tinggi rendahnya status sosial seseorang.

Pengrajin:

Dahulu menenun selendang disenangi oleh masyarakat, terutama di kalangan anak gadis, seolah-olah berlomba-lomba menenunnya. Sekarang, pengrajin atau penenun selendang dapat dikatakan langka.

Sebelum zaman Jepang, pertenunan di daerah Bengkulu sudah berkembang dan menjelang pendudukan Jepang di Indonesia pertenunan ini mundur. Tetapi pada waktu pendudukan Jepang pertenunan ini kembali digalakkan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan sandang.

Pada umumnya usaha yang dilakukan oleh penduduk adalah untuk memenuhi kebutuhan sandang rumah tangga. Usahanya tidak ditunjang oleh modal yang memadai dan selain itu pola pemikiran masyarakat pada waktu itu belum meningkat kepada pola pemikiran ekonomis. Memang selendang sering dipesan oleh konsumen dan diperjualbelikan di suatu pasar, tetapi kondisi ini merupakan kegiatan lokal.

Bahan dan Proses:

Selendang terbuat dari benang kapas. Khusus untuk tenunan selendang memerlukan benang yang halus. Karenanya bahannya diperlukan dari kapas kayu.

Penenunan selendang ini dilakukan dengan cara *menculik* dan memberi rambu-rambu timah di ujungnya. Sedangkan peralatan yang dipergunakan adalah peralatan pertenunan tradisional daerah seperti peralatan yang dipakai pada waktu menenun jenis

kain lainnya.

Ragam Hias:

Selendang mempergunakan benang kapas yang diberi warna 4 macam, yaitu warna merah, warna hitam, warna kuning, dan warna putih. Warna di dalam selendang ini tidak mempunyai pengertian yang ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Tujuan pemberian warna hanya memperindah hasil tenunan.

Selendang ini berbentuk selembur kain, pada kedua ujung selendang tersebut diberi rambu-rambu terbuat dari timah. Panjangnya berkisar antara 150 cm sampai 160 cm, sedangkan lebarnya berkisar antara 60 cm sampai 75 cm. Di dalam lembaran selendang ini mengandung corak dan motif yang mempunyai arti sendiri-sendiri, kalau diperhatikan dan diamati betul memuat perlambang yang banyak menyangkut pada kehidupan manusia itu sendiri. Motif di dalam selendang mengandung arti yaitu:

1) Motif Mato Punai Kandung Lawaian

Mato punai mempunyai dua pengertian, pertama *mato punai* dengan pengertian *mata burung punai*. Sedangkan pengertian kedua adalah yang dimaksud dengan *mato punai* ialah *lembaga* yang terdapat pada sejenis tumbuh-tumbuhan yang baru tumbuh. Lembaga ini merupakan bahagian yang amat menentukan dalam kelanjutan hidup tumbuh-tumbuhan tersebut. Sedangkan kandung lawaian artinya adalah dalam lingkaran tertentu.

Motif ini merupakan perlambang yang mempunyai pengertian, bahwa seseorang harus mempunyai mata yang jeli dalam membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Dengan ketajaman membedakan hal yang baik dengan hal yang buruk, seseorang dapat terhindar dari kesesatan. Selain itu manusia harus berusaha keras dalam mempertahankan hidupnya, dengan jalan harus mendapatkan sumber hidup. Sumber hidup tersebut harus dipelihara dengan baik, sehingga merupakan mata air yang tak kunjung kering. Di dalam lingkaran kehidupannya, manusia harus berpedoman kepada nilai-nilai yang luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

2) **Motif Puncak Rebung**

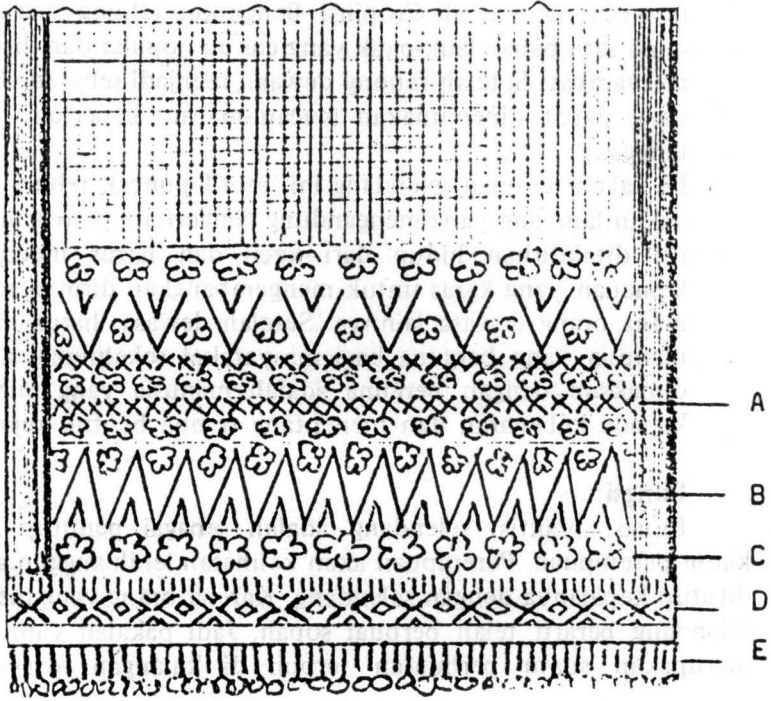
Rebung adalah tumbuhan bambu yang masih muda. *Puncak rebung* adalah puncak yang runcing dari tumbuhan bambu tersebut. Di daerah Propinsi Bengkulu, rebung merupakan salah satu bahan lauk-pauk yang cukup populer dan disenangi masyarakat. Setelah rebung dewasa, menjadi sebatang bambu yang dapat dipergunakan macam-macam keperluan rumah tangga.

Di dalam tenunan selendang ini, motif puncak rebung merupakan lambang yang mengandung pengertian, bahwa manusia itu ditakdirkan hidup dari kecil dan harus mempunyai kemauan yang keras untuk mengembangkan dirinya sebagaimana orang dewasa lainnya. Setelah dewasa, harus menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat sekelilingnya. Yang dimaksud dengan berguna adalah manusia yang mengabdikan kepada kebenaran dan menentang semua bentuk kejahatan.

Fungsi:

Fungsi praktis, selendang adalah sebagai penutup kepala kaum perempuan. Perempuan akan kelihatan lebih anggun apabila ditutup kepalanya dengan selendang. Karena orang yang memakai selendang berarti telah berbuat sopan. Jadi pakaian yang sopan merupakan suatu perbuatan terpuji di kalangan masyarakat.

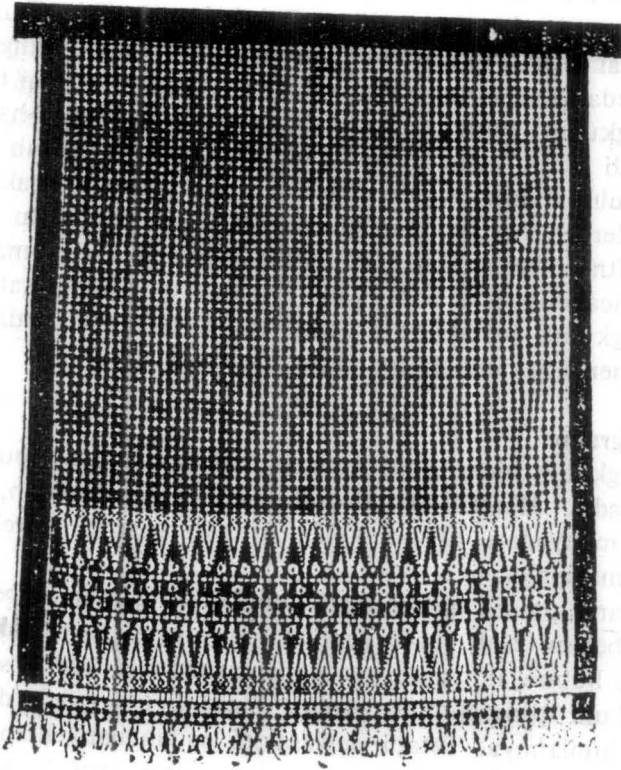
Gambar Detail Selendang



Keterangan:

- A = Motif Tapak Burung.
- B = Motif Puncak Rebung.
- C = Motif Kembang Kapas.
- D = Motif Mato Punai Kandung Lawaian.
- E = Rambu-rambu timah.

Foto Selendang



14. Tengkuluk Bintang

Tengkuluk adalah jenis pakaian tradisional daerah Bengkulu yang berfungsi sebagai penutup tubuh bagian dada. Tengkuluk ini dipakai oleh seorang wanita, biasanya wanita yang sudah kawin. Sedangkan *bintang* motifnya banyak menyerupai bintang.

Tengkuluk bintang merupakan pakaian sehari-hari dan tersebar di seluruh daerah Bengkulu, terutama di daerah Rejang.

Dahulu, wanita-wanita memakai baju, selalu memakai tengkuluk. Mereka bebas memakainya tanpa adanya suatu batasan yang sifatnya berpedoman kepada status sosial si pemakainya. Pada upacara-upacara adat yang berlaku di masyarakat, kuluk atau tengkuluk ini sering dipakai orang, terutama pada waktu mereka mengerjakan persiapan upacara tersebut.

Pengrajin:

Tengkuluk bintang ini ditenun oleh kaum perempuan yang masih gadis. Mereka seolah-olah berlomba menenun, karena mereka menyadari bahwa kelak di hari tuanya mereka pasti akan memakainya.

Dalam proses penenunan tengkuluk bintang, pelakunya tidak dibebani oleh suatu persyaratan yang sifatnya sakral atau yang ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Dahulu pengrajin tengkuluk bintang ini boleh dikatakan banyak jumlahnya. Tetapi dewasa ini sudah banyak mengalami perubahan-perubahan, baik dipandang dari segi penenunnya, maupun dipandang dari segi tanggapan masyarakat terhadap tenunan itu sendiri. Jika masih ada yang bisa menenunnya, itu pun hanya dapat dilakukan oleh kalangan kaum tua saja. Sedangkan kalangan remaja boleh dikatakan sudah tidak ada lagi yang bisa menenunnya.

Tengkuluk bintang ditenun hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau sebagai kebutuhan sandang rumah tangga.

Bahan dan Proses:

Tengkuluk bintang terbuat dari benang kapas. Benang kapas yang dipergunakan adalah benang kapas hasil pengolahan sendiri yang merupakan hasil kebun kapas rakyat.

Dahulu hampir setiap orang yang berladang menanam kapas. Penanaman kapas ini dilakukan secara kecil-kecilan dan merupa-

kan pekerjaan tambahan bagi kaum petani.

Sekarang ini, jarang orang yang berkebun kapas, baik secara sambilan maupun secara disengaja. Mungkin disebabkan perhatian masyarakat terhadap kegunaan kapas itu sendiri sudah berkurang.

Proses menenun tengkuluk bintang ini dengan cara *menculik* untuk pembuatan motifnya. Peralatan yang dipergunakan adalah peralatan tenun tradisional yang ada di daerah.

Ragam Hias:

Tengkuluk bintang memakai 4 warna, yaitu: warna ungu, warna hitam, warna putih, dan warna merah. Warna di dalam tengkuluk bintang tidak mempunyai arti tersendiri, maupun arti yang ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Karena jenis pakaian itu sendiri tidak mengandung nilai-nilai yang sakral atau mengandung suatu kekuatan gaib. Dalam pemakaiannya pun tidak ada pantang larangan yang sifatnya mengikat si pemakai.

Bentuk tengkuluk bintang ini merupakan selembur kain yang tidak bersarung, pada ujung pangkalnya terdapat rambu-rambu yang terbuat dari timah. Timah tersebut digulung pada ujung benang, hingga waktu kain bergerak, timah itu pun ikut bergerak. Panjang kain tersebut berkisar antara 150 cm sampai 170 cm dan lebarnya berkisar antara 60 cm sampai 70 cm.

Di dalam tengkuluk bintang terdapat motif-motif yang merupakan simbol-simbol yang menyangkut kehidupan manusia sehari-hari. Motif-motif tersebut adalah:

1) Motif Bintang

Motif ini sebagai motif utama pada tengkuluk bintang. *Bintang* adalah suatu benda penerang yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa pada waktu malam hari. Dalam hal ini, motif bintang merupakan lambang yang mempunyai pengertian, bahwa manusia selalu memerlukan penerangan atau pedoman dalam mengarungi kehidupannya. Penerangan dan pedoman tersebut dapat dimiliki dari kegiatan belajar. Sesungguhnya manusia itu harus belajar seumur hidupnya.

2) Motif Lengkenai Naik

Lengkenai adalah sejenis tumbuh-tumbuhan sebangsa rumput. Biasanya lengkenai ini hidup di tempat yang dingin

dan tanah yang subur, serta berlingkungan di bawah pohon yang rindang.

Motif lengkenai naik sebagai lambang kesuburan. Lengkenai akan bisa naik apabila tumbuhnya di tanah yang subur. Begitu juga manusia, apabila hidup di daerah yang subur, tentunya akan mendapatkan taraf hidup yang layak.

3) Motif Mato Punai digabung dengan Motif Onak Sebuku

Motif *mato punai* mempunyai pengertian, bahwa manusia harus bermata jeli dalam membedakan hal yang baik dengan hal yang buruk dan manusia harus berusaha keras dalam mencari sumber penghidupan serta memelihara sumber penghidupan tersebut dengan baik.

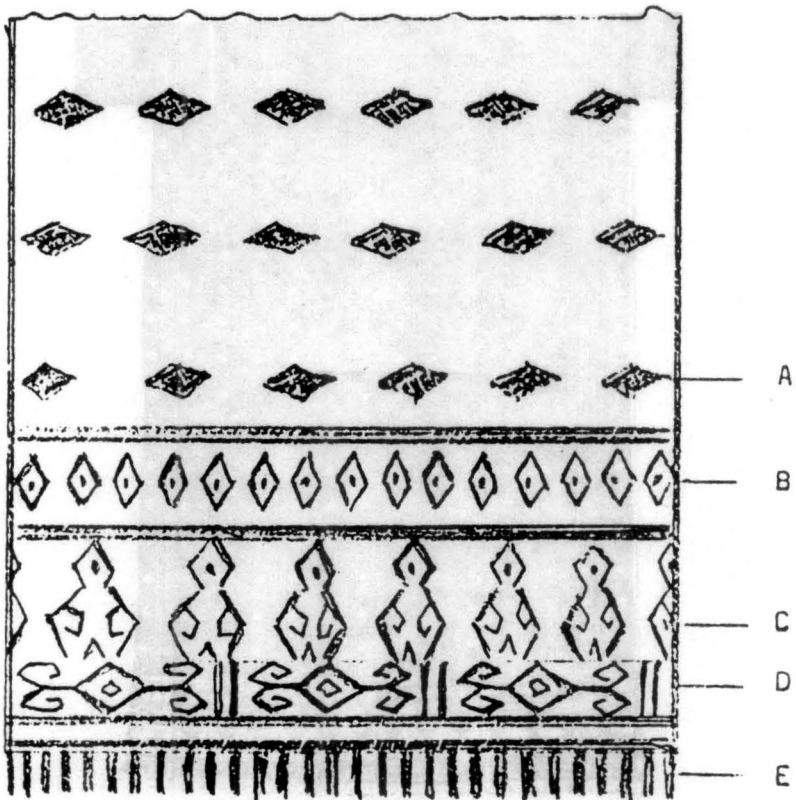
Sedangkan pada tengkuluk bintang ini, digabung dengan motif onak sebuku. Seperti diterangkan pada jenis pakaian yang lain, *onak* adalah duri yang berkait yang terdapat pada ujung daun rotan. *Duri* ini berfungsi untuk berpegang pada kayu supaya rotan dapat menjalar tinggi di pohon kayu tersebut. Dalam hal ini motif onak sebuku mempunyai pengertian, bahwa seseorang harus berpegang teguh kepada adat-istiadat di lingkungannya. Jika pegangannya terlepas, alamat manusia itu akan tersingkir dari masyarakat. Adat istiadat merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk bertindak dan bertingkah laku sehari-hari.

Fungsi:

Tengkuluk bintang berfungsi sebagai penutup aurat atau bahagian tubuh yang tabu untuk dilihat orang lain, yaitu dibelitkan dan diikatkan pada bahagian dada seorang perempuan.

Seorang wanita yang memakai tengkuluk bintang ini adalah termasuk seorang yang berpakaian sopan dan simpatik. Karena jenis pakaian ini dibanggakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

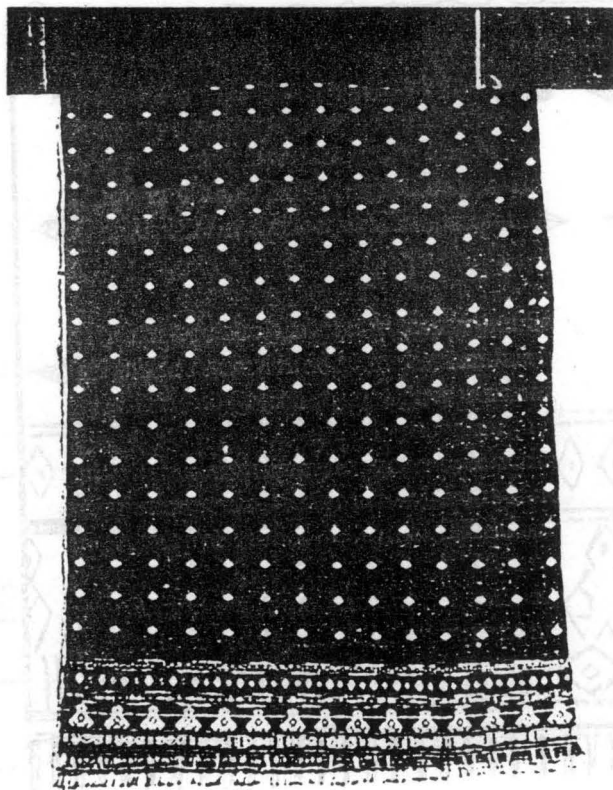
Gambar Tengkuluk Bintang



Keterangan:

- A = Motif bintang
- B = Motif Mato punai
- C = Motif Lengkenai Naik
- D = Motif Onak Sebuku dan Mato Punai
- E = Timah

Foto Tengkuluk Bintang



o. Pakaian dan Perhiasan Tradisional Suku Bangsa Enggano

Suku bangsa Enggano yang berdomisili di Pulau Enggano mempunyai suatu warisan nenek moyang, yang sampai sekarang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat suku bangsa Enggano. Warisan tersebut di antaranya berupa pakaian dan perhiasan tradisional seperti:

1. Mahkota bulu babi.
2. Kalung dan gelang kaki yang terbuat dari kulit kerang.
3. Pakaian yang terbuat dari daun kayu.

1. Mahkota Bulu Babi

Mahkota adalah perhiasan yang melingkar di kepala. Mahkota bulu babi yang melingkar di kepala terbuat dari kulit babi yang diawetkan. Mahkota ini dipakai oleh seorang laki-laki pada saat upacara adat atau pada waktu penyambutan tamu-tamu terhormat. Biasanya yang dapat memakai mahkota ini adalah putra dari Kepala Suku. Seperti diterangkan pada Bab sebelum ini, bahwa di Pulau Enggano terdapat 6 suku yang merupakan sub suku bangsa. Keenam suku tersebut adalah Suku Kauno, Suku Kaarubi, Suku Kaharuba, Suku Kaahoao, Suku Kaitora, dan Suku Kamaiya/suku pendatang. Jenis pakaian ini boleh dikatakan jenis pakaian kebesaran orang Enggano.

Pengrajin:

Mahkota bulu babi yang asli masih tersimpan baik di rumah salah seorang kepala suku yaitu Kepala Suku Kaitora. Sedangkan di rumah kepala suku lainnya hanya terdapat mahkota bulu babi tiruan atau duplikat yang bentuk, ukurannya persis aslinya. Mahkota bulu babi yang asli adalah merupakan hasil kerajinan tangan pada zaman lampau atau sudah berumur lebih kurang 5 generasi. Sekarang tidak ada lagi orang yang membuat mahkota yang bahannya betul-betul dari kulit babi. Kalau diperlukan, masih ada orang yang bisa membuat duplikatnya. Usaha pembuatan ini tidak berkembang sebagaimana usaha pembuatan barang yang laris di pasaran. Karena benda ini tidak diperjualbelikan masyarakat. Mereka hanya akan membuat apabila diperlukan dalam upacara dari tahun ke tahun.

Bahan dan Proses:

Bahan mahkota bulu babi yang asli adalah kulit babi; bulu ayam,; bulu burung kekek, dan kertas putih, merah, hijau, serta kuning.

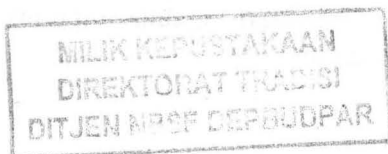
Proses pembuatannya dengan jalan mengawetkan bulu/kulit babi tersebut. Kemudian kulit babi itu dipotong selebar 10 cm dan panjangnya lebih kurang sekeliling kepala manusia. Pada bahagian depannya diberi hiasan 7 lembar bulu ayam dan dua lembar bulu burung kekek, serta ditempelkan kertas yang bermotif bunga. Di bagian belakang ditancapkan setangkai bunga yang terbuat dari kertas warna merah dan putih.

Ragam Hias:

Pengertian mahkota bulu babi ini belum dapat diungkapkan apa sesungguhnya arti dari setiap benda tersebut. Hanya yang jelas, mahkota ini merupakan perhiasan kepala yang mengandung nilai-nilai yang sakral. Tidak setiap orang penduduk dan tidak setiap saat, mahkota ini dapat dipakai. Mereka hanya dapat memakainya pada saat upacara-upacara adat dan yang memakainya pun ditunjuk oleh para Kepala Suku. Jika benda ini dipakai sembarangan atau diperlakukan dengan tidak wajar, di kalangan penduduk akan mendapatkan malapetaka yang tidak diinginkan.

Fungsi:

Fungsi praktis mahkota bulu babi adalah untuk menutup bahagian kepala. Dalam segi religi, penduduk yang melakukan upacara dan memakai mahkota bulu babi, telah melakukan suatu tindak penghormatan terhadap arwah nenek-moyangnya. Adapun orang yang dapat memakai mahkota bulu babi dalam pelaksanaan upacara, adalah terdiri dari anak Kepala Suku, orang yang dipilih oleh Kepala Suku yang mentalnya baik serta terampil dalam beberapa jenis tari adat. Atau boleh juga dikatakan, bahwa orang yang mendapat kehormatan memakai mahkota ini adalah orang yang terpuja di kalangan masyarakat.



2. **Kalung dan Gelang**

Kalung adalah benda yang dililitkan pada leher. *Gelang* adalah benda yang dililitkan pada pergelangan tangan dan pergelangan kaki. Kalung dan Gelang adalah perhiasan sebagai pelengkap Mahkota bulu babi.

Kalung dan Gelang ini juga dipakai pada waktu upacara adat tertentu. Pemakainya adalah putra Kepala Suku atau orang yang ditunjuk oleh Kepala Suku. Orang yang terpilih ini biasanya orang yang terampil tari adat dan berkelakuan terpuji di masyarakat.

Pengrajin:

Pekerjaan membuat kalung dan gelang dapat dilakukan oleh setiap orang, tetapi membuat perhiasan hanya dapat dilakukan oleh kepala adat. Pada hakekatnya kalung dan gelang ini dapat dibuat oleh siapa saja, karena penggunaannya tidak umum dan tidak dapat dijual ke mana-mana.

Bahan dan Proses:

Bahan kalung dan gelang ini dari kulit kerang yang biasanya berwarna putih dan berwarna kuning. Caranya kulit kerang tersebut dirangkai dengan tali dan kulit kerang yang berukuran agak besar diletakkan pada pertengahan rangkaian kalung. Sedangkan gelang terdiri dari kulit kerang yang sama besarnya.

Fungsi:

Fungsi praktisnya adalah untuk perhiasan pada bahagian leher dan pergelangan kaki seorang laki-laki.

Kalung dan gelang kulit kerang ini merupakan pelengkap pakaian adat yang mutlak sebagai pasangan mahkota bulu babi.

3. **Pakaian Daun Kayu**

Pakaian daun kayu adalah daun kayu yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi sebagai penutup tubuh kaum laki-laki atau perempuan.

Pakaian daun kayu ini dipakai bersamaan dengan mahkota

bulu babi. Mereka akan memakainya pada saat-saat upacara adat dan dipakai oleh putra kepala adat atau orang yang ditunjuk oleh kepala adat.

Pengrajin:

Pembuatan pakaian ini tidak sulit, karena bentuknya sederhana. Tetapi orang tidak akan membuat pakaian tersebut, kecuali ada upacara tertentu yang memerlukannya, karena pakaian ini jika disimpan lama, daunnya akan layu dan membusuk.

Bahan dan Proses:

Bahan pembuatan pakaian daun kayu ini dari daun putat, daun bakung, dan rotan.

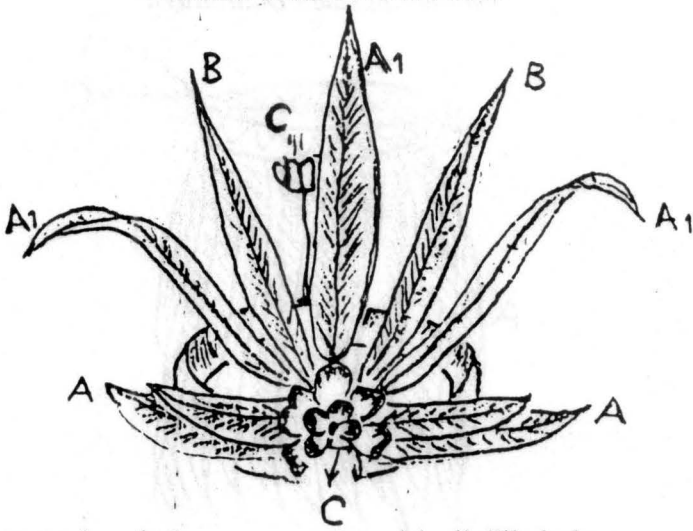
Daun putat disusun sedemikian rupa hingga mencukupi untuk menutupi keliling badan. Sedangkan bahagian atasnya dilingkarkan selebar daun bakung dan diikat dengan rotan dan rotan tersebut sekaligus dapat berfungsi sebagai pengikat pakaian pada bahagian tubuh.

Khusus untuk pakaian perempuan, pakaian tersebut dibuat dua buah, satu untuk dipakai pada pinggang dan satu dipakai pada bagian dada.

Fungsi:

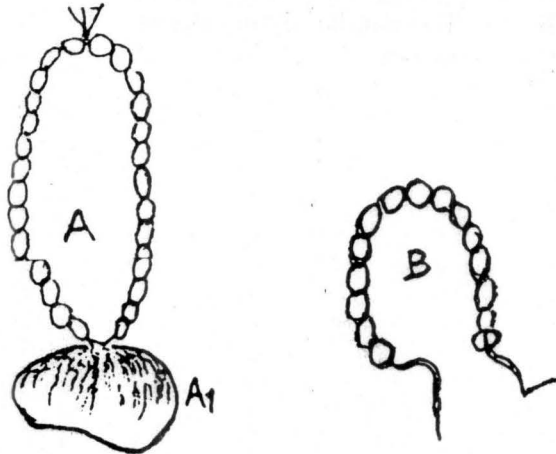
Fungsi pakaian ini adalah sebagai penutup tubuh. Pakaian ini merupakan warisan nenek moyang yang amat dibanggakan oleh masyarakat Enggano. Dalam peristiwa sosial tertentu yang sifatnya penyelenggaraan upacara, pakaian ini akan hadir di tengah-tengah masyarakat.

Gambar Mahkota Bulu Babi



- Keterangan:** A. bulu ayam, untuk A1 dipilih bulu ayam yang ukurannya panjang atau bulu bagian ekornya.
B. bulu burung kekek.
C. kembang yang terbuat dari kertas.

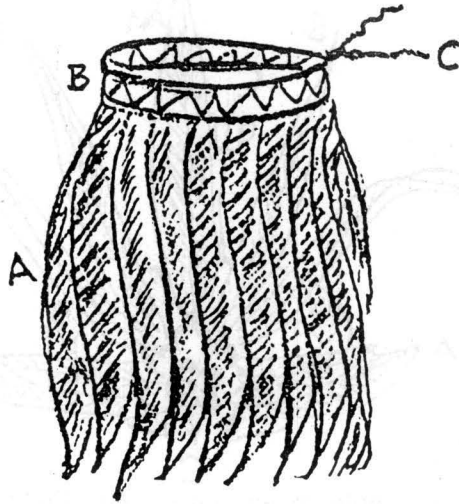
Gambar Gelang dan Kalung Kulit Kerang



Keterangan:

- A adalah kalung kulit kerang.
A1 kulit kerang yang berukuran agak besar
B adalah gelang kulit kerang.

Gambar Pakaian Daun Kayu



Keterangan:

- A = Terbuat dari daun kayu putat.
- B = Terbuat dari daun bakung.
- C = Rotan.

Foto Mahkota Bulu Babi

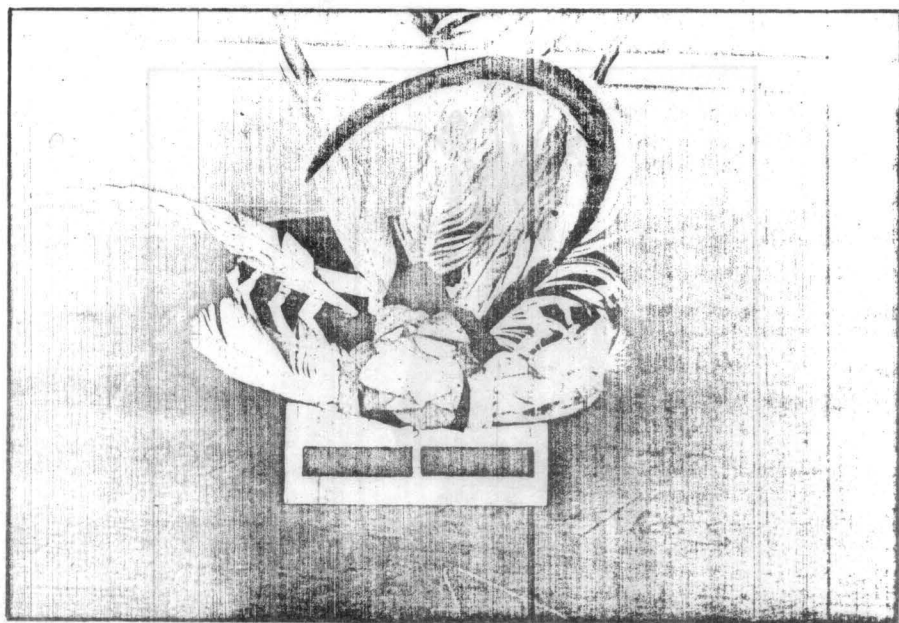
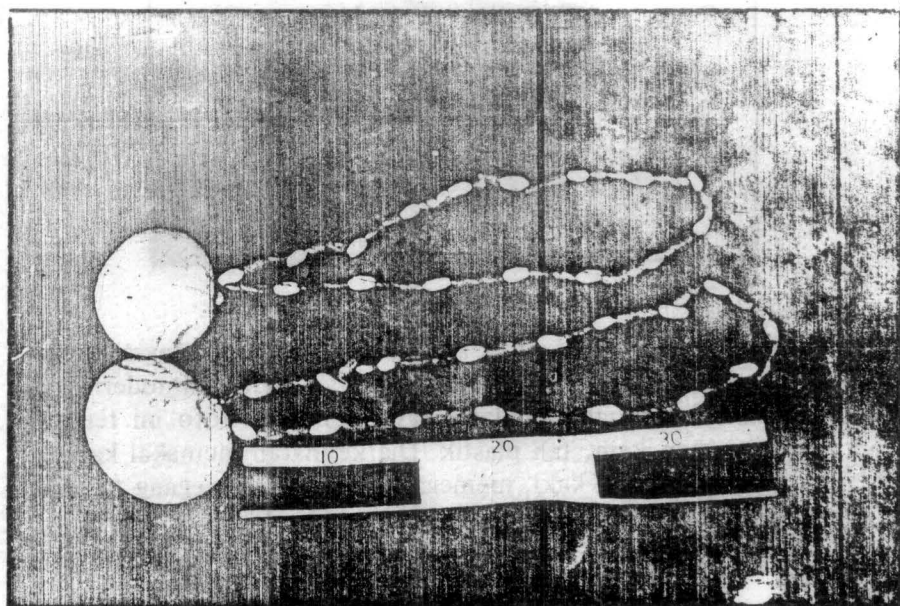


Foto Kalung Kulit Kerang



*Foto seorang putra Enggano
sedang berpakaian lengkap*



Keterangan:

Pakaian yang dipakainya adalah pakaian suku bangsa Enggano. Khusus untuk kain dan bajunya sudah dimodernisasi, sedianya terbuat dari daun kayu dan pada foto ini terbuat dari bahan kain, tali plastik. Dia kelihatan memakai kalung, memakai gelang kaki, memegang pedang, memegang tombak pusaka dan Mahkota bulu babi.

BAB IV

P E N U T U P

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan informasi yang didapat dari daerah di wilayah Propinsi Bengkulu, bahwa pertenunan tradisional daerah sudah banyak mengalami kemerosotan jika dibandingkan dengan masa lalu. Hal ini berkaitan dengan keadaan hasil tenunan itu sendiri khusus mengenai pakaian adat tradisional daerah.

Pada umumnya di wilayah Propinsi Bengkulu pakaian adat tradisional daerah merupakan suatu warisan budaya nenek moyang yang hampir tidak dikenal masyarakat lagi. Hal ini dikarenakan antara lain:

1. Proses pembuatannya: Dalam proses pembuatan pertenunan tradisional ini, pada umumnya warga masyarakat tidak dapat lagi melakukannya. Walaupun masih ada yang dapat menenun, itupun terdiri dari orang yang telah lanjut usia.
2. Jenis pakaian: Di kalangan orang yang sudah lanjut usia, masih banyak yang mengetahui mengenai jenis dan nama pakaian adat tradisional daerah. Tetapi keadaan ini seakan-akan mata rantai yang terputus antara generasi terdahulu dengan generasi sekarang. Generasi sekarang pada umumnya

tidak mengenal lagi jenis dan nama pakaian tersebut.

3. **Motif dan Simbol:** Motif dan simbol yang terdapat pada pakaian adat tradisional merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pakaian itu sendiri. Tetapi pada umumnya pengrajin sendiri tidak tahu arti simbol yang diciptakannya. Mereka hanya membuat sesuai dengan contoh yang ada.

Dalam ragam hias pakaian adat tradisional daerah Bengkulu, banyak mengandung warisan budaya yang bernilai luhur. Ada di antaranya yang melambangkan pesan-pesan demi keselamatan keturunannya baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Selain itu, motif-motif tersebut mengarah kepada usaha atau merupakan sejenis do'a yang tak terucapkan yang tujuannya untuk keselamatan para pemakai pakaian adat tradisional tersebut.

Untuk ini, dirasakan perlunya pengembangan kembali atau memasyarakatkan kembali pakaian adat tradisional daerah yang sangat berharga. Sebagai salah satu potensi yang masih dapat menunjang adalah warisan budaya tersebut. Hal ini dapat dilihat pada beberapa daerah pedesaan, masih banyak menyimpan pakaian adat tradisional para pendahulu mereka. Tetapi khusus jenis pakaian yang kegunaannya dipakai kerja sehari-hari waktu ke sawah atau ke ladang, sudah langka sekali, antara lain kain cutar, kain kuling, bebat dimpo, baju, sampang dan lain-lain.

Pada akhir-akhir ini ada usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kanwil Departemen Perindustrian untuk menggalakkan kembali usaha tenunan tradisional tersebut, tetapi usaha ini baru merupakan tahap permulaan. Pengembangan aspek tenunan tradisional ini ada kaitannya dengan pengembangan obyek pariwisata di daerah Bengkulu. Hasil pertenunan tradisional merupakan salah satu potensi yang dapat menunjang program pariwisata tersebut.

Untuk memasyarakatkan tenunan tradisional ini ada kaitannya dengan masalah pertanian, yaitu dengan penggalakan penanaman kapas. Hal ini, karena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pertenunan.

Pengrajin pertenunan tradisional tidak akan berhasil tanpa didukung dengan bahan yang cukup dan sebelum itu harus terlebih dahulu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tenunan

tradisional itu sendiri, sehingga hasil produksi dapat terserap oleh jumlah konsumen yang memadai. Suatu hal yang meyakinkan, bahwa dengan melalui usaha yang keras dan penuh tantangan dan usaha tersebut maju perlahan dan mantap, aspek pertenunan tradisional daerah Bengkulu akan dapat tumbuh dan berkembang kembali. Di samping menyelamatkan hasil budaya nenek moyang, secara langsung akan menambah lapangan kerja dan meningkatkan income per kapita rakyat.

LAMPIRAN—LAMPIRAN

I. DAFTAR INFORMAN

1. Nama : A. F. Abner.
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kepala SD Apoho
Alamat : Desa Apoho, Enggano
2. Nama : A. Walfet Kaitora
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Nelayan/Kepala Suku Kaitora
Alamat : Desa Meok, Enggano
3. Nama : Zen Zeboa
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Desa Malakoni, Enggano
4. Nama : A. Muin Ahosein
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Eks. Dan Ramil Enggano
Alamat : Bengkulu
5. Nama : A. Samid
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Utara
Alamat : Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara.
6. Nama : Buyung Suki
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Padang Serunaian, Kecamatan Alas Timur, Kab. Bengkulu Selatan.

7. Nama : M. Yusuf, M.
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Talo
Alamat : Bandung Agung, Kecamatan Alas Timur,
Kabupaten Bengkulu Selatan.
8. Nama : Sisi Adam
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Ikut suami
Alamat : Desa Bandung Agung, Kecamatan Alas Ti-
mur, Kab. Bengkulu Selatan.
9. Nama : Upiak
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Ikut suami
Alamat : Desa Bandung Adung, Kecamatan Alas Ti-
mur, Kab. Bengkulu Selatan.
10. Nama : Saleha
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Ikut suami
Alamat : Desa Gelombang, Kecamatan Alas Barat,
Kab. Bengkulu Selatan.
11. Nama : Swardi
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Kepala Kandeptikbud, Kecamatan Talo.
Alamat : Masmambang, Kab. Bengkulu Selatan.
12. Nama : Ramli Achmad, SH.
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan
Kepurbakalaan, Kanwil. Depdikbud Prop.
Bengkulu
Alamat : Bengkulu
13. Nama : Rezali
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Kepala Kampung Muara Aman

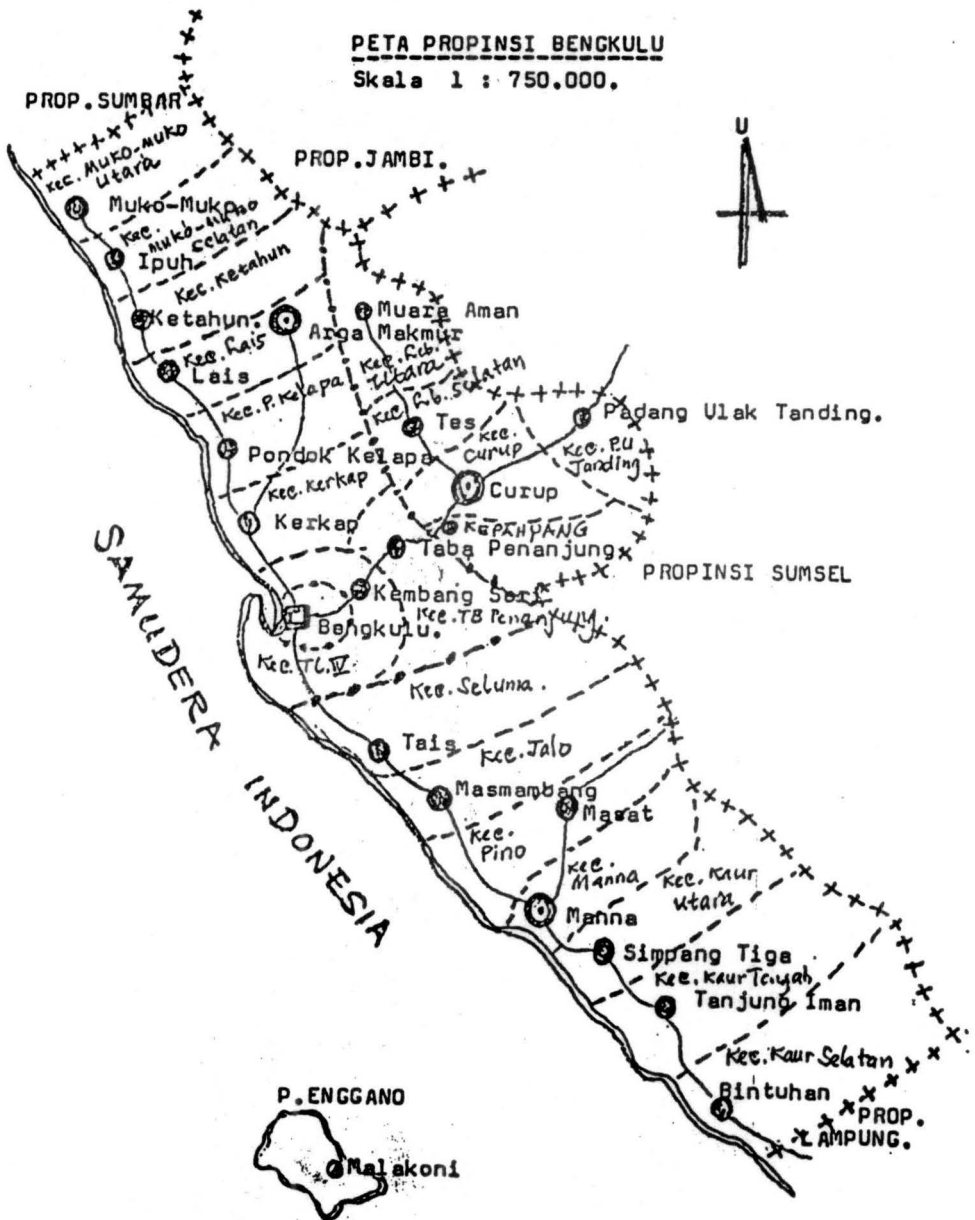
- Alamat : Kampung Muara Aman, Kecamatan Lebong Utara, Kab. Rejang Lebong.
14. Nama : Roeslan
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Tanjung Agung
Alamat : Desa Tanjung Agung, Kecamatan Lebong Utara, Kab. Rejang Lebong.
15. Nama : Sjaiman Djai
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Lebong Utara
Alamat : Desa Bentangur, Kecamatan Lebong Utara, Kab. Rejang Lebong.
16. Nama : Munisila
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Ikut suami
Alamat : Desa Padang Serunaian, Kecamatan Alas Timur, Kab. Bengkulu Selatan.
17. Nama : Imat Serif
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Eks Pasirah Kepala Marga Semidang Alas
Alamat : Kelurahan Kebun Beler Kotamadya Bengkulu

II. DAFTAR BACAAN

1. Van Der Hoof; *Indonesian Ornamental Design*, Bandung 1949.
2. Proyek Pengembangan Permuseuman Bengkulu; *Pertemuan Tradisional Daerah Bengkulu*, 1979/1980.
3. Achmaddin Dalip dkk; *Monografi Daerah Bengkulu*, 1975.
4. Abdullah Siddik; *Hukum Adat Rejang*, PN. Balai Pustaka, 1980.
5. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu; *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, 1977/1978.
6. -----; *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin*, 1984/1985.
7. -----; *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu*, 1981/1982.
8. Husin, Ki Agus; *Kumpulan Undang-Undang Adat Lembaga serta Undang-Undang Simbur Cahaya*, Bengkulu, 1958.
9. Koentjaraningrat; *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
10. -----; *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, 1977.

PETA PROPINSI BENGKULU

Skala 1 : 750.000.



Tidak diperdagangkan untuk umum